

Jurnal Penelitian
KEISLAMAMAN

Jurnal Penelitian KEISLAMAN

P-ISSN 2580-9652, E-ISSN 1829-6491

Vol.15 No.2 (2019)

Ketua penyunting:

Siti Hajaroh

Mitra Bestari:

Oman Fathurrahman, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Mahyuni, Universitas Mataram

Suprpto, UIN Mataram

Masnun, UIN Mataram

Khairun Niam, UIN Sunan Ampel

M. Nur Yasin, UIN Maliki Malang

Erni Budiwanti, LIPI Jakarta

Dewan Penyunting :

Miftahul Huda

Abdul Wahid

Kadri

Mustain

M. Zaidi

Sainun

Edi M. Jayadi

Layouter:

Muhammad

Sekretariat

lalu Husnan

Rina iswati

Jurnal penelitian Keislaman (P-ISSN 2580-9652, E-ISSN 1829-6491) terbit pertama kali pada Desember 2004. Jurnal ini dimaksudkan sebagai Wahana sosialisasi hasil-hasil penelitian ilmu-ilmu keislaman dengan frekuensi terbit berkala dua kali setahun, yaitu pada bulan Juni dan Desember penentuan artikel yang dimuat dalam Jurnal Penelitian Keislaman melalui proses *blind review* oleh Mitra bebestari/para pakar di bidangnya dengan mempertimbangkan orisinalitas tulisan, metodologi riset yang digunakan, dan *contribution of knowledge* hasil riset terhadap pengembangan studi-studi keislaman. Penulis dapat mengirim manuskrip/artikel hasil penelitiannya ke laman <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>, registrasi diperlukan bagi penulis yang belum memiliki akun atau dapat menghubungi admin pengelola melalui email.

Alamat Sekretariat

Jurnal Penelitian Keislaman Lembaga Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Mataram

Jl. Pendidikan No. 35 Mataram-NTB Telp. (0370) 621298 Fax. 625337

Website: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>, email: jurnalkeislaman@gmail.com

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab		Ind.	Arab		Ind.
أ	=	a	ط	=	ṭ
ب	=	b	ظ	=	ẓ
ت	=	t	ع	=	‘
ث	=	th	غ	=	gh
ج	=	j	ف	=	f
ح	=	ḥ	ق	=	q
خ	=	kh	ك	=	k
د	=	d	ل	=	l
ذ	=	dh	م	=	m
ر	=	r	ن	=	n
ز	=	z	ه ، ة	=	h
س	=	s	ء	=	’
ش	=	sh	و	=	w
ص	=	ṣ	ي	=	y
ض	=	ḍ			

Vokal Tunggal (Monoftong), Panjang (Madd), dan Rangkap (Diftong)

اَ = a	اَ = ā	اَ وُ = aw
اُ = u	اُ وُ = ū	اُ وِ = ay
اِ = i	اِ وِ = ī	

Ya' (ي) Nisbah

Di akhir kata	إسلامي = Islāmiy
Di tengah kata	إسلامية = Islāmiyyah

Jurnal Penelitian **KEISLAMAMAN**

P-ISSN 2580-9652, E-ISSN 1829-6491

Vol.15 No.1 (2019)

Daftar Isi

Narasi Islamisme dan Pesantren: Pola Penolakan Islam Politik di Pondok Pesantren
Gontor Ponorogo

Herlambang Andi Prasetyo Aji85-94

Islamisme: Ideologi Gerakan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan 1952-1965

Nurul Azizah95-104

Peran Majelis Ta'lim Selaparang dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Muhammad Munir 105-118

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar
Qur'an Hadits

Muhammad Fahrurrozi..... 119-129

Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) di TK Aisyiyah: Problematika dan Solusi

Nur Kholidah Nasution 130-143

Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam

Alimatus Sa'diyah Alim 130-143

NARASI ISLAMISME DAN PESANTREN: POLA PENOLAKAN ISLAM POLITIK DI PONDOK PESANTREN GONTOR PONOROGO

Herlambang Andi Prasetyo Aji

UIN Sunan Kalijaga

E-mail: herlambangandi29@gmail.com

Abstrak: Polemik yang terjadi antara agama dan negara-bangsa sangat *recurrent* dan berpotensi menguat ketika terjadi beberapa perubahan penting dalam lanskap politik. Pesantren merupakan salah satu benteng terhadap narasi Islamisme. Setiap pesantren memiliki pola penolakan yang berbeda. Fokus penelitian ini adalah pola penolakan narasi Islamisme di pondok pesantren modern Gontor. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan narasi Islamisme dan pola penolakannya di Pondok Modern Darussalam Gontor. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografis dalam pengertian untuk memahami praktik serta kehidupan individu sebagai bagian dari komunitas serta cangkupan yang lebih luas, dengan subjek penelitian adalah religious scholar yang merupakan orang-orang yang berlatar belakang pendidikan agama secara formal di Pondok Modern Darussalam Gontor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menghadapi narasi Islamisme masyarakat Pondok Modern Darussalam Gontor menggunakan wacana Islam moderat puritan (puritanical moderat Islam) aksepsionis dengan kacamata Islamisasi politik. Islamisasi politik bukan berarti ingin merobohkan ideologi NKRI, tetapi tetap menerima konsep negara-bangsa NKRI, termasuk ideologi Pancasila, hanya saja lebih memperjelas dasar dan tujuan-tujuan yang sesuai dengan Islam dengan bersikap semi-rejeksionis terhadap interpretasi pemerintah yang kontroversial.

Kata Kunci: *Islamisme, Pesantren, Negara-Bangsa*

Title: *The Narration of Islamism And Pesantren: Pattern Of Rejection Of Islamic Politics At Pondok Pesantren Gontor Ponorogo*

Abstract: *The polemic between religion and the nation-state is very recurrent and has the potential to strengthen when there are some important changes in the political landscape. Pesantren is one of the strongholds against the narrative of Islamism. Each pesantren has a different pattern of rejection. The focus of this study is the pattern of rejection of the narrative of Islamism in the modern boarding school of Gontor. The purpose of this study is to explain the narrative of Islamism and its patterns of rejection in Pondok Modern Darussalam Gontor. The research method used is ethnographic in the sense of understanding the practice and life of individuals as part of a wider community and scope, with research subjects being religious scholars who are people with a formal religious education background in Pondok Modern Darussalam Gontor. The results showed that in facing the narrative of Islamism, the people of Pondok Modern Darussalam Gontor used a puritanical (puritanical moderate Islam) discourse of Islam in terms of political Islamization. Political Islamization does not mean that it wants to break down the ideology of the Unitary Republic of Indonesia, but still accept the concept of the NKRI nation-state, including the ideology of Pancasila, only to clarify the basis and objectives in accordance with Islam by being semi-rejectionist towards a controversial interpretation of government.*

Keyword: *Islamism, Pesantren, Nation-State*

PENDAHULUAN

Lengsernya pemerintahan Orde Baru pada bulan Mei tahun 1998 mengakibatkan sistem demokrasi semakin berkembang pesat dan ditandai dengan kebebasan pers, kebebasan berekspresi serta menyampaikan pendapat pribadi atau komunitas. Efek lainnya juga dapat membuka lebar pintu kebebasan dan partisipasi politik termasuk transformasi sosial yang bahkan tidak pernah terjadi sebelumnya. Sistem Demokrasi sudah membuka bermacam-macam ruang publik sekaligus mempersiapkan panggung secara terbuka bagi aktor-aktor politik, sosial maupun keagamaan untuk memperbincangkan kembali formulasi kemaslahatan bangsa yang sampai saat ini sedang menghadapi konflik ekonomi dan politik.

Salah satu aktor yang mempunyai pengaruh cukup signifikan dalam kontestasi ini adalah tokoh-tokoh agama yang merupakan produk dari lulusan pondok pesantren. Mereka cukup aktif dalam proses mengoseptualisasikan kemaslahatan bangsa Indonesia melalui kerangka keagamaan dalam spektrum yang beragam. Diskursus keislaman yang menghiasi wilayah-wilayah perifer dalam isu-isu kebangsaan dan kenegaraan bergerak ke tengah dan menjadi idiom penting khususnya pada wilayah perdebatan sosial politik, terutama ketika narasi Islamisme mulai banyak menghiasi kontestasi serta perebutan otoritas politik dan keagamaan, terutama pada wilayah regional. Mayoritas kaum pendukung Islamisme secara tegas menolak paham sekularisme yang menyerukan pemisahan antara agama dengan politik (pemerintahan).¹

Polemik yang terjadi antara agama dan negara-bangsa termasuk Islamisme sangat *recurrent* dan berpotensi menguat ketika terjadi beberapa perubahan penting dalam lanskap politik. Hal ini diperkuat dengan hasil survei dengan tema ulama dan negara bangsa dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPIDeP) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta. Dari hasil penelitian tersebut menggambarkan tentang konsep penerimaan dan penolakan ulama terhadap negara-bangsa. Ulama yang menerima konsep negara-bangsa tergolong tinggi, yaitu menunjukkan angka 71,56 persen. Sementara itu, mereka yang menolak berjumlah 16,44 persen. Dan sisanya tidak dapat diidentifikasi.² Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa masih terdapat beberapa pemuka agama khususnya Islam yang tidak setuju dengan konsep negara-bangsa dalam sistem demokrasi dan ini sekaligus menjadi menarik untuk diteliti mengenai dinamika cara mensikapi yang berbeda-beda terhadap konsep negara-bangsa. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perbedaan-perbedaan sikap tersebut, baik dari segi sikap

¹ Haedar Nashir, "Sekularisme Politik Dan Fundamentalisme Agama: Ketegangan Kreatif Hubungan Agama Dan Politik," *Unisia* 25, no. 45 (April 14, 2002), h. 154.

² Najib kailani & Sunarwoto, *Teleangelisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru*, 1st ed. (Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPIDeP), 2019), h. 26.

individual ulama yang secara subjektif, faktor sejarah, dan kebudayaan lokal di masing-masing kota yang tentunya hal ini menguatkan kepada munculnya politik identitas.

Ada hal unik dari penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPIDeP) adalah meskipun peran organisasi keagamaan yang terbilang cukup besar seperti NU dan Muhammadiyah sangat signifikan di Indonesia, yaitu dari total 450 ulama yang telah disurvei terdapat 41,09 *civil society* yang menyatakan positif untuk berada di luar dua organisasi besar tersebut dan juga di luar dua minoritas di dalam islam seperti Syiah dan Ahmadiyah.³ Tidak hanya itu, terdapat yang tidak memiliki kedekatan dengan lembaga keagamaan yang bersifat formal atau konvensional, atau memiliki hubungan yang sangat kuat dengan organisasi keagamaan. Hal ini juga menandakan bahwa potensi islamisme untuk muncul ke permukaan semakin kuat.

Islamisme sendiri memiliki beberapa perbedaan dengan Islam yang sering diabaikan dan bahkan mulai hilang yang berimbas pada terciptanya keretakan antara umat beragama.⁴ Kaum Islamisme menganggap seluruh rezim ‘infidel’ yang berkuasa di manapun berada sebagai musuh dekat (*near enemy*) dan musuh jauh (*far enemy*).⁵ Menariknya adalah kelompok sosial maupun *civil society* dan seluruh komponen yang ada di dalamnya terbilang yang paling rentan menerima narasi Islamisme dan positifnya pesantren, masjid, dan tokoh agama adalah beberapa komponen penting yang menjadi benteng pertahanan aktifitas narasi Islamisme di beberapa kota.⁶

Pondok pesantren merupakan salah satu benteng terhadap narasi Islamisme. Pola penolakan setiap pesantrenpun berbeda-beda. Penelitian ini tertuju pada pondok pesantren dengan sistem yang modern. Maka peneliti memfokuskan penelitiannya di Pondok Modern Darussalam Gontor yang terletak di wilayah Ponorogo dengan alasan salah satu pondok dengan sistem kemodernan yang lebih terbuka. Pondok pesantren modern memiliki definisi yang menyelenggarakan mayoritas kegiatan pendidikannya dengan pendekatan modern melalui satuan pendidikan formal yang termasuk didalamnya madrasah.⁷ Peneliti ingin melihat pola penerimaan dan penolakan Pondok Modern Darussalam gontor dalam menghadapi wabah Islamisme yang didukung dengan terdapatnya sebagian ulama yang menolak sistem negara-bangsa.

³ *Ibid.*, h. 37.

⁴ Tedi Kholiludin, “Islamisme, Pos-Islamisme Dan Islam Sipil: Membaca Arah Baru Gerakan Islam,” *IQTISAD* 3, no. 1 (October 1, 2016), h. 45.

⁵ Peter Mandaville, *Global Political Islam* (London dan New York: Routledge, 2007.), h. 56.

⁶ Iman Fadhillah, Syaifuddin, Retno Mawarini, “Narasi Dan Politik Identitas: Pola Penyebaran Dan Penerimaan Radikalisme Dan Terorisme Di Jawa Tengah,” *Jurnal SMarT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* 2 (2016), h. 15.

⁷ Nor Fithriah, “KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, Dan Kombinasi),” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (October 5, 2018), h. 16.

Penelitian ini ingin menemukan sekaligus mengamati narasi-narasi Islamisme yang mulai berkembang di kalangan masyarakat dan lebih memfokuskan penelitiannya di wilayah pesantren yang berlokasi di Ponorogo dan bagaimana narasi itu mulai mempengaruhinya. Konsep dan narasi Islamisme dipilih oleh peneliti karena untuk mendeteksi pola suatu komunitas dalam merespons berbagai macam perkembangan yang bersifat kekinian untuk menggambarkan pola hubungan agama dan negara. Dengan menggunakan konsep dan narasi ini maka peneliti akan lebih mudah dalam mengamati pola penerimaan dan penolakan konsep Islam politik di pesantren Gontor.

Islam Politik atau yang biasa disebut Islamisme bukan suatu gerakan kembali kepada tradisi-tradisi yang telah mengalami perkembangan pada masa lalu yang memiliki keterkaitan dengan hubungan antara Islam dan politik dan di formulasi oleh para fuqaha klasik.⁸ Tetapi Islamisme adalah suatu kumpulan fenomena dalam atmosfer sosial-politik yang dilakukan oleh sekelompok atau lebih individu muslim yang aktif melakukan berbagai macam aktivitas dan memiliki sistem nilai tertentu yang sudah mereka yakini.⁹ Islam Politik atau Islamisme adalah sebuah gagasan baru yang mengubah hubungan formalistis dan simbolis yang terjadi antara Islam dan Politik menjadi tak terpisahkan dan terlihat sangat nyata. Anggota kaum Islamis berupaya menjadikan politik untuk selalu tunduk terhadap agama.¹⁰

Dale Eickelman dan James Piscatori (1996) menjelaskan tentang kompleksitas definisi politik Islam yang mana mereka mendefinisikan sebagai politik yang diwarnai dengan sebuah persaingan (*competition*) dan tawar-menawar (*bargaining*) melalui interpretasi dan pemaknaan atas doktrin-doktrin termasuk simbol-simbol keagamaan demi kepentingan mereka masing-masing. Kontestasi yang terbentuk telah melibatkan berbagai macam aktor, dari pelajar-pelajar sekolah di Prancis yang datang ke sekolah menggunakan jilbab, kaum intelektual dan para aktivis Islam memiliki latar belakang pendidikan tradisional dan barat, banyak orang yang telah terlibat dalam kegiatan dakwah dan layanan filantropi keislaman, termasuk juga kaum pejabat pemerintah yang memainkan berbagai jurus keagamaan dalam menjalankan kepentingan politik, birokrasi, administrasi masing-masing.¹¹

Perlu untuk diketahui bahwasannya terdapat tiga unsur penting yang menjadi ciri khas dari Islamisme atau Islam politik yaitu: aktor, aktivisme, dan ideologi mereka. Pelaku yang terlibat secara langsung dalam semua unsur Islamisme adalah menggunakan agama Islam

⁸ Najib kailani & Sunarwoto, *Televangelisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru*, h. 3.

⁹ Gilles Kepel, *Jihad: The Trail of Political Islam*, trans. Anthony F. Roberts, Edition Unstated edition. (Cambridge, Mass: Belknap Press: An Imprint of Harvard University Press, 2003), h. 67.

¹⁰ Najib kailani & Sunarwoto, *Televangelisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru*, h. 3–4.

¹¹ Dale F. Eickelman, James Piscatori, *Muslim Politics* (Princeton: Princeton University Press, 1996), h. 45.

sebagai identitas utamanya. Ciri khas yang kedua adalah sikap aktivisme mereka yaitu semua aktivitas tindakan yang bernuansa politik dalam menjalankan kepentingan ideologi mereka.¹²

Pada dasarnya yang menjadi ideologi dasar perpolitikan di Indonesia zaman Orla dan Orba adalah ideologi kebangsaan (Nasionalisme). Kontestasi dan interaksi yang begitu sengit membuat pergeseran ideologi politik yang sangat beragam bentuknya kemudian dikembangkan oleh kelompok-kelompok Islam di Indonesia. Seperti Islam moderat, mereka menjadikan definisi demokrasi sebagai pondasi utama ideologi mereka dalam perpolitikan Islam di Indonesia. Berbeda dengan kelompok fundamentalis, mereka konsep ‘negara Islam’ sebagai pondasi utama mereka dalam bernegara. Sebagai sebuah fenomena yang *recurrent* terdapat perbedaan dalam jorgan gerakan para kaum fundamental, Hizbu Tahrir Indonesia (HTI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) misalnya, mereka mengusung konsep khilafah. Sementara itu Front Pembela Islam (FPI), mereka menggunakan konsep syari’ah, keluarga, dan masyarakat dengan laskar jihadnya yang terkenal. Perbedaan mendasar pada kelompok moderat dan puritas adalah mengenai paradigmanya. Kelompok Islam moderat dalam hubungannya terhadap konsep agama dan negara-bangsa lebih condong pada paradigma simbiotik multikulturalistik. Sedangkan bagi para fundamentalis konsep berfikir mereka antara agama dan negara-bangsa lebih condong pada paradigma integrated sehingga menghasilkan konsep dasar teokrasi.¹³

Islam politik seringkali muncul sebagai istilah penegasan diri demi memobilisasi *civil society* (kelas menengah) yang merasa termarginalkan oleh proses-proses ekonomi, politik, dan budaya. Masyarakat yang telah merasakan kegagalan modernitas kapitalis maupun utopis-sosialis kemudian mulai bergerak membuat istilah moralitas agama dengan mengharapkan pergantian sistem politik. Islam politik terkadang dapat dibaca sebagai cara kelas menengah Muslim yang baru tumbuh untuk menolak terhadap apa yang telah mereka anggap sebagai pengaruh asing, para elite nasional, sistem pemerintahan sekuler, dan para sekutu barat pemerintahan.¹⁴ Mereka menolak keras “dominasi budaya barat”, rasionalitas politik, sensibilitas moral, beserta simbol-simbol normatifnya, walaupun mereka sendiri memiliki bermacam-macam fitur dengan yang serba asing itu seperti: dasi, makanan, pendidikan, dan teknologi.

Definisi narasi peneliti meminjam istilah yang di gunakan oleh Halverson, Goodall & Corman (2011) dalam bukunya berjudul *Master Narratives of Islamist Extremism*. Dalam buku tersebut narasi merupakan beberapa gabungan cerita yang bersifat koheren dan digunakan untuk mendukung suatu tujuan dan ideologi tertentu yang memusatkan pada emosional dan

¹² Noorhaidi Hasan, *Islam Politik Di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, Teori* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2012), h. 89.

¹³ Kunawi Basyir, “Ideologi Gerakan Politik Islam Di Indonesia,” *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 2 (December 22, 2016), h. 359.

¹⁴ Najib kailani & Sunarwoto, *Televangelisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru*, h. 9.

kondisi para audiens. Konsep narasi biasanya mengandung unsur-unsur yang tidak diinginkan dan arahan-arahan tentang bagaimana mengatasi hal tersebut. Narasi ekstrim diidentikkan dengan penyebutan pembeda yang tegas atau antagonis antara pihak kawan dan lawan dan selalu menstigmatisasi pihak musuh dan sebaliknya memberikan kemuliaan terhadap pihak sendiri (*self-fulfilling prophecy*).¹⁵ Narasi sebagai fenomena *recurrent* juga mengadirkan kesan seperti suasana perang yang menuntut upaya eliminasi pihak lawan dengan berbagai macam cara, termasuk dengan cara kekerasan.

Definisi tentang Islam politik atau Islamisme juga diperkuat dengan dengan ekspresi politik-keagamaan yang terdiri dari empat unsur utama yang menyelimuti yaitu: militansi, radikalisme, ekstremisme, dan terorisme.¹⁶ Dengan adanya unsur-unsur tersebut, Islamisme sudah bisa untuk dipastikan berbeda dengan Islam. Bahkan lebih dari itu, ia adalah sebuah ideologi untuk kepentingan proyek politik dengan mengatas namakan Islam. Unsur-unsur tadi digambarkan oleh peneliti dalam tabel di bawah:

	Intoleransi	Anti-sistem	Revolusioner	Kekerasan	Terorisme
Militansi	V	V			
Radikalisme	V	V	V		
Ekstremisme	V	V	V	V	
Terorisme	V	V	V	V	V

Sumber. Hasan (2012).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah etnografis dalam pengertian untuk memahami praktik serta kehidupan individu sebagai bagian dari komunitas serta cangkupan yang lebih luas. Subjek penelitian ini terdiri dari masyarakat pondok pesantren Gontor yang terdiri dari asatidz yang berada di dalam pondok dan para alumni yang berada di luar pondok. Peneliti memilih kategori para asatidz yang termasuk para alumninya karena memiliki posisi penting, istimewa, dan kompeten dalam studi agama. Komponen ini seringkali bertindak sekaligus memiliki *trendsetter* untuk memperkenalkan gagasan, pola pemikiran, tren, kecenderungan dikalangan para sarjanawan muslim. Alasan peneliti memilih kaum muda adalah karena mayoritas memiliki ketidakjelasan serta ketidakmapanan status mereka maka dari itu, kaum muda berpotensi terdorong untuk menduduki ruang-ruang dalam proses interaksi sosial mereka dalam bermasyarakat dengan membawa slogan politik identitas mereka.¹⁷

¹⁵ Iman Fadhillah, Syaifuddin, Retno Mawarini, "Narasi Dan Politik Identitas: Pola Penyebaran Dan Penerimaan Radikalisme Dan Terorisme Di Jawa Tengah," h. 19.

¹⁶ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik Di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, Teori*.

¹⁷ Iman Fadhillah, Syaifuddin, Retno Mawarini, "Narasi Dan Politik Identitas: Pola Penyebaran Dan Penerimaan Radikalisme Dan Terorisme Di Jawa Tengah," h. 20.

Dalam penelitian ini definisi para informan yang dipakai adalah *religious scholar* yang merupakan orang-orang yang berlatar belakang pendidikan agama secara formal yaitu para informan yang mengkaji dan mendalami teks-teks keislaman secara khusus, termasuk yang melalui institusi pendidikan seperti pesantren, universitas Islam yang terkemuka di belahan dunia manapun, seperti Al-Azhar, Ibnu Saud, Tarim Hadramaut, Institut Agama Islam Negeri atau Universitas Islam Negeri yang ada di Indonesia, maupun yang mempelajari secara khusus melalui tradisi majelis ta'lim yang terorganisir dan formal.¹⁸ Para *religious scholar* ini biasanya memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam seperti di bidang fiqh, tauhid, tasawuf, atau pendidikan Islam lainnya. Maka dari itu peneliti memilih informan *religious scholar* yang telah lulus dari Gontor karena mereka menguasai berbagai macam bidang keagamaan.

Peneliti menggunakan empat teknik pengumpulan data yang digunakan. Yang pertama adalah menggunakan teknik observasi ke lokasi penelitian yang bertempat di pondok pesantren Gontor Ponorogo sekaligus peneliti memetakan dan mengidentifikasi gambaran konsep penerimaan dan penolakan narasi Islamisme di lokasi penelitian. Selama proses observasi berlangsung, peneliti melakukan pengklasifikasian subjek penelitian yang akan di jadikan informan untuk target wawancara.¹⁹ Yang kedua adalah proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan yang telah dipilih dengan panduan proses wawancara.²⁰ Yang ketiga adalah *live story*, yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pengalaman hidup para informan dengan menanyakan beberapa momen penting yang dianggap peneliti dapat dijadikan data untuk menggambarkan narasi penerimaan dan penolakan Islamisme. Kemudian yang keempat adalah telaah sumber, yang di dapatkan dari para informan untuk memperjelas konsep penerimaan dan penolakan narasi Islamisme yang bersumber dari bermacam-macam dokumen tertulis atau terekam seperti: buku, majalah-majalah tentang pondok, tulisan lepas, pamflet, selebaran, teks ceramah, kaset rekaman dan video yang tentunya semua itu ada kaitannya dengan narasi Islamisme.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Narasi islamisme dan pola penolakannya di pondok modern darussalam gontor.

Slogan unik yang sudah mendunia dan mengidentikkan Gontor adalah berdiri diatas dan untuk semua golongan. Gontor sebagai pondok dengan sistem modern memiliki peran utama dalam bermasyarakat yaitu berupaya untuk memperkuat kesadaran dan daya tolak masyarakat terhadap berbagai macam ancaman yang menyerupai radikalisme dan terorisme. Berbagai macam usaha dilakukan terutama berfokus kepada bagaimana mengatasi semua

¹⁸ Najib kailani & Sunarwoto, *Teleangelisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru*, 18–19.

¹⁹ Jhon W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Dan Campuran*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 254.

²⁰ *Ibid.*

masalah termasuk wilayah internal dan eksternal yang ada hubungannya dengan ancaman konsep radikalisme maupun terorisme. Pada tingkat internal organisasi masyarakat sipil mayoritas selalu mengedepankan aliran Islam wasathiyah, mendefinisikan makna agama yang cenderung lebih toleran, moderat, serta inklusif, tentunya semua itu di bungkus dengan semangat nasionalisme di kalangan Muslim Indonesia.²¹

Dengan kompleksitas antara Islam dan konsep negara-bangsa seakan-akan sulit untuk menghindari adanya unsur paradoksal yang menyelimuti berbagai aspek kehidupan dalam bernegara di Indonesia. Sistem demokrasi semakin berkembang pesat dan ditandai dengan kebebasan pers, kebebasan berekspresi serta menyampaikan pendapat pribadi atau komunitas. Efek lainnya yang muncul ke permukaan juga dapat membuka lebar pintu kebebasan dan partisipasi politik termasuk transformasi sosial yang bahkan tidak pernah terjadi sebelumnya. Gontor sebagai pondok dengan sistem yang modern selalu aktif dalam mengatasi masalah-masalah yang bersifat kontemporer di kalangan masyarakat dengan lembaga lembaga atau organisasi yang telah dibentuk. Termasuk dalam mengatasi isu tentang Islamisme yang memiliki tiga unsur penting yang menjadi ciri khas yaitu: aktor, aktivisme, dan ideologi mereka. Pelaku yang terlibat secara langsung dalam semua unsur Islamisme adalah menggunakan agama Islam sebagai identitas utamanya. Ciri khas yang kedua adalah sikap aktivisme mereka yaitu semua aktivitas tindakan yang bernuansa politik dalam menjalankan kepentingan ideologi mereka.

Menurut Adnin Armas selaku direktur eksekutif INSITS di dalam pengantarnya mengatakan bahwa persoalan mendasar ummat saat ini adalah keliru dalam memandang kehidupan.²² Tuhan tidak lagi memiliki peranan penting dengan ciptaan-Nya sendiri termasuk ranah agama yang mulai dimanfaatkan oleh sejumlah kalangan demi kepentingan-kepentingan tertentu (Islamisme). Manusia sebagai ciptaan Tuhan selalu diidentikkan dengan hal-hal yang bersifat duniawi termasuk dalam urusan hak dan kewajibannya. Definisi kebebasan diliberalkan dengan cara bebas dari segala macam aturan sang Pencipta. Ilmu-ilmu agama dimanfaatkan sebagai sarana untuk meraih materi dan profesi dan kepentingan komunitas tertentu dengan membentuk narasi yang diinginkan.²³

²¹ Najib kailani & Sunarwoto, *Televangelisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru*, h. 49.

²² INSISTS atau Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations adalah sebuah lembaga kajian pemikiran dan peradaban Islam di Indonesia. engan keanggotaan kaum intelektual muda muslim yang sebagian besar merupakan murid-murid Syed Muhammad Naquib al-Attas di ISTAC Kuala Lumpur Malaysia. Mereka adalah Hamid Fahmy Zarkasyi, Adian Husaini, Ugi Suharto, Anis Malik Thoha, M. Arifin Ismail, Syamsuddin Arif, Adnin Armas, Iskandar Arnel, Baharuddin Abd. Rahman, dan Nirwan Syafrin. Kegiatan utamanya adalah edukasi publik, riset ilmiah, publikasi dan konsultasi akademik.

²³ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi Tentang Islam, Westernisasi & Liberalisasi*, Cet. 1. (Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations, 2012), h. 1.

Dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa pasca UNIDA Gontor sekaligus menjadi asatidz, mereka tidak setuju dengan konsep Islam Politik atau Islamisme. Alasan mereka adalah karena bertentangan dengan konsep wasathiyah Islam atau orang barat mengatakan Islam moderat. Istilah Islam moderat saja banyak menuai pro dan kontra apalagi Islamisme itu sendiri yang mencangkup militan, radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme. Istilah Islam politik diperkirakan memiliki konsep yang sama dengan Islam nusantara yang berujung pada konsep mempolitisasi Islam itu sendiri.²⁴ Terminologi Islamisme dari sisi substansi bermasalah sehingga sangat perlu untuk dikaji ulang dengan beberapa alasan yaitu mengaitkan Islam dengan militansi, radikalisme, eksrimisme, dan terorisme, bagaimana mungkin Islam sebagai agama wahyu yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan dikaitkan dengan empat spektrum tersebut.

Pola penolakan terhadap Islamisme mirip dengan istilah “Islam moderat puritan” (*puritanical moderate Islam*) yaitu pemikiran dan praktik keislaman yang pada dasarnya bersifat moderat yang diwarnai oleh sejumlah aspek dari ajaran puritan yang menekankan kepada kemurnian aqidah Islam dari keyakinan syirik dan keyakinan yang menodai agama, heterodoks, sesat, dan mengakibatkan pemurtadan, termasuk liberalism, sekularisme, pluralism, (terutama dalam pengertian relativisme agama), di dalamnya juga membicarakan orientasi pola hukum yang lebih disiplin dalam proses ibadah, lebih mengedepankan isu-isu moralitas, menolak pronografi serta pornoaksi, dan perjudian, yang didefinisikan sebagai mungkarat (kemungkaran), juga mengutamakan kepentingan politik umat Islam, dan mendukung pengembangan ekonomi yang berlandaskan kepada hukum syariah lengkap dengan pasar halalnya.²⁵ Dalam hasil wawancara peneliti menemukan narasi penolakan terhadap konsep Islamisme yang sama dengan penelitian Ichwan (2013) sekaligus menjadi wacana keislaman yang digunakan oleh MUI.

Pola lain yang muncul yaitu istilah Islamisasi politik yang memiliki pola yang sama dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Jika Islamisasi ilmu pengetahuan modern memiliki pola mengislamkan sains dengan cara menyusun dan membangun ulang (merekonstruksi) dengan memberikan dasar-dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Maka Islamisasi politik memiliki peran berusaha menjalankan konsep negara tetapi tidak meninggalkan prinsip-prinsip Islam. Islamisasi politik bukan berarti ingin merobohkan ideologi NKRI, tetapi tetap menerima konsep negara-bangsa NKRI, termasuk ideologi Pancasila hanya saja lebih menggunakan kacamata Islam atau “Islam moderat puritan” (*puritanical moderate Islam*) dalam menghadapi berbagai masalah kontemporer baik dalam urusan agama, bangsa, dan negara.

²⁵ Moch Nur Ichwan, Nina Mariani Noor, *Arab Baru Majelis Ulama Indonesia (MUI)*, 1st ed. (Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPIDeP), 2019), h. 73.

Disisi lain negara-bangsa dengan sistem demokrasi sekarang ini mulai bermunculan organisasi-organisasi dengan ideologi tertentu yang terkadang pemerintah menggunakan sikap rejeksionisnya dengan alasan menjaga ideologi negara bangsa yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Salah satu contoh misalnya ketika muncul isu khilafah yang di khawatirkan akan menggantikan ideologi negara-bangsa. Di sisi lain banyak partai politik yang menggunakan label Islam dalam berkompetisi. Isu-isu semacam ini tidak lepas dari Islam yang dijadikan sebagai lebel untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Singkat kata, pemerintah dan organisasi kontra pemerintah sama-sama menggunakan label politiknya. Sikap yang dilakukan Gontor ketika berhadapan dengan isu-isu kontemporer baik interpretasi negara-bangsa yang terlihat kontroversial, termasuk Islam politik dengan berbagai macam ideologi yang menyelimuti adalah semi-rejeksionis dengan kacamata Islamisasi politik. Semi-rejeksionis dengan kacamata Islamisasi politik yang dimaksud adalah tetap menerima Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika, tetapi bersikap kritis terhadap interpretasi pemerintah yang bersifat kontroversial hanya saja lebih memperjelas dasar dan tujuan-tujuan yang sesuai dengan Islam.

SIMPULAN

Negara dengan sistem demokrasi sering dihadapkan dengan berbagai macam ideologi-ideologi baru yang muncul dengan mengatas namakan Islam. Islam politik atau Islamisme menurut definisi diatas sangat berbeda dengan Islam ketika diperkuat dengan dengan ekspresi politik-keagamaan yang terdiri dari empat unsur utama yang menyelimuti yaitu: militansi, radikalisme, ekstremisme, dan terorisme. Ketika dihadapkan dengan Islamisasi tersebut negara terkadang bersikap rejeksionis dengan alasan ingin mempertahankan konsep dasar sekaligus menjadi ideologi negara yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Disamping itu partai politik dalam urusannya sering menggunakan label agama demi mengikat hati masyarakat. Dari sini seakan-akan lebel agama digunakan dari kalangan pro-pemerintah dan kontra-pemerintah.

Pondok Modern Darussalam Gontor bersikap “Islam moderat puritan” (*puritanical moderate Islam*) dengan kaca mata Islamisasi politik dalam menghadapi isu-isu kontemporer termasuk Islam politik atau Islamisme yang diselimuti dengan berbagai macam ideologi. Istilah ini memiliki definisi pemikiran dan praktik keislaman yang pada dasarnya bersifat moderat yang diwarnai oleh sejumlah aspek dari ajaran puritan yang menekankan kepada kemurnian aqidah Islam dari keyakinan syirik dan keyakinan yang menodai agama, heterodoks, sesat, dan mengakibatkan pemurtadan, termasuk liberalism, sekularisme, pluralism, (terutama dalam pengertian relativisme agama), di dalamnya juga membicarakan orientasi pola hukum yang lebih disiplin dalam proses ibadah, lebih mengedepankan isu-isu moralitas, menolak pronografi serta pornoaksi, dan perjudian, yang didefinisikan sebagai

mungkarat (kemungkaran), juga mengutamakan kepentingan politik umat Islam, dan mendukung pengembangan ekonomi yang berlandaskan kepada hukum syariah lengkap dengan pasar halalnya. Istilah Islamisasi politik sendiri menjadi ciri khas Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dalam berkompetisi dan menyaring ideologi-ideologi Islam politik atau Islamisme yang terdiri dari empat unsur utama yang menyelimuti yaitu: militansi, radikalisme, ekstremisme, dan terorisme.

Selain itu Pondok Modern Darussalam Gontor juga bersikap semi-rejeksionis terhadap interpretasi pemerintah yang kontroversial tanpa bermaksud ingin mengganti ideologi negara-bangsa yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika dan bersikap rejeksionis terhadap ideologi-ideologi yang bertentangan dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyir, Kunawi. "Ideologi Gerakan Politik Islam Di Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 2 (December 22, 2016): 339.
- Dale F. Eickelman, James Piscatori. *Muslim Politics*. Princeton: Princeton University Press, 1996.
- Fithriah, Nor. "KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, Dan Kombinasi)." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (October 5, 2018): 13.
- Iman Fadhilah, Syaifuddin, Retno Mawarini. "Narasi Dan Politik Identitas: Pola Penyebaran Dan Penerimaan Radikalisme Dan Terorisme Di Jawa Tengah." *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* 2 (2016).
- Jhon W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Kepel, Gilles. *Jihad: The Trail of Political Islam*. Translated by Anthony F. Roberts. Edition Unstated edition. Cambridge, Mass: Belknap Press: An Imprint of Harvard University Press, 2003.
- Kholiludin, Tedi. "Islamisme, Pos-Islamisme Dan Islam Sipil: Membaca Arah Baru Gerakan Islam." *IQTISAD* 3, no. 1 (October 1, 2016): 52.
- Moch Nur Ichwan, Nina Mariani Noor. *Arah Baru Majelis Ulama Indonesia (MUI)*. 1st ed. Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPIDeP), 2019.
- Najib kailani & Sunarwoto. *Televangelisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru*. 1st ed. Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPIDeP), 2019.
- Nashir, Haedar. "Sekularisme Politik Dan Fundamentalisme Agama: Ketegangan Kreatif Hubunan Agama Dan Politik." *Unisia* 25, no. 45 (April 14, 2002): 154–163.

Noorhaidi Hasan. *Islam Politik Di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, Teori*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2012.

Peter Mandaville. *Global Political Islam*. London dan New York: Routledge, 2007.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Misykat: Refleksi Tentang Islam, Westernisasi & Liberalisasi*. Cet. 1. Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations, 2012.

ISLAMISME: IDEOLOGI GERAKAN KAHAR MUDZAKKAR DI SULAWESI SELATAN 1952-1965

Nurul Azizah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: nurulazizah097@gmail.com

Abstrak: Dalam wacana Historiografi nasional Indonesia, Gerakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan merupakan bagian dari Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang berpusat di Jawa Barat, meskipun dalam kenyataannya Kahar telah memulai gerakannya lebih awal sebelum dia memutuskan bergabung dengan DI/TII. Telah banyak yang membahas gerakan ini. Namun, ini fokus membahas implementasi ideologi Islamisme dalam gerakan Kahar Mudzakkar. Penelitian ini menunjukkan bahwa Islam sebagai ideologi gerakan terwujud dalam sebuah konstitusi yang disebut Piagam Makkalua. Dia mulai mengumpulkan pajak, mendirikan organisasi, organisasi pemuda, organisasi kaum perempuan, semua atas nama Negara Islam. Kahar juga memberikan penekanan-penekanan pada komunitas penganut kepercayaan lokal dan kaum nasrani sehingga menimbulkan penolakan terhadapnya.

Title: *Islamism: Ideology of the Kahar Mudzakkar Movement in South Sulawesi 1952-1965*

Kata kunci: Gerakan Kahar Mudzakkar, Islamisme, Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), Sulawesi Selatan

Abstract: *In the discourse on Indonesian national historiography, the Kahar Mudzakkar Movement in South Sulawesi was part of the Darul Islam / Islamic Armed Forces of Indonesia (DI/TII) movement centered in West Java, although in reality, Kahar had begun his movement even further before he decided to join DI/TII. There have been many writings that discuss this movement. However, this article focuses on discussing the implementation of the ideology of Islamism in the Kahar Mudzakkar movement. the findings of this article show that Islamism as a movement ideology is embodied in a constitution called the Makkalua Charter. He began collecting taxes, establishing organizations, youth organizations, women's organizations, all in the name of the Islamic state. Kahar also stresses the community of local and Christian believers that causes rejection of it.*

Keywords: *Kahar Mudzakkar Movement, Islamism, Islamic Armed Forces of Indonesia (DI/TII), South Sulawesi*

PENDAHULUAN

Pada tahun 1950 terjadi pergerakan di Sulawesi Selatan. Tokoh utama dalam pergerakan ini, bernama Kahar Mudzakkar. Ia merupakan anak yang lahir dari keluarga pedagang yang termasuk dalam strata *to-maradeka* di Luwu.¹ Pergerakan ini terus berlangsung di hingga berakhir dengan tertembaknya Kahar Mudzakkar di Lasolo, Sulawesi Tenggara pada tahun 1965.

Dalam historiografi Indonesia, gerakan Kahar dimasukkan sebagai bagian dari pergerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang berpusat di Jawa Barat. Meskipun pada kenyataannya, Kahar telah memulai pergerakannya pada tahun 1950. Di tahun 1952, ia kemudian memutuskan masuk sebagai bagian dari DI/TII. Berdasarkan ideologi gerakan, Gerakan Kahar setidaknya dapat dibagi menjadi dua periode. Periode pertama pada tahun 1950-1952, ketika ia menggunakan Pancasila sebagai ideologi gerakan dan fase selanjutnya ketika Kahar menjadikan Islam sebagai ideologi. Peralihan dari fase pertama dan kedua terjadi ketika Kahar bergabung dengan DI/TII.

Berbagai tulisan muncul untuk membahas mengenai pergerakan Kahar Mudzakkar, misalnya sikap patriotisme² hingga pemberontakannya terhadap NKRI.³ Perbedaan tulisan ini dengan berbagai tulisan yang telah hadir adalah fokus tulisannya. Dengan menggunakan metode sejarah, dengan mengumpulkan arsip, majalah dan juga tulisan-tulisan yang telah hadir sebelumnya, tulisan ini mengambil fokus pada wujud Islam sebagai ideologi gerakan dalam gerakan Kahar Mudzakkar.

¹ Anhar Gonggong, *Abdul Qahhar Mudzakkar : dari patriot hingga pemberontak*, (Jakarta : Grasindo, 1992), hlm. 98. Secara ringkas ada tiga tingkatan dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Yang pertama, *Arung* atau *anakarung*, golongan teratas dari strata masyarakat, mereka merupakan keturunan dari raja dan keluarganya yang termasuk sebagai golongan bangsawan. Golongan kedua yakni *to' maradeka*, orang merdeka. Mereka adalah orang biasa atau masyarakat pada umumnya. Golongan yang selanjutnya disebut sebagai *Ata'*, golongan masyarakat kelas bawah atau budak. Informasi diperoleh dari Mattulada, *Latoa, Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 30.

² "Sulawesi Selatan bangga-kami mempunyai seorang pejuang, Kahar. Tetapi tuntutanannya tidak diterima. Kami merasa bahwa kami tidak diterima, bahwa pejuang kami tidak dihargai. Jadi, ia mendapatkan dukungan dari rakyat." Wawancara dengan bupati pattaripora, makassar 22 Maret 1972, dikutip dari Barbara Sillars Harvey, *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari tradisi ke DI/TII*, hlm. 190.

³ Azyumardi Azra, "Revisitasi Islam politik dan Islam kultural di Indonesia," 25 Mei 2016, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31306>; Nur Aisyah, Patahuddin Patahuddin, dan Muh Rasyid Ridha, "Baraka : Basis Pertahanan DI/TII Di Sulawesi Selatan (1953-1965)," *Jurnal Pattingalloang* 5, no. 2 (24 Juni 2018): 49–60, <https://doi.org/10.26858/pattingalloang.v5i2.8469>; Sainal A, "Andi Selle Dalam Pergolakan Bersenjata Di Sulawesi Selatan (1950-1964)," *Yupa: Historical Studies Journal* 1, no. 1 (2017): 26–37, <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.88>; Abu Bakar, "Konsepsi Ketatanegaraan Kahar Muzakkar," *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* 8, no. 1 (2 Agustus 2018): 50–77, <http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/aldaulah/article/view/659>; Reno Aprilia Dwijayanto, "SISTEM MILITER DALAM TENTARA ISLAM INDONESIA (TII) DI JAWA BARAT PADA MASA KARTOSUWIRYO (1948-1962)," *Risalah* 3, no. 12 (15 November 2016), <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/risalah/article/view/4932>; Fachriyadi, "Gerakan Darul Islam Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Kawasan Teluk Bone 1953-1965" (*Skripsi*, Makassar, UIN Alauddin, 2017), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4749/1/Fachriyadi.pdf>.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan Kahar Mudzakkar, gerakan, dan yang berkaitan dengannya. Jenis penelitian ini termasuk studi kepustakaan (*library research*), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Catatan yang terkumpul dipilih dan ditandai kemudian ditetapkan sebagai data penelitian. Selanjutnya data yang terkumpul diolah dengan melakukan pemisahan dan penggabungan berdasarkan kesamaan dan perbedaan karakter data yang terkumpul (katagorisasi), kemudian dianalisis dan ditafsirkan (diinterpretasi). Adapun analisis data yang digunakan peneliti mengadaptasi analisis data model Miles and Huberman yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

PEMBAHASAN

Kahar Memulai Pemberontakan

Lima tahun setelah Indonesia menyatakan kemerdekaannya, terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan.⁴ Van Dijk menyebutkan bahwa pada awalnya pemberontakan ini merupakan bentuk keresahan bekas pejuang gerilya terhadap sikap pemerintah pusat yang menggabungkan mereka ke dalam TNI dengan sepotong-sepotong.⁵ Pemberontakan ini kemudian bergabung dengan DI/TII Jawa Barat pada tahun 1953 dan terus berlangsung hingga tahun 1965.

Cikal bakal terjadinya pemberontakan Kahar Mudzakkar telah terasa sejak awal tahun 1950, dimana terjadi perselisihan antara mantan pasukan gerilya dengan petinggi militer di Sulawesi Selatan. Pada tanggal 18 Juni 1950, Kahar diminta untuk menuju ke Sulawesi Selatan dalam rangka menenangkan para pasukan gerilya Sulawesi Selatan yang memberontak.⁶ Panglima Komando Tentara dan Teritorial Indonesia Timur (KTTT), Kolonel Kaliwarang, memerintahkan Kahar Mudzakkar bersama Mursito segera menemui pasukan gerilya Sulawesi Selatan di pedalaman dan memberikan pengertian pada mereka bahwa peleburan pasukan gerilya dilakukan secara perorangan apabila memenuhi syarat untuk masuk TNI.⁷

Sayangnya tawaran ini ditolak oleh pasukan gerilya Sulawesi Selatan. Mereka meminta penggabungan secara berkelompok dengan menunjuk Kahar Mudzakkar sebagai komandan

⁴ Van Dijk menulis nama Kahar Mudzakkar dengan menggunakan huruf "K", sementara Kahar Mudzakkar sendiri dalam bukunya yang berjudul *Tjatanan batin Pedjoang Islam Revolutioner*, menulis namanya dengan *Abdul Qabhar Mudzakkar*, menggunakan huruf "Q" hal ini dikutip dari Anhar Gonggong, *Abdul Qabhar Mudzakkar : dari patriot hingga pemberontak* (Jakarta : Grasindo, 1992), hlm. 97.

⁵ C. Van Dijk, *Darul Islam : sebuah pemberontakan* (Jakarta : Graffiti, 1987), hlm. 143.

⁶ Barbara Sillars Harvey, *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari tradisi ke DI/TII* (Jakarta : Grafiti pers, 1989), hlm. 182.

⁷ *Ibid.*

resimen. Usul dari pasukan gerilya ini ditolak oleh Kawilarang. Atas penolakan ini, pasukan gerilya memilih untuk menjauh dari pasukan pusat-pusat pos TNI. Pertentangan kembali terjadi dalam tubuh TNI. Kahar Mudzakkar termasuk dalam kubu yang mendukung pasukan gerilya Sulawesi Selatan. Secara resmi ia meletakkan tanda pangkat letnan Kolonelnya di depan Kawilarang pada tanggal 5 juli 1950 dan memilih bergabung dengan pasukan gerilya yang tidak puas dengan keputusan KTTT⁸. Bergabungnya Kahar dengan pasukan gerilya menandai awal pemberontakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan. Kekecewaan Kahar terhadap penolakan TNI akan tuntutanannya agar dapat turut serta kedalam operasi-operasi menjaga keamanan Sulawesi Selatan menjadi salah satu alasan tidak simpatinya Kahar pada TNI.⁹

Memasuki tahun 1951, berbagai alasan yang digunakan sebagai dasar pemberontakan tidak lagi sekuat diawal. Jika awalnya TNI hanya menerima satu-persatu anggota pasukan gerilya untuk masuk ke dalam bagian TNI, kebijakan itu diubah sehingga para pasukan gerilya dapat kembali dalam bentuk kesatuan batalion. Pasukan pertama yang bergabung dalam TNI adalah pasukan pimpinan Andi Selle yang awalnya merupakan bagian dari pasukan Kahar Mudzakkar.

Setelah penggabungan ini, terdapat beberapa kali usaha pemerintah untuk menyelesaikan konflik bersama Kahar Mudzakkar melalui perundingan. Perundingan di Enrekang dilakukan dengan keputusan bahwa 4 batalion pasukan Corps Tjadangan Nasional yang berada di bawah komando Kahar Mudzakkar mengikuti pasukan Andi selle bergabung ke dalam TNI. Upacara resmi akan dilaksanakan pada tanggal 17 agustus. Sayangnya pada hari yang ditentukan, Kahar Mudzakkar bersama pasukannya tidak datang setelah sebelumnya membawa uang 1,5 juta dan 5000 seragam yang diberikan sebagai hadiah oleh pemerintah.¹⁰

Kahar tidak menepati kesepakatan Enrekang dengan alasan bahwa TNI telah menipunya dengan tidak melaksanakan dua tuntutan dari pasukan kahar Mudzakkar. Dua tuntutan ini menurut Kawilarang tidak masuk dalam kesepakatan Enrekang.¹¹

Konflik bersenjata terjadi antara pasukan Kahar Mudzakkar dan TNI di Sulawesi Selatan pada diakhir tahun 1951. Namun pada tahun selanjutnya kembali terbuka kesempatan untuk terjadinya perundingan dan penyelesaian konflik. Sayangnya penyelesaian konflik tidak pernah benar-benar terlaksana hingga Kahar mendapat tawaran dari Kartosuwirjo untuk bergabung. Secara pribadi Kartosuwirjo mengirimkan surat kepada Kahar yang dikirimkan melalui kurir. Komunikasi antara Kartosuwirjo dan Kahar terjadi melalui surat dan kurir dari masing-masing pihak.

⁸ *Ibid.*, hlm. 183.

⁹ C. Van Dijk, *Darul Islam : sebuah pemberontakan*, hlm. 170.

¹⁰ C. Van Dijk, *Darul Islam : sebuah pemberontakan* , hlm. 17.

¹¹ *Ibid.*

Dalam keadaan ditinggal banyak pasukan, Kahar Mudzakkar secara resmi menerima tawaran Kartosuwirjo untuk bergabung dalam gerakan DI/TII. Pada tahun 1952, Kahar menjadi panglima divisi IV Tentara Islam Indonesia.¹² Namun Kahar baru mengumumkan secara resmi penggabungan wilayah kekuasaannya ke dalam daerah DI/TII Jawa Barat setahun setelahnya.

Fase Baru Gerakan Kahar Mudzakkar : Dari DI/TII hingga ke RPI

Seperti yang telah di sebutkan di bagian awal, gerakan pemberontakan Kahar Muzakkar menggabungkan ini dengan gerakan Kartosuwirjo, Darul Islam di Jawa Barat yang ia dirikan pada tanggal 7 Agustus 1949.¹³

Selain Kahar Muzakkar, Darul Islam atau Negara Islam Indonesia ini juga mendapat dukungan dari tokoh-tokoh di berbagai daerah di Indonesia. Setidaknya di tahun 1950-an gerakan ini telah memiliki pendukung di Aceh, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan dan juga Jawa Tengah yang menyebut diri sebagai Gerakan Kartosuwirjo.¹⁴

Perubahan bentuk organisasi dan juga ideologi menjadikan Kahar membentuk beberapa lembaga untuk menarik simpati rakyat. Ia mendirikan partai yang ia namai Partai Islam revolusioner, barisan tani Revolusioner dan juga organisasi untuk perempuan yang ia namai gerakan wanita islam revolusioner.¹⁵ Khusus untuk organisasi perempuan yang ia dirikan, diserahkan kepada istrinya, Corry van Stenus.

Gerakan Kahar ini mendapat dukungan dari ulama. Salah satu ulama yang cukup besar yang memberi dukungan pada gerakan Kahar Mudzakkar adalah Haji Abdul Rahman Ambo Dalle yang memiliki lembaga pendidikan Darul Da'watul Irsyad (DDI) yang tersebar di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan.¹⁶

Selain Kahar Mudzakkar, Negara Islam Indonesia mendapat dukungan dari tokoh-tokoh di berbagai daerah di Indonesia. Setidaknya di tahun 1950-an gerakan ini telah memiliki pendukung di Aceh, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan dan juga Jawa Tengah yang menyebut diri sebagai Gerakan Kartosuwirjo.¹⁷ Meskipun menyebut diri mereka sebagai gerakan Kartosuwirjo, gerakan-gerakan di daerah ini lebih cenderung kearah regional saja dan berdiri atas dasar kepentingan dari masing-masing tokoh penggeraknya.¹⁸

¹² *Ibid.*, hlm. 175

¹³ Holk H. Dengel, *Darul Islam dan kartosuwirjo Angan-Angan yang gagal* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 1.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Anhar Gonggong, *Abdul Qahhar Mudzakkar : dari patriot hingga pemberontak*, (Jakarta : Grasindo, 1992), hlm. 109.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 112

¹⁷ Holk H. Dengel, *Darul Islam dan kartosuwirjo Angan-Angan yang gagal*, hlm. 1.

¹⁸ *Ibid.*

Gerakan Kahar Mudzakkar ini sepertinya tidak menjalin komunikasi yang baik dengan gerakan DI/TII di Jawa Barat. Hal ini terlihat melalui “kesalahan” Kahar Mudzakkar saat mengumumkan proklamasi gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Kahar mengumumkan, wilayahnya masuk dalam wilayah Negara Republik Islam Indonesia, yang harusnya hanya Negara Islam Indonesia.

Setelah mendirikan berbagai organisasi untuk menarik simpati rakyat, gerakan Kahar Mudzakkar juga membangun sekolah. Sekolah ini didirikan di dalam hutan, dengan siswa-siswi yang berasal dari berbagai wilayah. Bahkan Gerakan wanita yang didirikan oleh istri Kahar Mudzakkar ikut serta mendirikan sekolah keputrian. Sekolah ini dilaksanakan selama enam bulan dan mengajarkan pelajaran serta keterampilan wanita mulai dari menyulam, dan juga menjahit.¹⁹ Sekolah ini diurus langsung oleh Corry selaku ketua Gerwais bersama istri Bahar Mattalioe, Sitti Hamry.²⁰

Di tahun 1957, terjadi pemberontakan PERMESTA dengan tokoh utama Muhammad Saleh Lahade dan J.F. Warouw. Pada awalnya gerakan ini melakukan pemberontakan untuk mendapatkan otonomi lebih luas bukannya ingin memisahkan diri dari Indonesia. Namun pada tahun 1958, PERMESTA mengumumkan pembentukan PRRI dengan menunjuk Saleh Lahade sebagai menteri penerangan dan J.F. Warrow sebagai meteri pembangunan dan industri.²¹

Dalam perjalannya, Kahar Mudzakkar bersama pemimpin DI/TII di Aceh dan PRRI/Permesta di Sumatera dan Sulawesi Utara bergabung membentuk Republik Persatuan Indonesia (RPI) sebagai wadah pemersatu kekuatan para pemberontak di Indonesia. Sayangnya tak lama setelah dibentuk, kekuatan RPI berangsur-angsur meredup dalam waktu dua tahun sejak pembentukannya ditahun 1960. Dua faktor utama yang mendasari berakhirnya RPI adalah konflik internal-ketidak cocokan karakter antara para pemimpin, perbedaan etnis, hubungan dekat pemimpin DI/TII Aceh dengan perdana Meteri Natrsir-dan juga kekuatan militer yang dikerahkan pemerintah pusat untuk menumpas gerakan Permesta.²²

Pada akhirnya, gerakan pemberontakan Kahar Mudzakkar, sama halnya dengan gerakan pemberontakaan lain di Indonesia kala itu semakin terdesak. Jumlah pasukan Kahar semakin berkurang seiring dengan makin banyaknya para pemimpin pasukannya yang memilih untuk “kembali ke pangkuan ibu pertiwi”. Keadaan ini menambah kepercayaan diri TNI untuk dapat menyelesaikan pemberontakan Kahar Mudzakkar yang telah terjadi hampir 15 tahun lamanya.

¹⁹ Bahar Mattalioe, *Pemberontakan Menempub Jalur Kanan* (Jakarta : Grasindo : 1994), hlm. 195-196.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, hlm. 197.

²² Anhar Gonggong, *Abdul Qabbar Mudzakkar : dari patriot hingga pemberontak*, hlm. 191.

Dalam keadaan terdesak, Kahar mundur bersama pasukannya yang tersisa ke daerah hutan di wilayah Sulawesi Tenggara. Pada pagi hari tanggal 3 Februari 1965, bertepatan pada hari raya Idul Adha, berita mengenai tertembaknya Kahar Mudzakkar yang menyebabkan dirinya meninggal dunia tersebar dari mulut kemulut.²³ Berita kematian Kahar Mudzakkar, kemudian menjadi berita panas yang menarik perhatian berbagai macam orang kala itu. Beritanya menjadi berita nasional yang dibicarakan bahkan hingga masyarakat di daerah-daerah terpencil.²⁴ Kahar Mudzakkar, pemberontak selama 15 tahun tertembak mati di hutan di wilayah Sulawesi Tenggara, namun makamnya hingga hari ini tidak juga diketahui.

Implementasi Islam dalam Gerakan Kahar Mudzakkar

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, setelah bergabung dengan DI/TII, gerakan Kahar Mudzakkar menjadikan Islam sebagai ideologi. Ide awal pemberontakan yang memperjuangkan hak mereka untuk mendapatkan posisi di militer digantikan dengan ide untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara. Corak keislaman dalam gerakan ini terlihat dari struktur organisasi dimana terdapat dewan fatwa yang terdiri dari beberapa orang dan diketuai oleh seorang ulama. Pada awalnya posisi ketua dewan fatwa dipegang oleh Abdurahman Ambo Dalle yang merupakan pendiri pondok pesantren Darul Dakwah al-Irsyad (DDI) yang kemudian nantinya digantikan oleh KH. Ma'shum.

Selain mengawasi secara ketat pegenai ritual peribadatan yang dilakukan oleh para pengikut gerakannya, penberlakuan Islam sebagai dasar negara terwujud dalam seperangkat aturan yang dirumuskan secara rinci yang disebut sebagai Piagam Makkalua. Piagam Makkalua mengatur kehidupan anggota gerakan untuk hidup dengan sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Konsep yang dipakai yakni “kepentingan kelompok harus didahulukan dari kepentingan pribadi”. Piagam ini mengatur dengan sangat detail mengenai kehidupan para anggota mulai dari aturan batas memegang uang tunai, penggunaan gelar bangsawan dan harta benda seperti emas dan berlian, bahkan hingga pelarangan mengkonsumsi rokok impor dan makanan seperti coklat dan susu.²⁵ Selain itu piagam ini juga mengatur mengenai batas mahar pernikahan, bahkan menganjurkan poligami.

Para perempuan pendukung gerakan Kahar jelas menolak ide mengenai penganjuran adanya penganjuran poligami. Mereka membantah dan tidak setuju dengan keputusan adanya imbauan ini²⁶ Sayangnya permintaan mereka tidak dikabulkan dan pasal mengenai penganjuran poligami tetap dimasukkan dalam dalam piagam Makkalua. Pada bab VII

²³ Mattaluda, “Kahar Muzakkar : Profil Patriot pemberontak dalam Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, Daniel Dhakidae, *Manusia dalam kemelut sejarah* (Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1983), hlm. 174.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ C. Van Dijk, *Darul Islam : sebuah pemberontakan*, hlm. 180-181.

²⁶ Bahar Mattalioe, *Kahar Muzakkar dengan Petualangannya* (Jakarta : Intisa, 1965), hlm. 61-62.

terdapat pasal yang menganjurkan para penanggung jawab para janda yang suaminya meninggal dunia, untuk mencari jodoh bagi mereka. Selanjutnya di bab IX disebutkan bahwa bagi para penentang poligami akan diadili di depan pengadilan.²⁷

Perubahan ideologi dalam gerakan Kahar dengan memberlakukan Islam sebagai ideologi memberi dampak yang besar tidak hanya pada simpatisan gerakan namun juga masyarakat di Sulawesi pada umumnya. Mereka yang paling merasakan dampaknya adalah masyarakat yang tidak memeluk agama Islam atau masih mempercayai kepercayaan lokal. Pada periode ini dilaporkan adanya serangan gerombolan ke daerah mayoritas kristen. Mereka memasuki wilayah ini, meminta mereka untuk memeluk agama Islam dan tidak membiarkan adanya ternak babi di wilayah penduduk.²⁸ Mereka yang masih melaksanakan tradisi lokal juga diminta untuk kembali memeluk agama Islam yang murni. Setidaknya ada dua kelompok yang terkena dampak dari seruan ini yakni komunitas *Bissu'* di daerah Pangkep, Komunitas Ammatoa, Kajang.

Pada tanggal 24 Oktober 1954 dilaporkan adanya perlawanan dari masyarakat Kajang terhadap pasukan gerombolan yang datang ke kampung mereka.²⁹ Masyarakat Kajang yang dikenal sebagai "*Pa'lipa leleng*"³⁰ merasa sangat marah setelah pihak gerombolan melarang pemakaian pakaian hitam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka dilarang untuk melaksanakan tradisi yang telah mereka laksanakan turun-temurun. Pihak gerombolan mengumumkan bahwa sarung hitam yang dipakai oleh masyarakat Kajang haram untuk dipakai bersembahyang. Perlawanan dari rakyat ini membuat gerombolan memilih untuk mundur ke wilayah Pattongko, daerah yang berada di perbatasan Kewedanaan Sinjai dan Bulukumba.

Kembali terjadi pertempuran antara rakyat Kajang melawan gerombolan bersenjata pada tanggal 7 – 17 Februari 1955.³¹ Komunitas *bissu'* mengalami tekanan yang lebih berat karena mereka dianggap melanggar kodrat dari Tuhan yang menjadikan mereka sebagai laki-laki namun bertingkah seperti perempuan. Pada periode ini dilaporkan bahwa arajang atau simbol-simbol kebesaran kerajaan, peralatan ritual milik para *bissu'* dihancurkan.³² Mereka diminta untuk menjadi "normal" kembali dengan memakai pakaian laki-laki dan mencukur rambut. Bagi yang melanggar akan dibunuh.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 84-85.

²⁸ Surat dari Putera Rimba, *Arsip provinsi Sulawesi* nomor register 324 tahun 1953-1954 volume 363 dos no 40

²⁹ H.S Wigjo, "Gerakan Rakyat Kadjang dipimpin oleh Ammatoa", *Majalah Mingguan Nasional* edisi 3 Maret 1955, hlm 10-11.

³⁰ Dalam bahasa Makassar "*pa'lipa leleng*" diartikan sebagai "orang yang menggunakan sarung hitam"

³¹ H.S Wigjo, "Gerakan Rakyat Kadjang dipimpin oleh Ammatoa", *Majalah Mingguan Nasional* edisi 3 Maret 1955, hlm. 11.

³² Cristian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta : Nalar, 2006), hlm. 339.

SIMPULAN

Kahar Muzakkar menjadikan Islam sebagai ideology gerakannya (Islamisme). Corak keislaman dalam gerakan ini terlihat dari organisasi-organisasi yang dibentuk dengan mengatasnamakan Islam. Di dalamnya terdapat dewan fatwa yang diketuai oleh seorang ulama. Untuk mengatur ritual peribadatan, hubungan sosial, dan juga sebagai dasar negara dibentuk seperangkat aturan yang dirumuskan secara rinci dalam Piagam Makkalua. Perubahan ideologi dalam gerakan Kahar dengan memberlakukan Islam sebagai ideologi (Islamisme) memberi dampak yang besar bagi masyarakat di Sulawesi pada umumnya. Gerakan Kahar Muzakkar beralih bentuk menjadi gerakan radikalisme agama. Dia memberikan penekanan dan memaksa penganut kepercayaan lokal, juga kaum Nasrani untuk tunduk dibawah aturannya. Hal ini yang kemudian menjadikan gerakan ini berkonflik dengan para penganut kepercayaan lokal karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- A, Sainal. "Andi Selle Dalam Pergolakan Bersenjata Di Sulawesi Selatan (1950-1964)." *Yupa: Historical Studies Journal* 1, no. 1 (2017): 26–37. <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.88>.
- Abdullah, Taufik, Mahasin, Aswab, Dhakidae, Daniel. *Manusia dalam kemelut sejarah*. Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. 1983.
- Aisyah, Nur, Patahuiddin Patahuiddin, dan Muh Rasyid Ridha. "Baraka : Basis Pertahanan DI/TII Di Sulawesi Selatan (1953-1965)." *Jurnal Pattingalloang* 5, no. 2 (24 Juni 2018): 49–60. <https://doi.org/10.26858/pattingalloang.v5i2.8469>.
- Azra, Azyumardi. "Revisitasi Islam politik dan Islam kultural di Indonesia," 25 Mei 2016. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31306>.
- Bakar, Abu. "Konsepsi Ketatanegaraan Kahar Muzakkar." *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* 8, no. 1 (2 Agustus 2018): 50–77. <http://jurnal.fsh.uinsby.ac.id/index.php/aldaulah/article/view/659>.
- Dengel, Holk H.. *Darul Islam dan kartosuwirjo Angan-Angan yang gagal*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 1995.
- Dijk, C. Van. *Darul Islam : sebuah pemberontakan*. Jakarta : Graffiti. 1987.
- Dwijayanto, Reno Aprilia. "Sistem Militer dalam Tentara Islam Indonesia (TII) di Jawa Barat pada Masa Kartosuwiryo (1948-1962)." *Risalah* 3, no. 12 (15 November 2016). <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/risalah/article/view/4932>.
- Fachriyadi. "Gerakan Darul Islam Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Kawasan Teluk Bone 1953-1965." *Skripsi*, UIN Alauddin Makassar, 2017. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4749/1/Fachriyadi.pdf>.
- Gonggong, Anhar. *Abdul Qahhar Muzakkar : dari patriot hingga pemberontak*. Jakarta : Grasindo. 1992.
- Harvey, Barbara Sillars. *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari tradisi ke DI/TII*. Jakarta : Grafiti pers. 1989.

Mattalioe, Bahar. *Kabar Muzakkar dengan Petualangannya*. Jakarta : Intisa. 1965.

_____. *Pemberontakan menempuh jalur kanan*. Jakarta : Grasindo. 1994.

Mattulada. *Latoa, Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 1985

Pelras, Cristian. *Manusia Bugis*. Jakarta : Nalar. 2006.

“Surat dari Putera Rimba”, *Arsip provinsi Sulawesi* nomor register 324 tahun 1953-1954 volume 363 dos no 40

Majalah Mingguan Nasional edisi 3 Maret 1955

PERAN MAJELIS TA'LIM SELAPARANG DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN MASYARAKAT

Muhammad Munir

UIN Mataram

Email: muhammadmunir.1007@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Majelis Ta'lim Selaparang dalam pembinaan keagamaan masyarakat dan mengetahui hambatan dan solusi dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan *verification*. Adapun hasil penelitian mengenai peran Majelis Ta'lim Selaparang dalam pembinaan keagamaan masyarakat adalah majelis ta'lim sebagai tempat meningkatkan pengetahuan keagamaan, pendidikan seumur hidup berbasis masyarakat, pendidikan gratis, dan menjalin silaturahmi. Hambatan-hambatan dalam penyelenggaraan ta'lim ini terdapat pada dua faktor, yaitu internal dan eksternal. *Pertama*, faktor internal antara lain pengasuh atau jama'ah yang sakit, adanya musibah. *Kedua*, faktor eksternal antara lain penyelenggaraan PHBI dan *begawe*.

Kata Kunci: Majlis ta'lim, pembinaan keagamaan

Title: *The Role of the Majelis Ta'lim Selaparang In Developing Community Religious*

Abstract: *The purpose of this study is to find out the role of the Majelis Ta'lim Selaparang in developing community religious; know the obstacles and solution to solving these problems. This study uses a descriptive qualitative approach. The collecting data uses observation, interview and documentation. While data analysis uses data reduction, data presentation and verification. The results of this study found that the Majelis Ta'lim Selaparang as a place to increase religious knowledge, establish friendship, community-based education, for long-life, and all for free. The obstacles in the implementation are in two factors, namely internal and external factors. First, internal factors include caregivers or pilgrims who are sick, the accident. Second, external factors include organizing Islamic holidays (PHBI) and traditional Sasak wedding rituals (begawe).*

Keywords: Majelis ta'lim, developing religious

PENDAHULUAN

Majelis ta'lim merupakan tempat berlangsungnya pendidikan Islam yang membawa misi dakwah Islamiyah, karena tujuannya tidak lain adalah agar nilai-nilai Islam terwarisi oleh setiap insan dan mengkarakter dalam dirinya dan direalisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Bila nilai-nilai Islam telah melembaga pada masing-masing individu, maka agama ini menjadi tegar di dunia, tersebar di seluruh lapisan dunia dan fungsi agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dapat dibuktikan.¹

Secara sederhana tujuan majelis ta'lim adalah tempat berkumpulnya manusia yang didalamnya membahas pengetahuan agama serta terwujudnya ikatan silaturahmi guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peranan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya majelis ta'lim masyarakat dilatih menjadi pribadi yang mandiri dalam menjalankan tugas sebagai khalifah Allah, dan juga dilatih agar bisa menyelesaikan masalah terkait urusan agama. Melihat dari perkembangan teknologi saat ini, hampir sebagian besar masyarakat Islam sudah melupakan yang namanya menuntut ilmu, mereka merasa cukup dengan mencari di internet tanpa mengkaji secara mendalam melalui kitab-kitab atau bertanya pada ahli agama.

Majelis Ta'lim Selaparang merupakan salah satu majelis ta'lim yang berada di desa Babussalam, Lombok Barat sejak tahun 1985. Majelis ta'lim ini diasauh oleh Ustadz Sami'un. Jamaah majelis ta'lim ini terdiri dari semua kalangan, tua, muda, laki-laki, perempuan, yang tidak pernah merasakan pendidikan formal (sekolah formal), apalagi sampai yang menjadi sarjana.² Keberagaman jamaah ini menandakan Majelis Ta'lim Selaparang mempunyai peran dalam membina kehidupan beragama masyarakat. Majelis ini berdiri atas kesadaran dari warga masyarakat Dusun Bile Kedit tentang kurangnya ilmu agama yang mereka miliki. Mereka meminta kepada ustadz Sami'un sebagai salah satu tokoh masyarakat yang keilmuan keagamanya cukup mumpuni agar meluangkan waktunya untuk membimbing dan membina warga masyarakat dalam bidang keagamaan, seperti ibadah dan mu'amalah.³ Konsistensi dalam memberikan pendidikan dan pelayanan kepada masyarakat juga eksistensi majelis ta'lim ini menarik untuk dibahas merujuk kepada banyak faktor yang menunjang dan juga menghambat perjalanan panjangnya yang sudah tak muda lagi.

¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1995), h. 79.

² Ustadz Sami'un, *Observasi*, Bile Kedit, 05 September 2018.

³ Ustadz Sami'un, *Wawancara*, Bile Kedit, 06 September 2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif⁶, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran-gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁸

Pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data peran Majelis Ta'lim Selaparang dalam pembinaan keagamaan masyarakat, peneliti mempersiapkan buku catatan harian lapangan untuk menggambarkan kejadian-kejadian kronologis. Wawancara (*interview*), dalam penelitian ini, menggunakan wawancara tidak terstruktur, yakni pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara bebas kepada pengasuh majelis ta'lim dan Jamaah, tentunya pertanyaan yang diajukan tidak keluar dari rumusan masalah. Fungsi wawancara tidak terstruktur yang digunakan adalah peneliti memperoleh data yang sesuai dengan konsep yang sudah disediakan namun pertanyaannya boleh dimulai dari pertanyaan yang mana saja. Dokumentasi, dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif. Teknik ini menurut Milles dan Huberman dalam Jama'an Satori dan Aan Qomariah⁹ diterapkan melalui tiga alur, yaitu: reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*), *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Majelis ta'lim Selaparang dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi masa mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir dan menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan manusia. Oleh karena itu, upaya pendidikan senantiasa menghantarkan dan membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.¹⁷

⁶ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), h. 3.

⁸ Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), cet. Ke-6, h. 54.

⁹ Djam'an Satori dan Aan Qomariah, *Metode...*, h. 218.

¹⁷ Ahmad Marzuki, "Dinamika Dan Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Di Wilayah Suku Tengger" *Jurnal Majhum*, Volume 1 Nomor 2, November 2016, h 188.

Pembinaan keagamaan adalah tugas suci yang dibebankan kepada setiap muslim dimana saja ia berada. Hal ini termaktub dalam al-Quran dan as-Sunnah Rasulullah SAW, kewajiban dakwah menyerukan, dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat.¹⁸

Majelis ta'lim merupakan tempat menimba ilmu yang bersifat fleksibel, berperan mewujudkan pendidikan sepanjang hayat yang berbasis masyarakat sehingga mampu membentuk karakter pesertanya. Tujuan penyampaian pendidikan di majelis ta'lim di antaranya yaitu sebagian besar adalah tujuan pada aspek pengetahuan keagamaan (rohani) dan aspek pengetahuan umum (akal), serta sebagian kecil sekali ditujukan pada aspek keterampilan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan di majelis ta'lim yaitu dapat membentuk jema'ah agar memiliki karakter beriman dan bertakwa, serta karakter berilmu pengetahuan.¹⁹

Kalau ditelaah secara mendalam, majelis ta'lim selain sebagai tempat menimba ilmu, majelis ta'lim juga berperan mewujudkan pendidikan sepanjang hayat berbasis masyarakat agar mampu membentuk karakter pesertanya dalam aspek keagamaan (rohani), aspek keterampilan (akal), dan membentuk karakter beriman dan bertakwa, serta karakter berilmu pengetahuan.

Peranan pembinaan keagamaan merupakan sebuah kegiatan, ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, dimana peranan tersebut dapat dilakukan secara sadar dan terencana, tentunya dalam upaya mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok, supaya timbul dalam dirinya sebuah kesadaran, baik dalam sikap penghayatan maupun pengalaman terhadap ajaran agama Islam, dan sebagai pesan yang disampaikan kepada nya tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Pembinaan keagamaan dapat menimbulkan berbagai peristiwa ditengah masyarakat yang harmoni, yang menegangkan, yang kontroversial, bisa juga melahirkan berbagai pemikiran, baik pemikiran yang moderat maupun yang ekstrem, yang sederhana maupun yang rumit, yang parsial maupun yang komprehensif.²⁰

Peranan dalam pembinaan keagamaan mencakup segi-segi yang sangat luas, seperti mengajak orang yang belum memeluk Islam untuk masuk Islam, usaha *amar ma'ruf nahi mungkar* serta usaha-usaha perbaikan dan pembangunan dalam rangka merealisasikan ajaran Islam dalam segenap segi kehidupan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Nahl ayat 125, yang artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu Dengan hikmat dan pengajaran Yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

¹⁸Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik : Upaya Membingkai Peradaban*, (Jakarta : Pustaka Dinamika, 1999), h 15.

¹⁹ Helmawati, *Pendidikan...*, h. 168.

²⁰ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2009), h. Vii

Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”²¹

Pembinaan keagamaan sekarang sudah berkembang menjadi satu profesi, yang menuntut skill, planning dan manajemen yang handal. Untuk itu diperlukan sekelompok orang yang secara terus menerus mengkaji, meneliti dan meningkatkan aktivitas secara professional tersebut.²²

Berikut beberapa peran majelis ta'lim Selaparang yang terdapat dalam pembinaan keagamaan masyarakat, diantaranya yaitu:

1. Peningkatan Pengetahuan Keagamaan

Meningkatkan pengetahuan tentang keagamaan tidak hanya bisa dilaksanakan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah agama, peningkatan pengetahuan keagamaan juga bisa didapatkan dari lembaga pendidikan nonformal seperti majelis ta'lim. Hal ini dipertegas oleh Helmawati dalam bukunya:

Pengetahuan keagamaan yang diperoleh dari majelis ta'lim dapat membantu meningkatkan keimanan jemaah. Sekitar 90 persen jemaah yang menghadiri kegiatan ta'lim menyatakan bahwa tujuan mereka mengikuti kegiatan di majelis ta'lim adalah tujuan keimanan. Dan tujuan keimanan ini mendominasi dari tujuan lainnya, seperti tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan umum atau wawasan dan keterampilan.²³

Majelis ta'lim Selaparang menjadi tempat belajar ilmu agama Islam atau tempat peningkatan pengetahuan keagamaan terkait pokok-pokok ajaran Islam yakni tauhid, fiqh maupun tasawwuf. Di majelis ta'lim ini juga merupakan tempat pengkaderan bagi calon tokoh agama yang akan memberikan sumbangan pengetahuan bagi jama'ah di kemudian hari.²⁴ Menurut hemat peneliti, bahwa peningkatan pengetahuan keagamaan terjadi apabila jama'ah serius mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh pengasuh majelis ta'lim sehingga tercerminnya sikap keagamaan yang menitik beratkan pada nilai-nilai iman, taqwa, dan pengamalan ibadah serta mu'amalah.

2. Tempat Pendidikan Seumur Hidup Berbasis Masyarakat

Dalam pergeseran perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern, mendidik anak tanpa ilmu (ilmu keagamaan dan pengetahuan umum) mungkin menjadi salah satu kelemahan bahkan kegagalan pendidik dalam keluarga. Disinilah peran majelis ta'lim menjadi sangat penting bagi jemaah. Disamping itu, lembaga pendidikan nonformal

²¹ QS. An-Nahl [16]: 125. Marwah, *Al-Qur'an Tajwid Terjemah dan Tafsir untuk wanita*, (Jakarta: CV Jabal Raudatul Jannah, 2009), h. 281.

²² Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2003), hal xii

²³ Helmawati, *Pendidikan...*, h. 132.

²⁴ *Observasi*, bile kedit, Selasa, 5 November 2019.

yang berbasis masyarakat ini tentu dapat dikatakan sebagai tempat pendidikan seumur hidup.²⁵

Dalam praktiknya, jamaah yang mengikuti pengajian di Majelis ta'lim Selaparang tidak dibatasi oleh kelas-kelas – seperti di sekolah -- tidak ada batasan usia, tidak ada jenjang pendidikan, peserta (jamaah) terbuka umum untuk semua kalangan. sehingga tidak menjadi penghambat mereka untuk mengikuti pembinaan keagamaan.²⁶

Majelis ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu ataupun tempat. Majelis ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Fleksibilitas majelis ta'lim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Dengan demikian, majelis ta'lim menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi jama'ah (para orang tua khususnya) yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, biaya dan kesempatan menimba ilmu agama maupun pengetahuan umum pada jalur pendidikan formal.²⁷Jadi, majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan yang paling dekat dengan masyarakat, juga menjadi alternatif bagi masyarakat yang tidak memiliki biaya, tenaga dan waktu dalam menuntut ilmu khususnya ilmu agama. Majelis ta'lim menjadi tempat pendidikan seumur hidup berbasis masyarakat karena pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim tidak terikat oleh waktu.

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan nonformal dan sekaligus lembaga dakwah yang memiliki peran strategis dan penting dalam pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat. Lembaga pendidikan berbasis masyarakat ini berperan terutama dalam mewujudkan *learning society*. Urgensi majelis ta'lim yang demikian itulah yang menjadi salah satu solusi bagi masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan yang kurang dan belum sempat diperoleh.²⁸

Jika ditelaah secara seksama bahwa majelis ta'lim adalah tempat yang paling banyak memberikan sumbangan untuk pengetahuan masyarakat tentang agama Islam. Sumbangan ini dilakukan karena sebagian besar masyarakat belum memahami secara mendalam terkait dengan ilmu agama Islam secara menyeluruh.

3. Tempat Pendidikan Yang Tidak Membutuhkan Biaya (gratis)

Pendidikan di zaman sekarang, tidak terlepas dari biaya pendidikan yang relatif cukup mahal. Perekonomian masyarakat menjadi tolak ukur terlaksana atau tidaknya pendidikan, disaat kondisi ekonomi masyarakat sedang terpuruk. Majelis ta'lim ini dapat dijadikan sebagai solusi atau menjadi kiblat pencari ilmu agama bagi orang-orang yang

²⁵ *Ibid.*, h. 141.

²⁶ Khalid Jaelani, *Wawancara*, bile kedit, Selasa, 5 November 2019.

²⁷ *Ibid.*, h. 141.

²⁸ *Ibid.*, h. 142.

kurang mampu khususnya dalam mencapai pendidikan yang lebih baik. Dengan keadaan seperti ini, sebagaimana yang dijelaskan Helmawati, keberadaan majelis ta'lim memberikan kontribusi yang besar dan sangat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam.²⁹ Menurut hemat peneliti, bahwa dana/biaya merupakan faktor penting yang menentukan terlaksananya pendidikan. Di zaman sekarang hampir tidak ada yang gratis. Namun, dalam keadaan seperti ini, majelis ta'lim menjadi salah satu tempat pendidikan yang paling mengerti kebutuhan masyarakat, hadir menawarkan pendidikan rendah biaya. Majelis ta'lim Selaparang menggratiskan biaya pendidikan bagi para peserta didiknya. sebagaimana yang diungkapkan oleh Najmuddin sebagai berikut;

*Selame ite pade ngaji eleg majelis ta'lim Selaparang ne, endeqt uah jak sugulan biaye maraq entan bayah SPP, bayah persmester, infaq tahunan marak entan eleg sekolah atau madrasah. Iti ngaji gratis yang penting kesadaran ite pade, endeqt uah jaq teendengan kepeng isiq ustadz selame ite ngaji, pokok ngaji eleg majelis ta'lim Selaparang endeqn butuh biaye.*³¹

Maksud informan di atas adalah selama mengikuti pengajian di majelis ta'lim Selaparang, tidak pernah sang mu'allim meminta diberikan upah atau gaji. Pengajian yang diberikan secara suka rela tanpa mengharap imbalan berupa uang atau gaji.

4. Tempat Terjalannya Silaturahmi

Majelis ta'lim menjadi tempat ajang silaturahmi untuk semua golongan masyarakat. Jika melihat realita masyarakat Indonesia yang majemuk sekarang ini, di mana masyarakat sudah sangat rentan untuk terpecah belah, maka dengan bersilaturahmi di majelis ta'lim seharusnya mampu mengeliminasi perpecahan akibat perbedaan yang sesungguhnya merupakan sunnatullah. Ketika manusia mampu menerima perbedaan melalui pengetahuan yang diperoleh dari majelis ta'lim, maka tidak dapat dipungkiri lagi nilai guna majelis ta'lim sebagai aset pemersatu bangsa.³²

Tempat yang paling memungkinkan bagi terlaksananya silaturahmi yaitu di majelis ta'lim.³³ Silaturahmi menjadi salah satu cara agar masyarakat terlepas dari perpecahan yang kerap terjadi akibat perbedaan. Melalui kegiatan-kegiatan yang ada di majelis ta'lim adalah suatu upaya pemersatu umat untuk tetap menjalin silaturahmi bagi masyarakat (jama'ah).

Majelis ta'lim sebagai wadah silaturahmi dan rekreasi rohani. Majelis ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama Islam, namun juga mampu memberi warna bagi jamaahnya dalam pembinaan solidaritas sosial yang kuat antar umat Islam melalui silaturahmi. Selain itu juga, majelis ta'lim bisa memberikan ruang yang cukup lapang

²⁹ Helmawati, *Pendidikan...*, h. 131.

³¹ Najmuddin, *Wawancara*, Bile Kedit, Rabu, 6 November 2019.

³² Helmawati, *Pendidikan...*, h. x.

³³ Hamazanwadi, *Wawancara*, Bile Kedit, Selasa 5 November 2019.

dalam menjalankan fungsi rekreasi rohani melalui nasehat-nasehat dan pesan-pesan moral yang diajarkannya. Dalam situasi dan kondisi itulah, melalui majelis ta'lim akan tertanam harmoni sosial yang dapat dipetik oleh semua jamaah yang kemudian mengkondisikan suatu jalinan kebersamaan sebagai hamba-hamba Allah yang sama-sama mempunyai hajat mengisi ruang hati dengan siraman-siraman dakwah Islamiyah.³⁴

Majelis ta'lim sebagai tempat silaturahmi dan rekreasi rohaniah bagi jama'ah, selain itu juga menjadi tempat pembinaan solidaritas sosial yang kuat antar umat Islam. Majelis ta'lim juga sebagai perantara bagi jama'ah yang memiliki permasalahan-permasalahan sosial untuk menyelesaikan masalahnya.

Upaya Yang Dilakukan Pengasuh Majelis ta'lim Selaparang Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Oleh karena itu, agar manusia Indonesia memiliki kualitas yang memadai, harus dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Salah satu tempat penyelenggara pendidikan yang dapat membantu merealisasikan hal tersebut adalah majelis ta'lim.³⁵

Pembinaan keagamaan akan berhasil tergantung dari upaya atau usaha yang dilakukan pengasuh majelis ta'lim dalam program-program kegiatan sehari-hari. upaya yang dilaksanakan di majelis ta'lim Selaparang adalah sebagai berikut:

a. Melakukan Kegiatan Pengajian Secara Rutin dan Terjadwal

Salah satu cara memberikan pembinaan keagamaan yang efektif untuk masyarakat yaitu memberikan kegiatan pengajian. Pengajian yang didalamnya membahas mengenai ilmu tafsir, tauhid, fiqh, dan akhlak. Tujuan memberikan pengajian disini menyempurnakan iman dan Islam masyarakat yang sebelumnya masih awam. Ustadz Sami'un³⁶, menyebutkan bahwa pengajian yang diselenggarakan di majelis ta'lim Selaparang merupakan salah satu cara memberikan binaan keagamaan bagi jama'ah. Pengajian yang dilaksanakan membahas mengenai ilmu tafsir, tauhid, fiqh dan akhlak. Tujuan diadakannya pengajian yakni memberikan pemahaman dan pendalaman tentang iman dan islam para jama'ah. Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan Haji Rahmatullah bahwa upaya pengasuh dilakukan dalam pembinaan keagamaan yang paling penting di majelis ta'lim berupa pengajian. Pengajian yang diselenggarakan oleh ustadz merupakan bimbingan terkait ilmu tauhid agar jama'ah lebih mendalami makna iman dan Islam.

³⁴ Maryam, "Peran Majelis Ta'lim Nurul Iman Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Masyarakat Di Rt 10/02 Kelurahan Pagar Dewa Kec Selebar Bengkulu", *Manhaj*, Volume 3, Nomor 2, 2018, h. 30.

³⁵ Helmawati, *Pendidikan...*, h. 140.

³⁶ Ustadz Sami'un, *wawancara*, Bile Kedit, Jum'at, 1 November 2019.

Dalam kajian ilmu fiqh kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar jama'ah dapat menjalankan ibadah sesuai dengan kaidah yang benar. Dan kajian ilmu akhlak dilakukan dengan tujuan agar jama'ah mampu menanamkan nilai moral dan berbudi perkerti yang luhur.

Pengajian menjadi wadah atau media untuk mengingatkan jama'ah kepada firman-firman Allah yang kemungkinan tidak diketahui. Di samping itu, pengajian dapat menjadi jalan penghubung atau untuk mempererat silaturahmi. Oleh karena itu, pengajian dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial. Pengajian tidak semata-mata berhubungan dengan aspek religius saja, tetapi terkait pula dengan aspek sosial, pendidikan, dan politik.³⁷

Tradisi “*tuan guru*”³⁸ Lombok sepulang dari pengembaraannya menuntut ilmu, adalah membentuk pengajian-pengajian kecil di tempat tinggalnya dengan sistem *kbalaqah* (duduk bersila), dimana tuan guru dan santri yang mengaji di hadapan tuan guru dengan materi-materi pengajian yang paling mendasar, mulai dari materi ketauhidan dengan membuka kitab arab melayu.³⁹

Jejak “*tuan guru*” dalam memberikan pengajian-pengajian di tempat tinggalnya merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh ustadz atau yang memiliki ilmu agama yang mumpuni. Estapet pemberian pengajian ini menjadi salah satu usaha yang paling mendasar untuk memberikan pembinaan keagamaan kepada warga masyarakat supaya terwujudnya masyarakat beriman dan bertakwa.

b. Pemberian Konseling

Disamping terlaksananya pengajian di majelis ta'lim Selaparang, pembinaan juga dilakukan melalui pemberian bimbingan dan konseling kepada jama'ah yang memiliki masalah pribadi. Biasanya konseling ini diberikan setelah pengajian selesai. Masalah yang ditanyakan berkisar masalah pribadi, masalah keluarga maupun masalah warga masyarakat yang tidak menjadi jama'ah di majelis ta'lim Selaparang, tujuan dari menanyakan masalah kepada ustadz agar masalah tersebut diselesaikan di majelis ta'lim.

Pemberian bimbingan dan konseling ini dilakukan agar jama'ah terbantu dalam masalah yang dihadapi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Saharuddin kepada peneliti bahwa majelis ta'lim menjadi tempat terlaksananya pengajian sekaligus menjadi tempat

³⁷ Suprpti dkk, “Pengajian Sebagai Pembentuk Karakter Islami Bagi Generasi Bangsa Di Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Pacitan”, Jurnal Mahasiswa *TARBAWI: Journal on Islamic Education* Vol 3 No (2) 2019, h. 88

³⁸ Tuan guru (istilah masyarakat Sasak NTB) dan ulama' adalah gelar ahli agama Islam dalam kepustakaan Barat. Bagi masyarakat Islam di pedesaan, seorang Tuan Guru memegang peranan penting untuk membentengi umat dari cita-cita Islam terhadap ancaman-ancaman sekuler dari luar. Tuan Guru merupakan pemimpin kharismatik dalam bidang agama. Ia fasih dan mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pemikiran pengikut-pengikutnya. (Fahrurrozi Dahlan, *Sejarah Perjuangan dan Pergerakan Dakwah Islamiyah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli di Pulau Lombok*, (Jakarta: Penerbit Sentra Media, 2006), h. 1).

³⁹ Fahrurrozi Dahlan, *Sejarah Perjuangan dan Pergerakan Dakwah Islamiyah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli di Pulau Lombok*, (Jakarta: Penerbit Sentra Media, 2006), h. 42.

pemberian bimbingan dalam menyelesaikan masalah terkait kehidupan jama'ah, keluarga maupun warga masyarakat umum yang tidak menjadi bagian di majelis ta'lim Selaparang. Bimbingan yang dilakukan tidak terkait waktu karena disetiap ada kesempatan bimbingan langsung diberikan.⁴⁰

Mengembangkan fungsi konseling. Sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal, majelis ta'lim bertanggung jawab untuk mendidik dan membantu jamaahnya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya dan mampu memecahkan berbagai persoalan hidup yang dihadapinya. Melalui kegiatan *ta'lim-muta'alim* (belajar mengajar) yang dikemas sedemikian rupa diharapkan dapat membantu jamaah yang mengalami persoalan-persoalan kehidupan, baik pribadi maupun sosial. Dalam situasi seperti inilah peran dan fungsi konseling akan terasa diperlukan oleh berbagai pihak yang terlibat di majelis ta'lim, terutama para jamaahnya.⁴¹

Majelis ta'lim sebagai tempat pemberian bimbingan dan konseling terhadap jama'ah dan masyarakat. Dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat membantu jama'ah yang mengalami persoalan-persoalan entah itu persoalan pribadi maupun sosial. Peran sekaligus fungsi konseling akan sangat terlihat pada penyelesaian permasalahan-permasalahan yang ada.

Hambatan-Hambatan dalam Pembinaan Keagamaan di Majelis ta'lim Selaparang

Dalam pembinaan keagamaan terdapat hambatan-hambatan yang arah timbulnya dapat berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal).

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor penghambat terjadinya pemberian binaan yang dialami oleh jama'ah maupun pengasuh majelis ta'lim seperti sakit, terkena musibah, dan pengasuh maupun jama'ah yang mempunyai keperluan yang mendadak sampai-sampai tidak bisa mengikuti pengajian. Faktor yang menjadi penghambat pembinaan keagamaan masyarakat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sifatnya internal di antaranya sebagai berikut :

a. Faktor Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu proses yang bertujuan untuk membentuk pola perilaku salah satunya adalah pendidikan agama. Proses itu biasanya membutuhkan peran pendidik, tetapi pendidik yang bisa mendidik diri sendiri setelah berjumpa dengan pengalaman pendidik. Oleh karena itu, pendidik lebih menekankan kepada pemberian kesempatan agar seseorang mengalami sendiri atau pengalaman agama. Seorang

⁴⁰ Ustadz Sami'un, *wawancara*, Bile Kedit, Jum'at, 1 November 2019.

⁴¹ Maryam, "Peran Majelis Ta'lim Nurul Iman Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Masyarakat Di Rt 10/02 Kelurahan Pagar Dewa Kec Selebar Bengkulu", *Manhaj*, Volume 3, Nomor 2, 2018, h. 30.

pembina atau pendidik, mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam membina agar selalu melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik, bersikap sopan, menghargai orang lain dan sebagainya.⁴²

Menurut hemat peneliti, pendidikan masyarakat yang beragam sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan pengajian di majelis ta'lim, dengan pendidikan dasar yang masih minim (awam) akan menghambat pemberian materi-materi yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, dalam pemberian materi-materi pengajian disaring oleh pengasuh majelis ta'lim karena pendidikan masyarakat yang relatif rendah.

b. Faktor Tingkat Usia

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tidak dapat dihilangkan begitu saja. Bila konversi agama dipengaruhi oleh sugesti, maka konversi agama akan lebih banyak terjadi pada anak-anak, karena dilihat usia tersebut lebih mudah menerima sugesti. Namun kenyataannya hingga usia paruh bayapun masih terjadi konversi agama, Seperti yang terjadi pada Martin Luther dan Al-Ghazali.⁴³

Menurut hemat peneliti, jama'ah yang aktif mengikuti kegiatan pengajian rutin dan terjadwal yaitu jama'ah yang berusia 30 tahun sampai 40 tahun, sedangkan di atas 40 tahun sangat jarang mengikuti pengajian karena sakit. Walaupun ada sebagian dari jama'ah yang umurnya lebih dari 60 tahun mengikuti pengajian. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa usia jama'ah menjadi penghambat pembinaan keagamaan.

c. Faktor Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Sigmund Freud mengemukakan bahwa gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik dan akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Penyakit atau faktor genetik kondisi system saraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku yang abnormal. Dengan demikian, sikap manusia ditentukan oleh stimulant (rangsangan) lingkungan yang dihadapi saat itu.⁴⁴

Kaitannya dengan temuan penelitian, kondisi kejiwaan para jama'ah sangat berpengaruh dalam menerima isi pengajian yang diberikan pendidik, sebab kalau kondisi kejiwaan masyarakat dalam keadaan sehat akan memudahkan jama'ah dalam memahami pembahasan-pembahasan yang disampaikan pendidik. Begitu juga dengan kondisi kejiwaan jama'ah yang ada masalah, akan menjadi penghambat dalam menerima dan memahami pembahasan-pembahasan yang disampaikan pendidik.

⁴² Muslih TB dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008. h. 160.

⁴³ *Ibid.*, h.162.

⁴⁴ *Ibid.*, h.163.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi terhambatnya pemberian pembinaan keagamaan di majelis ta'lim seperti, alasan pekerjaan, penyelenggaraan peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti maulid Nabi Muhammad SAW., Isra' dan Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan *begawe*. Pengasuh majelis ta'lim mengungkapkan faktor penghambat terjadinya pembinaan atau pengajian rutin diliburkan dengan alasan adanya peringatan hari besar Islam (PHBI) yang diselenggarakan oleh setiap masyarakat yang memaksa kegiatan pengajian atau pembinaan keagamaan diliburkan.⁴⁵ Pernyataan tersebut dipertegas dengan ungkapan Najmuddin bahwa warga masyarakat yang mengikuti pengajian di majelis ta'lim Selaparang adakalanya pengajian diliburkan karena adanya peringatan hari besar Islam antara lain, seperti: peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan kegiatan warga masyarakat yaitu *begawe*. Pengajian diliburkan karena warga masyarakat tidak dapat mengikutinya.

Faktor eksternal adalah faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang berasal dari luar atau lingkungannya. faktor yang menghambat pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor internal diantaranya sebagai berikut :

- a. Kesibukan masyarakat dalam mencari nafkah⁴⁶. Sebagian besar masyarakat Dusun Bile Kedit yang menjadi jama'ah mata pencahariannya terkait erat dengan alam. Pekerjaan dengan mengelola sumber alam tentu memerlukan tenaga dan waktu yang cukup besar bagi masyarakat. Secara tidak langsung hal tersebut menyebabkan kelelahan bagi masyarakat setelah bekerja. Kondisi ini kemudian menjadi hambatan bagi masyarakat untuk menghadiri berbagai pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh majelis ta'lim.
- b. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan unsur yang berpengaruh dalam norma dan tata nilai dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan berpengaruh terhadap kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa warganya.⁴⁷

Menurut hemat peneliti, pembinaan keagamaan menjadi mudah terealisasi apabila dilakukan di lingkungan yang baik. lingkungan yang baik menjadi salah satu penyebab tersalurnya pendidikan dengan sangat cepat, karena dengan dukungan dari lingkungan akan mempermudah peserta didik memahami materi agama yang diberikan.

⁴⁵ Ustadz Sami'un, *Wawancara*, Bile kedit, Sabtu, 2 November 2019.

⁴⁶ Harles anwar, dan Muhaimin, "Dakwah Melalui Pembinaan Keagamaan Terhadap Masyarakat Muslim Pedalaman Oleh Penyuluh Agama Islam Non Pns Kecamatan Tebas, Sambas", *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2019, H. 31.

⁴⁷ Muslih, TB dkk, *Peranan..*, h.165.

Adapun solusi yang dilakukan pengasuh majelis ta'lim selaparang dalam mengatasi hambatan-hambatan pembinaan keagamaan sebagai berikut:

- a. Memberikan bimbingan kepada warga masyarakat yang datang ke majelis ta'lim selaparang dengan tujuan agar permasalahan yang dialami masyarakat diselesaikan pengasuh, walaupun kegiatan pengajian rutin sedang libur.
- b. Memberikan arahan kepada jama'ah yang membawa persoalan tentang agama Islam dengan cara mencarikan *ibarat-ibarat* (materi-materi) untuk menyelesaikan persoalan yang ditanyakan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan data dan hasil pembahasan yang disajikan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran majelis ta'lim selaparang dalam pembinaan keagamaan masyarakat adalah Sebagai Tempat Peningkatan Pengetahuan Keagamaan, Tempat Pendidikan Seumur Hidup Berbasis Masyarakat, Tempat Pendidikan Yang Tidak Membutuhkan Biaya, Tempat Terjalannya Silaturahmi.
2. Upaya yang dilakukan pengasuh majelis ta'lim Selaparang dalam pembinaan keagamaan masyarakat sebagai berikut; Melakukan kegiatan pengajian secara rutin dan terjadwal, Pemberian konseling kepada masyarakat.
3. Hambatan-hambatan dalam pembinaan keagamaan masyarakat sebagai berikut:
 - a. Faktor internal, antara lain; pengasuh sakit atau jama'ah sakit dan adanya musibah.
 - b. Faktor eksternal, diantaranya; alasan pekerjaan jama'ah, penyelenggaraan hari besar Islam (PHBI) dan *begawe*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Harles, dan Muhaimin, "Dakwah Melalui Pembinaan Keagamaan Terhadap Masyarakat Muslim Pedalaman Oleh Penyuluh Agama Islam Non Pns Kecamatan Tebas, Sambas ", *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aziz Ahyadi, Abdul. *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Bandung: CV Sinar Baru, 2005.
- Dahlan, Fahrurrozi. *Sejarah Perjuangan dan Pergerakan Dakwah Islamiyah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli di Pulau Lombok*. Jakarta: Penerbit Sentra Media, 2006.
- Djam'an Satori, Aan Qomariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hadi, Machmud. "Model Pendidikan Pada Majelis ta'lim Kota Kendari". *Jurnal Al Izzah*. Vol. 8, No. 1, Juni 2013.

- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1995.
- Helmawati. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis ta'lim, Peran Aktif Majelis ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Marwah. *Al-Qur'an Tajwid Terjemah dan Tafsir untuk wanita*. Jakarta: CV Jabal Raudatul Jannah, 2009.
- Marzuki, Ahmad. "Dinamika Dan Peran Majelis ta'lim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Di Wilayah Suku Tengger". *Jurnal Mafhum*, Volume 1 Nomor 2, November 2016.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta : Prenada Media Group, 2009.
- Muslih, TB. Aat Syafaat & Sohari Sahroni. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Nasution, Harun. *Islam di tinjau dari Berbagai aspek*. Jakarta : UI Press 1985.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Pulungan, Muhammad Yusuf. "Peran Majelis ta'lim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim Di Kota Padang Sidempuan". *Jurnal Taẓkīr* Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2014.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Ramlah. "Majelis ta'lim Dan Peranannya Dalam Peningkatan Dakwah Di Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo". *Journal of Social-Religion Research, Palita*. Vol. 2, No. 1, April 2017.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Suprpti dkk, "Pengajian Sebagai Pembentuk Karakter Islami Bagi Generasi Bangsa Di Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Pacitan". *Jurnal Mahasiswa TARBAWI: Journal on Islamic Education* Vol 3 No (2) 2019.
- Syafi'i Ma'arif, Ahmad. *Islam dan Politik : Upaya Membingkai Peradaban*. Jakarta : Pustaka Dinamika, 1999.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012.
- Warson Munawir, Ahmad. *Kamus Al-Munawwir*. cet. XIV: Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Yusuf , Yunan. *Metode Dakwah*. Jakarta : Prenada Media Group, 2003.

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP HASIL BELAJAR QUR'AN HADITS

Muhammad Fahrurrozi

UIN Mataram

Email: fahrurrozi.ntb@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar Qur'an Hadits siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Sekarbela. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan *one group pretest* dan *posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Sekarbela tahun ajaran 2018/2019. Sampel ditentukan melalui tehnik *random sampling*. Dengan Instrumen penelitian dalam bentuk tes essay. Analisis data penelitian dengan uji-t *sampel berpasangan*. Analisis uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan signifikansi sebesar 0.003 lebih kecil daripada 0.05 artinya ada perbedaan signifikan hasil belajar antara siswa saat *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Nurul Islam Sekarbela.

Kata kunci: model pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar

Title: *The Effect of Use Problem Based Learning Models on Learning Results of the Qur'an Hadits*

Abstrak: *The purpose of this study was determine the effect of problem-based learning models on the student learning outcomes in subjects of the Qur'an Hadith at the Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Sekarbela. This research is an experimental study using one group pretest and posttest design. The population in this study were students of class VII Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Sekarbela in the 2018/2019 school year. The sample is determined through a random sampling techniques. The research instrument is an essay test. Analysis of research data is paired sample t-test. Hypothesis test analysis shows that the t-test 0.003 is smaller than 0.05, meaning that there are significant differences in learning outcomes between students during the pre-test and post-test. Thus it can be concluded, that the problem-based learning model influences student learning outcomes in Madrasah Nurul Islam Sekarbela.*

Keywords: *problem-based learning model, learning outcome*

PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan, hal ini tampak dari perkembangan kurikulum nasional yang ada. Kurikulum terdiri dari unsur proses yang bersifat formal ataupun informal yang ditujukan bagi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan ataupun pemahaman, meningkatkan keahlian ataupun mengubah apresiasi tingkah laku serta nilai melalui bantuan yang diberikan oleh sekolah.¹

Kurikulum yang digunakan mayoritas sekolah termasuk di madrasah pada tahun 2018 adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ialah suatu kurikulum yang disusun untuk menyediakan manusia Indonesia agar mempunyai keahlian hidup sebagai pribadi yang baik dan menjadi warga negara yang bertakwa, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta dapat berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 direvisi dari kurikulum 2006 (KTSP) yang didasari pemikiran tentang tantangan masa yang akan datang, pandangan masyarakat, peningkatan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan kejadian negatif yang mengemuka.² Melalui kurikulum 2013 diharapkan pendidik dapat meningkatkan kemampuan peserta didik, baik dari aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

Salah satu aspek penting yang menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah kegiatan pembelajaran. Secara global pembelajaran dapat kita maknai sebagai suatu aktivitas yang dikerjakan secara sadar dan tersusun oleh guru sebaik mungkin, sehingga pengetahuan dan perilaku peserta didik dapat berubah ke jalan yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut Gagne, Briggs dan Wager dalam Rusmono, pembelajaran merupakan sebuah uraian kegiatan yang dirancang agar dapat memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa (*instruction is set of events that effect learners in such a way that learning is facilitated*).³ Sedangkan Smith dan Ragan (dalam Rusmono) mengartikan pembelajaran sebagai suatu aktifitas untuk menyampaikan informasi guna membantu siswa untuk meraih tujuannya, terlebih tujuan itu berbentuk tujuan belajar ataupun tujuan peserta didik dalam belajar.⁴ Jadi pembelajaran adalah sebuah usaha untuk membuat situasi dan kondisi guna terciptanya sebuah proses belajar yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman dalam proses belajar yang kondusif untuk mewujudkan tujuan siswa dalam belajar.⁵

¹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1-2.

² Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (Jakarta: Kemdikbud, 2013), h. 1.

³ Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), h. 6.

⁴ *Ibid.*, h.7.

⁵ Gulsah Kulekci – Esin Kumlu, “*Developing Critical Thinking Skills In English Language Teaching Classes Through Novels*“. International Journal of Language Academy, Vol. 3 No. 2, Summer 2015, h.76.

Penciptaan suatu kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk belajar tersebut dapat dilakukan oleh guru melalui penggunaan media pembelajaran maupun metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan dalam pemilihan metode dan media pembelajaran ini tentunya secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap tujuan-tujuan pembelajaran yang salah satunya tercermin melalui perolehan hasil belajar oleh peserta didik. Mc. Millan merumuskan bahwa hasil belajar adalah suatu hal yang diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran.⁶ Sedangkan Rusmono mengartikan hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku seseorang yang menyangkut ranah kognitif, afektif ataupun psikomotor yang diperoleh melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.⁷ Jadi dapat dikatakan bahwa ketidaktepatan guru dalam menggunakan media maupun metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar peserta didik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pendahuluan dan wawancara yang dilakukan di MTs. Nurul Islam Sekarbela dimana berdasarkan hasil analisis terhadap dokumen nilai ulangan harian kelas VII dan wawancara terhadap guru dan siswa diperoleh data awal yang menunjukkan bahwa hasil belajar PAI, khususnya mata pelajaran Qur'an Hadits, siswa kelas VII tahun ajaran 2018/2019 masih perlu ditingkatkan. Ada banyak model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan hasil belajar diantaranya model pembelajaran berbasis masalah (*problem based-learning*). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model PBL efektif untuk meningkatkan hasil belajar.⁸ Untuk itu, artikel ini menguraikan efektivitas penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based-learning*) terhadap hasil belajar siswa di madrasah tsanawiyah dalam setiap tahapan/fase pembelajarannya pada mata pelajaran Qur'an Hadits.

⁶ Mc. Millan, James H., *Classroom Assessment, Principles & Practice for Effective Standards-Based Instruction* (Boston: Person Education Inc., 2007), h. 28.

⁷ Rusmono, *Strategi Pembelajaran*, h. 10.

⁸ Ni Nyoman Sri Lestari, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problembased Learning*) dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika bagi Siswa Kelas VII SMP," *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia* 1, no. 2 (Oktober 2012), http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_tp/article/view/297; I. Ketut Reta, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia* 2, no. 1 (Januari 2012), http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/403; Tomi Utomo, Dwi Wahyuni, dan Slamet Hariyadi, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Siswa Kelas VIII Semester Gasal SMPN 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012/2013)," *Jurnal Edukasi* 1, no. 1 (Maret 2014): 5–9, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/1025>; Ahmad Syaifulloh, "Pengaruh Strategi *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MA. Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (Desember 2016): 121–136, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/1148>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *one grup pretest* dan *posttest design*. Dalam desain diambil satu kelompok sampel, selanjutnya diberi *pretest* dan *posttest* kemudian dilihat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest*.⁹ Adapun rancangan eksperimen dalam penelitian ini ditunjukkan dalam di bawah ini:

One Group Pretest-Posttest Design

<i>Pre test</i>	Perlakuan (X)	<i>Post test</i>
O1	Model PBL	O2

Keterangan :

O1 : Pre-test

O2 : Post-test

Pendekatan penelitian adalah salah satu aspek penting dalam berhasilnya penelitian yang akan dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena pendekatan penelitian akan mempengaruhi cara peneliti untuk menjawab suatu permasalahan dari sebuah penelitian. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan karena pemecahan masalah harus relevan dengan rumusan masalah yang membutuhkan perhitungan dan pengukuran terhadap variabel dan pengujian terhadap hipotesis yang telah ditentukan.

Pendekatan kuantitatif digunakan juga karena dalam penelitian ini menggunakan data-data numerik yang bisa dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Pendekatan kuantitatif memiliki tujuan untuk menguji suatu teori yang menjelaskan tentang bagaimana hubungan antara kenyataan sosial, pengujian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah teori yang ditetapkan tadi sesuai dengan kenyataan ataupun bukti-bukti empiris atau tidak.¹⁰

Data-data numerik yang ada diperoleh dalam bentuk *tes essay* yang berjumlah 9 butir soal yang valid dan reliabel (sudah melalui tahap uji coba instrumen). Apabila benar semua maka total skor keseluruhan adalah 100 materi yang akan diujikan pada materi Quran Hadits yang diberikan saat *pretest* dan *posttest*, yang kemudian diuji menggunakan uji-t dengan alat bantu program SPSS for Windows 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini adalah dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran berbasis masalah. Data hasil belajar dijadikan dasar dalam uji hipotesis..

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Alfabeta: Bandung. 2001), h. 64.

¹⁰ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 30.

Rangkuman Uji-t Data Hasil Belajar Siswa

No.	Variabel	t_{hitung}	$sig.$	Keterangan
1.	Hasil Belajar	4,2	0,003	Ada perbedaan signifikan

Berdasarkan Tabel di atas nilai hasil belajar t_{hitung} sebesar 4,2 dengan signifikansi 0,003 dimana signifikansinya lebih kecil daripada 0,05 sehingga H_0 ditolak artinya ada perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan siswa saat *pretest* dan *posttest*. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Adanya perbedaan signifikan diatas karena adanya proses diskusi siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadits kelas VII yang dilaksanakan guru di MTs. Nurul Islam Sekarbela didasarkan pada tahapan pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan Nur, dkk. yang menuntut siswa untuk aktif, adapun beberapa fase pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan dalam penelitian ini antara lain:

Fase 1: Mengorientasikan Siswa untuk Merumuskan Masalah

Langkah mengorientasi siswa pada masalah ini dilaksanakan guru dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan penugasan untuk memancing siswa mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan kehidupan yang tenang berdasarkan prinsip kejujuran, amanah, dan istiqomah.

Fase 2: Membimbing siswa untuk mengemukakan ide-ide atau pemikiran untuk pemecahan masalah

Fase ini dilakukan guru dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memecahkan masalah yang ada di dalam kelompoknya. Prinsip-prinsip pengelompokan siswa dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam konteks ini seperti: kelompok harus heterogen, pentingnya interaksi antar anggota, komunikasi yang efektif, adanya tutor sebaya, dan sebagainya.

Fase 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

Pada fase ini, guru berusaha mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan penyelidikan sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Pada fase ini, selain melalui buku-buku sumber utama, penyelidikan untuk pemecahan masalah juga diarahkan guru melalui kegiatan kajian buku-buku sumber pendukung di perpustakaan dan internet, dalam hal ini adalah perpustakaan MTs. Nurul Islam Sekarbela.

Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memperbandingkan dengan kelompok lain

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan hasil karya dan memperbandingkannya. Sebagai langkah memamerkan hasil karya, siswa diarahkan untuk mempresentasikan hasilnya dan kelompok lainnya menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

Fase 5: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Selama fase ini guru berupaya merekonstruksi kembali pemikiran dan aktivitas siswa yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya. Bagaimana pemahaman siswa terhadap suatu masalah? Solusi apa yang dapat mereka berikan atas penyelesaian masalah tersebut? Apakah solusi tersebut cukup efektif menyelesaikan masalah tersebut? dan lain-lain.¹¹

Setelah melalui proses pembelajaran berbasis masalah dengan langkah-langkah pembelajaran di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dari perbandingan hasil belajar pada saat *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan saat *pretest*.

Perbedaan hasil belajar pada saat *pretest* dan *posttest*, disebabkan aktifnya siswa dalam pembelajaran hal ini sejalan dengan pendapat Warsono dan Hariyanto tentang karakteristik PBL yang menyatakan bahwa kelebihan dari PBL adalah: a) Membuat peserta didik terbiasa menghadapi suatu permasalahan baik permasalahan tadi terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas, b) menanamkan rasa kepedulian terhadap hubungan sosial yang terjalin dengan masyarakat di sekelilingnya, c) menjalin interaksi yang harmonis antara guru dengan peserta didik, serta d) melatih peserta didik untuk mampu mengimplementasikan metode eksperimen melalui sebuah proses pemecahan masalah.¹²

Hal lain yang mendukung keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran Qur'an Hadits pada kelas VII di MTs. Nurul Islam Sekarbela adalah bahwa pembelajaran siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Dalam kerja kelompok siswa yang pandai mengajari yang lemah (baca: kurang/belum pandai), yang tahu memberitahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang punya gagasan/ide segera memberikan usul. Layaknya suatu proses interaksi siswa maka dalam kelompok siswa juga harus bersedia berbicara dan berpendapat, mendengarkan pendapat orang lain, dan berkolaborasi membangun pengetahuan secara bersama (kelompok) lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri.

Semua kemampuan tersebut memang tidak terlepas dari pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar yang dicapai siswa sebelum pembelajaran dengan model PBL maupun TPS merupakan pengetahuan awal mereka tentang materi Qur'an-Hadits yang diajarkan. Pengetahuan awal ini sangat dibutuhkan siswa pada saat

¹¹ Nur, Muhammad dan Wikandari, Prima Retno, *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivitas dalam Pengajaran Edisi 5*, (Semarang: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Semarang, 2008), h. 57.

¹² Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 152.

penerapan model PBL mengingat pengetahuan awal tersebut dibutuhkan siswa dalam pengembangan pengetahuan mereka nantinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hong yang menjelaskan bahwa dalam sebuah proses pembelajaran yang menggunakan model PBL guru memberikan persoalan-persoalan dari dunia nyata kepada para siswa untuk dicari solusinya secara bersama-sama.¹³ Kemampuan siswa memecahkan masalah yang diberikan guru tergantung pada pengetahuan awal yang dimiliki siswa terkait materi pembelajaran. Proses pembelajaran berbasis masalah tersebut akhirnya menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan nyata seperti kegiatan observasi, pengumpulan data dan analisis secara bersama-sama dengan siswa lain dalam kelompok ataupun di dalam kelas.

Kegiatan ini mendorong siswa setelah melalui proses pembelajaran berbasis masalah akan memiliki kemampuan berfikir yang lebih atas usaha atau proses pemecahan masalah yang mereka berikan sehingga mereka memiliki kepercayaan dalam diri untuk menuangkan gagasan serta pemahaman mereka melalui masalah yang diberikan guru. Hal ini didasari oleh pendapat Arends yang menjelaskan bahwa proses berpikir dalam kegiatan pembelajaran model PBL diperlukan untuk menuntaskan masalah yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Masalah yang ditampilkan pada siswa berbentuk konsep materi pembelajaran sehingga melalui permasalahan tersebut siswa diharapkan dapat terstimulus proses berpikirnya pada level yang lebih tinggi dalam memecahkan permasalahan.¹⁴ Kemampuan pemecahan masalah tersebut tentunya dipengaruhi oleh pengetahuan tentang materi pembelajaran yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran berbasis masalah yang diselenggarakan guru. Pengetahuan yang didapatkan siswa tersebut semata-mata bukan merupakan pemberian guru, tetapi juga berasal dari kemampuan siswa membentuk suatu ide, konsep, maupun pengetahuan. Tentunya peran guru menjadi cukup urgen dalam membentuk kemampuan siswa memunculkan ide, konsep maupun gagasan tersebut.

Hal ini diperkuat oleh Abuddin Nata yang menjelaskan bahwa PBL mendorong siswa mengembangkan kemampuan analisis dan sintesisnya terhadap suatu permasalahan yang selanjutnya mengupayakan suatu solusi atau jawaban terhadap permasalahan tersebut.¹⁵ Kemampuan analisis dan sintesis ini sesuai dengan paham konstruktivistik bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada, melainkan akibat dari suatu proses konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang, seperti mengobservasi, mengumpulkan data maupun menganalisis data. Semua kegiatan-kegiatan tersebut akan diperoleh siswa melalui model PBL yang diselenggarakan guru sehingga akan terbentuk kemampuan kognitif dan

¹³ Jon Chao, Hong, *The Comparison of Problem Based Learning (PBL) Model and Project Based Learning (PBL) Model*. (Internasional Conference on Engineering Education, 2007), h. 4.

¹⁴ Richard Arends I, *Classroom Instruction and Management*, (USA: the Mc. Graw-Hill Companies, 1997), 156.

¹⁵ Nata Abiddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), 243.

psikomotor siswa yang berupa skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan dalam rangka pemecahan masalah. Hal ini sejalan pula dengan pendapat yang diungkapkan oleh Warsono dan Hariyanto yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual sebagai inti model PBL memungkinkan proses siswa menggunakan kecakapan dan kemampuan akademik dari berbagai konteks di kelas dan di luar kelas untuk memecahkan masalah dunia nyata secara perorangan dan berkelompok.¹⁶

Selain itu penjelasan Rusman juga memperkuat hasil penelitian ini bahwa model pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman berusaha mendorong siswa untuk berpikir karena adanya proses yang mendorong peserta didik untuk mempertanyakan, kritis, reflektif.¹⁷ Lingkungan belajar dimana peserta didik hanya menerima informasi dari guru, menulis serta menghafalkannya harus diubah menjadi suatu bentuk sharing pengalaman dan pengetahuan, mencari (inkuiri), menemukan suatu pengetahuan secara aktif sehingga mampu mendukung terjadinya peningkatan pemahaman dan kemampuan berfikir peserta didik dalam proses pembelajaran.

Arends yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir, keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan intelektualnya, mempelajari peran orang dewasa dengan mengalaminya melalui berbagai situasi riil atau yang disimulasikan serta menjadi pelajar yang mandiri.¹⁸ Selain itu Rusman juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk berpikir karena adanya proses yang membantu peserta didik untuk mempertanyakan, kritis, reflektif.¹⁹ Namun tentu saja peningkatan kemampuan siswa tersebut masih dalam skala yang paling rendah sehingga membutuhkan perlakuan yang berbeda jika mereka nanti berada di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Satu hal yang juga menjadi catatan penting bahwa dalam penggunaan model PBL yang diterapkan guru dalam pembelajaran Qur'an Hadits kelas VII di MTs. Nurul Islam Sekarbela mengajarkan siswa belajar melalui suatu proses yang berkelanjutan dan bukan menekankan pada hasil yang diperoleh secara seketika. Melalui model PBL tersebut pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh sedikit demi sedikit, berangkat dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Konsep ini bersandar pada konsep belajar menurut teori psikologi asosiasi (koneksionisme) dimana belajar adalah suatu proses pembentukan asosiasi atau relevansi antara stimulus (perangsang) terhadap individu melalui penginderaan dan response (reaksi)

¹⁶ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), 152.

¹⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), 231.

¹⁸ Arends, I. Richard, *Learning to Teach; Belajar untuk Mengajar*. Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 43-44.

¹⁹ Rusman, *Model-model*, h. 232.

yang dilakukan individu terhadap stimulus tadi dan proses penguatan hubungan tersebut.²⁰ Berdasarkan pendapat tersebut maka kegiatan belajar akan dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang secara relatif tetap dalam berpikir, merasa dan melakukan pada peserta didik. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman terutama dalam menyikapi dan memberikan solusi atas suatu permasalahan.

Tentunya tolak ukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) yang didasarkan pada pendekatan kontekstual, tergambar dari kemajuan belajar siswa yang diukur dari proses, kinerja dan produk (berupa solusi yang diberikan siswa), berbasis pada prinsip authentic assessment. Tentunya dalam hal ini guru dapat menyediakan pembelajaran dalam situasi yang nyata dengan objek yang nyata pula berupa permasalahan-permasalahan keseharian sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang bersifat permanen. Pembelajaran dengan model PBL ini tentunya akan memberi peluang pada sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran yang lebih kolaboratif sehingga siswa terlibat secara aktif memecahkan masalah yang diberikan baik secara mandiri maupun bekerja sama dengan kelompok.

Adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan hasil belajar Qur'an-Hadits peserta didik di kelas VII memperlihatkan bahwa jika semakin optimal guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits maka hasil belajar peserta didik juga akan semakin optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh data bahwa hasil belajar pada saat *posttest* lebih tinggi dibanding saat *pretest* dan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 4,2 dengan signifikansi 0,003 dimana signifikansinya lebih kecil daripada 0,05 sehingga H_0 ditolak artinya ada perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan siswa saat *pretest* dan *posttest*. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan hasil belajar siswa. karena itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah efektif untuk meningkatkan hasil belajar karena model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu: a) Membuat peserta didik terbiasa menghadapi suatu permasalahan baik permasalahan tadi terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas, b) menanamkan rasa kepedulian terhadap hubungan sosial yang terjalin dengan masyarakat di sekelilingnya, c) menjalin interaksi yang harmonis antara guru dengan peserta didik, serta d) melatih peserta didik untuk mampu mengimplementasikan metode eksperimen melalui sebuah proses pemecahan masalah.

²⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 53.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiddin, Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media, 2009.
- Arends, I. Richard, *Classroom Instruction and Management*, USA: the Mc. Graw-Hill Companies, 1997.
- Arends, I. Richard, *Learning to Teach; Belajar untuk Mengajar*. Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Gulsah Kulekci – Esin Kumlu, “*Developing Critical Thinking Skills In English Language Teaching Classes Through Novels*“. International Journal of Language Academy, Vol. 3 No. 2, Summer 2015.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jon Chao, Hong, *The Comparison of Problem Based Learning (PBL) Model and Project Based Learning (PBL) Model*. Internasional Conference on Engineering Education, 2007.
- Lestari, Ni Nyoman Sri. “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problembased Learning*) dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika bagi Siswa Kelas VII SMP,” *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia* 1, no. 2 (Oktober 2012), http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_tp/article/view/297.
- Mc. Millan, James H., *Classroom Assessment, Principles & Practice for Effective Standards-Based Instruction*, Boston: Person Education Inc., 2007.
- Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nur, Muhammad, Muhammad dan Wikandari, dan Prima Retno, *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivitas dalam Pengajaran Edisi 5*, Semarang: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Semarang, 2008.
- Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (Jakarta: Kemdikbud, 2013).
- Reta, I. Ketut. “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia* 2, no. 1 (Januari 2012), http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/403.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung. 2001.
- Syaifulloh, Ahmad. “Pengaruh Strategi *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MA. Khozinatul ‘Ulum Blora Jawa Tengah,” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (Desember 2016): 121–136, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/1148>.
- Utomo, Tomi. Dwi Wahyuni, dan Slamet Hariyadi, “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Siswa Kelas VIII Semester Gasal SMPN 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012/2013),” *Jurnal Edukasi* 1, no. 1 (Maret 2014): 5–9, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/1025>.
- Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013.

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP HASIL BELAJAR QUR'AN HADITS

Muhammad Fahrurrozi

UIN Mataram

Email: fahrurrozi.ntb@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar Qur'an Hadits siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Sekarbela. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan *one group pretest* dan *posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Sekarbela tahun ajaran 2018/2019. Sampel ditentukan melalui tehnik *random sampling*. Dengan Instrumen penelitian dalam bentuk tes essay. Analisis data penelitian dengan uji-t *sampel berpasangan*. Analisis uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan signifikansi sebesar 0.003 lebih kecil daripada 0.05 artinya ada perbedaan signifikan hasil belajar antara siswa saat *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Nurul Islam Sekarbela.

Kata kunci: model pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar

Title: *The Effect of Use Problem Based Learning Models on Learning Results of the Qur'an Hadits*

Abstrak: *The purpose of this study was determine the effect of problem-based learning models on the student learning outcomes in subjects of the Qur'an Hadith at the Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Sekarbela. This research is an experimental study using one group pretest and posttest design. The population in this study were students of class VII Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Sekarbela in the 2018/2019 school year. The sample is determined through a random sampling techniques. The research instrument is an essay test. Analysis of research data is paired sample t-test. Hypothesis test analysis shows that the t-test 0.003 is smaller than 0.05, meaning that there are significant differences in learning outcomes between students during the pre-test and post-test. Thus it can be concluded, that the problem-based learning model influences student learning outcomes in Madrasah Nurul Islam Sekarbela.*

Keywords: *problem-based learning model, learning outcome*

PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan, hal ini tampak dari perkembangan kurikulum nasional yang ada. Kurikulum terdiri dari unsur proses yang bersifat formal ataupun informal yang ditujukan bagi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan ataupun pemahaman, meningkatkan keahlian ataupun mengubah apresiasi tingkah laku serta nilai melalui bantuan yang diberikan oleh sekolah.¹

Kurikulum yang digunakan mayoritas sekolah termasuk di madrasah pada tahun 2018 adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ialah suatu kurikulum yang disusun untuk menyediakan manusia Indonesia agar mempunyai keahlian hidup sebagai pribadi yang baik dan menjadi warga negara yang bertakwa, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta dapat berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 direvisi dari kurikulum 2006 (KTSP) yang didasari pemikiran tentang tantangan masa yang akan datang, pandangan masyarakat, peningkatan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan kejadian negatif yang mengemuka.² Melalui kurikulum 2013 diharapkan pendidik dapat meningkatkan kemampuan peserta didik, baik dari aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

Salah satu aspek penting yang menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah kegiatan pembelajaran. Secara global pembelajaran dapat kita maknai sebagai suatu aktivitas yang dikerjakan secara sadar dan tersusun oleh guru sebaik mungkin, sehingga pengetahuan dan perilaku peserta didik dapat berubah ke jalan yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut Gagne, Briggs dan Wager dalam Rusmono, pembelajaran merupakan sebuah uraian kegiatan yang dirancang agar dapat memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa (*instruction is set of events that effect learners in such a way that learning is facilitated*).³ Sedangkan Smith dan Ragan (dalam Rusmono) mengartikan pembelajaran sebagai suatu aktifitas untuk menyampaikan informasi guna membantu siswa untuk meraih tujuannya, terlebih tujuan itu berbentuk tujuan belajar ataupun tujuan peserta didik dalam belajar.⁴ Jadi pembelajaran adalah sebuah usaha untuk membuat situasi dan kondisi guna terciptanya sebuah proses belajar yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman dalam proses belajar yang kondusif untuk mewujudkan tujuan siswa dalam belajar.⁵

¹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1-2.

² Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (Jakarta: Kemdikbud, 2013), h. 1.

³ Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), h. 6.

⁴ *Ibid.*, h.7.

⁵ Gulsah Kulekci – Esin Kumlu, “*Developing Critical Thinking Skills In English Language Teaching Classes Through Novels*“. International Journal of Language Academy, Vol. 3 No. 2, Summer 2015, h.76.

Penciptaan suatu kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk belajar tersebut dapat dilakukan oleh guru melalui penggunaan media pembelajaran maupun metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan dalam pemilihan metode dan media pembelajaran ini tentunya secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap tujuan-tujuan pembelajaran yang salah satunya tercermin melalui perolehan hasil belajar oleh peserta didik. Mc. Millan merumuskan bahwa hasil belajar adalah suatu hal yang diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran.⁶ Sedangkan Rusmono mengartikan hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku seseorang yang menyangkut ranah kognitif, afektif ataupun psikomotor yang diperoleh melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.⁷ Jadi dapat dikatakan bahwa ketidaktepatan guru dalam menggunakan media maupun metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar peserta didik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pendahuluan dan wawancara yang dilakukan di MTs. Nurul Islam Sekarbela dimana berdasarkan hasil analisis terhadap dokumen nilai ulangan harian kelas VII dan wawancara terhadap guru dan siswa diperoleh data awal yang menunjukkan bahwa hasil belajar PAI, khususnya mata pelajaran Qur'an Hadits, siswa kelas VII tahun ajaran 2018/2019 masih perlu ditingkatkan. Ada banyak model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan hasil belajar diantaranya model pembelajaran berbasis masalah (*problem based-learning*). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model PBL efektif untuk meningkatkan hasil belajar.⁸ Untuk itu, artikel ini menguraikan efektivitas penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based-learning*) terhadap hasil belajar siswa di madrasah tsanawiyah dalam setiap tahapan/fase pembelajarannya pada mata pelajaran Qur'an Hadits.

⁶ Mc. Millan, James H., *Classroom Assessment, Principles & Practice for Effective Standards-Based Instruction* (Boston: Person Education Inc., 2007), h. 28.

⁷ Rusmono, *Strategi Pembelajaran*, h. 10.

⁸ Ni Nyoman Sri Lestari, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problembased Learning*) dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika bagi Siswa Kelas VII SMP," *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia* 1, no. 2 (Oktober 2012), http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_tp/article/view/297; I. Ketut Reta, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia* 2, no. 1 (Januari 2012), http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/403; Tomi Utomo, Dwi Wahyuni, dan Slamet Hariyadi, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Siswa Kelas VIII Semester Gasal SMPN 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012/2013)," *Jurnal Edukasi* 1, no. 1 (Maret 2014): 5–9, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/1025>; Ahmad Syaifulloh, "Pengaruh Strategi *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MA. Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (Desember 2016): 121–136, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/1148>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *one grup pretest dan posttest design*. Dalam desain diambil satu kelompok sampel, selanjutnya diberi *pretest* dan *posttest* kemudian dilihat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest*.⁹ Adapun rancangan eksperimen dalam penelitian ini ditunjukkan dalam di bawah ini:

One Group Pretest-Posttest Design

<i>Pre test</i>	Perlakuan (X)	<i>Post test</i>
O1	Model PBL	O2

Keterangan :

O1 : Pre-test

O2 : Post-test

Pendekatan penelitian adalah salah satu aspek penting dalam berhasilnya penelitian yang akan dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena pendekatan penelitian akan mempengaruhi cara peneliti untuk menjawab suatu permasalahan dari sebuah penelitian. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan karena pemecahan masalah harus relevan dengan rumusan masalah yang membutuhkan perhitungan dan pengukuran terhadap variabel dan pengujian terhadap hipotesis yang telah ditentukan.

Pendekatan kuantitatif digunakan juga karena dalam penelitian ini menggunakan data-data numerik yang bisa dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Pendekatan kuantitatif memiliki tujuan untuk menguji suatu teori yang menjelaskan tentang bagaimana hubungan antara kenyataan sosial, pengujian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah teori yang ditetapkan tadi sesuai dengan kenyataan ataupun bukti-bukti empiris atau tidak.¹⁰

Data-data numerik yang ada diperoleh dalam bentuk *tes essay* yang berjumlah 9 butir soal yang valid dan reliabel (sudah melalui tahap uji coba instrumen). Apabila benar semua maka total skor keseluruhan adalah 100 materi yang akan diujikan pada materi Quran Hadits yang diberikan saat *pretest* dan *posttest*, yang kemudian diuji menggunakan uji-t dengan alat bantu program SPSS for Windows 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini adalah dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran berbasis masalah. Data hasil belajar dijadikan dasar dalam uji hipotesis..

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Alfabeta: Bandung. 2001), h. 64.

¹⁰ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 30.

Rangkuman Uji-t Data Hasil Belajar Siswa

No.	Variabel	t_{hitung}	$sig.$	Keterangan
1.	Hasil Belajar	4,2	0,003	Ada perbedaan signifikan

Berdasarkan Tabel di atas nilai hasil belajar t_{hitung} sebesar 4,2 dengan signifikansi 0,003 dimana signifikansinya lebih kecil daripada 0,05 sehingga H_0 ditolak artinya ada perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan siswa saat *pretest* dan *posttest*. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Adanya perbedaan signifikan diatas karena adanya proses diskusi siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadits kelas VII yang dilaksanakan guru di MTs. Nurul Islam Sekarbela didasarkan pada tahapan pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan Nur, dkk. yang menuntut siswa untuk aktif, adapun beberapa fase pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan dalam penelitian ini antara lain:

Fase 1: Mengorientasikan Siswa untuk Merumuskan Masalah

Langkah mengorientasi siswa pada masalah ini dilaksanakan guru dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan penugasan untuk memancing siswa mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan kehidupan yang tenang berdasarkan prinsip kejujuran, amanah, dan istiqomah.

Fase 2: Membimbing siswa untuk mengemukakan ide-ide atau pemikiran untuk pemecahan masalah

Fase ini dilakukan guru dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memecahkan masalah yang ada di dalam kelompoknya. Prinsip-prinsip pengelompokan siswa dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam konteks ini seperti: kelompok harus heterogen, pentingnya interaksi antar anggota, komunikasi yang efektif, adanya tutor sebaya, dan sebagainya.

Fase 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

Pada fase ini, guru berusaha mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan penyelidikan sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Pada fase ini, selain melalui buku-buku sumber utama, penyelidikan untuk pemecahan masalah juga diarahkan guru melalui kegiatan kajian buku-buku sumber pendukung di perpustakaan dan internet, dalam hal ini adalah perpustakaan MTs. Nurul Islam Sekarbela.

Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memperbandingkan dengan kelompok lain

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan hasil karya dan memperbandingkannya. Sebagai langkah memamerkan hasil karya, siswa diarahkan untuk mempresentasikan hasilnya dan kelompok lainnya menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

Fase 5: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Selama fase ini guru berupaya merekonstruksi kembali pemikiran dan aktivitas siswa yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya. Bagaimana pemahaman siswa terhadap suatu masalah? Solusi apa yang dapat mereka berikan atas penyelesaian masalah tersebut? Apakah solusi tersebut cukup efektif menyelesaikan masalah tersebut? dan lain-lain.¹¹

Setelah melalui proses pembelajaran berbasis masalah dengan langkah-langkah pembelajaran di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dari perbandingan hasil belajar pada saat *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan saat *pretest*.

Perbedaan hasil belajar pada saat *pretest* dan *posttest*, disebabkan aktifnya siswa dalam pembelajaran hal ini sejalan dengan pendapat Warsono dan Hariyanto tentang karakteristik PBL yang menyatakan bahwa kelebihan dari PBL adalah: a) Membuat peserta didik terbiasa menghadapi suatu permasalahan baik permasalahan tadi terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas, b) menanamkan rasa kepedulian terhadap hubungan sosial yang terjalin dengan masyarakat di sekelilingnya, c) menjalin interaksi yang harmonis antara guru dengan peserta didik, serta d) melatih peserta didik untuk mampu mengimplementasikan metode eksperimen melalui sebuah proses pemecahan masalah.¹²

Hal lain yang mendukung keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran Qur'an Hadits pada kelas VII di MTs. Nurul Islam Sekarbela adalah bahwa pembelajaran siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Dalam kerja kelompok siswa yang pandai mengajari yang lemah (baca: kurang/belum pandai), yang tahu memberitahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang punya gagasan/ide segera memberikan usul. Layaknya suatu proses interaksi siswa maka dalam kelompok siswa juga harus bersedia berbicara dan berpendapat, mendengarkan pendapat orang lain, dan berkolaborasi membangun pengetahuan secara bersama (kelompok) lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri.

Semua kemampuan tersebut memang tidak terlepas dari pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar yang dicapai siswa sebelum pembelajaran dengan model PBL maupun TPS merupakan pengetahuan awal mereka tentang materi Qur'an-Hadits yang diajarkan. Pengetahuan awal ini sangat dibutuhkan siswa pada saat

¹¹ Nur, Muhammad dan Wikandari, Prima Retno, *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivitas dalam Pengajaran Edisi 5*, (Semarang: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Semarang, 2008), h. 57.

¹² Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 152.

penerapan model PBL mengingat pengetahuan awal tersebut dibutuhkan siswa dalam pengembangan pengetahuan mereka nantinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hong yang menjelaskan bahwa dalam sebuah proses pembelajaran yang menggunakan model PBL guru memberikan persoalan-persoalan dari dunia nyata kepada para siswa untuk dicari solusinya secara bersama-sama.¹³ Kemampuan siswa memecahkan masalah yang diberikan guru tergantung pada pengetahuan awal yang dimiliki siswa terkait materi pembelajaran. Proses pembelajaran berbasis masalah tersebut akhirnya menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan nyata seperti kegiatan observasi, pengumpulan data dan analisis secara bersama-sama dengan siswa lain dalam kelompok ataupun di dalam kelas.

Kegiatan ini mendorong siswa setelah melalui proses pembelajaran berbasis masalah akan memiliki kemampuan berfikir yang lebih atas usaha atau proses pemecahan masalah yang mereka berikan sehingga mereka memiliki kepercayaan dalam diri untuk menuangkan gagasan serta pemahaman mereka melalui masalah yang diberikan guru. Hal ini didasari oleh pendapat Arends yang menjelaskan bahwa proses berpikir dalam kegiatan pembelajaran model PBL diperlukan untuk menuntaskan masalah yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Masalah yang ditampilkan pada siswa berbentuk konsep materi pembelajaran sehingga melalui permasalahan tersebut siswa diharapkan dapat terstimulus proses berpikirnya pada level yang lebih tinggi dalam memecahkan permasalahan.¹⁴ Kemampuan pemecahan masalah tersebut tentunya dipengaruhi oleh pengetahuan tentang materi pembelajaran yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran berbasis masalah yang diselenggarakan guru. Pengetahuan yang didapatkan siswa tersebut semata-mata bukan merupakan pemberian guru, tetapi juga berasal dari kemampuan siswa membentuk suatu ide, konsep, maupun pengetahuan. Tentunya peran guru menjadi cukup urgen dalam membentuk kemampuan siswa memunculkan ide, konsep maupun gagasan tersebut.

Hal ini diperkuat oleh Abuddin Nata yang menjelaskan bahwa PBL mendorong siswa mengembangkan kemampuan analisis dan sintesisnya terhadap suatu permasalahan yang selanjutnya mengupayakan suatu solusi atau jawaban terhadap permasalahan tersebut.¹⁵ Kemampuan analisis dan sintesis ini sesuai dengan paham konstruktivistik bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada, melainkan akibat dari suatu proses konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang, seperti mengobservasi, mengumpulkan data maupun menganalisis data. Semua kegiatan-kegiatan tersebut akan diperoleh siswa melalui model PBL yang diselenggarakan guru sehingga akan terbentuk kemampuan kognitif dan

¹³ Jon Chao, Hong, *The Comparison of Problem Based Learning (PBL) Model and Project Based Learning (PBL) Model*. (Internasional Conference on Engineering Education, 2007), h. 4.

¹⁴ Richard Arends I, *Classroom Instruction and Management*, (USA: the Mc. Graw-Hill Companies, 1997), 156.

¹⁵ Nata Abiddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), 243.

psikomotor siswa yang berupa skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan dalam rangka pemecahan masalah. Hal ini sejalan pula dengan pendapat yang diungkapkan oleh Warsono dan Hariyanto yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual sebagai inti model PBL memungkinkan proses siswa menggunakan kecakapan dan kemampuan akademik dari berbagai konteks di kelas dan di luar kelas untuk memecahkan masalah dunia nyata secara perorangan dan berkelompok.¹⁶

Selain itu penjelasan Rusman juga memperkuat hasil penelitian ini bahwa model pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman berusaha mendorong siswa untuk berpikir karena adanya proses yang mendorong peserta didik untuk mempertanyakan, kritis, reflektif.¹⁷ Lingkungan belajar dimana peserta didik hanya menerima informasi dari guru, menulis serta menghafalkannya harus diubah menjadi suatu bentuk sharing pengalaman dan pengetahuan, mencari (inkuiri), menemukan suatu pengetahuan secara aktif sehingga mampu mendukung terjadinya peningkatan pemahaman dan kemampuan berfikir peserta didik dalam proses pembelajaran.

Arends yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir, keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan intelektualnya, mempelajari peran orang dewasa dengan mengalaminya melalui berbagai situasi riil atau yang disimulasikan serta menjadi pelajar yang mandiri.¹⁸ Selain itu Rusman juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk berpikir karena adanya proses yang membantu peserta didik untuk mempertanyakan, kritis, reflektif.¹⁹ Namun tentu saja peningkatan kemampuan siswa tersebut masih dalam skala yang paling rendah sehingga membutuhkan perlakuan yang berbeda jika mereka nanti berada di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Satu hal yang juga menjadi catatan penting bahwa dalam penggunaan model PBL yang diterapkan guru dalam pembelajaran Qur'an Hadits kelas VII di MTs. Nurul Islam Sekarbela mengajarkan siswa belajar melalui suatu proses yang berkelanjutan dan bukan menekankan pada hasil yang diperoleh secara seketika. Melalui model PBL tersebut pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh sedikit demi sedikit, berangkat dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Konsep ini bersandar pada konsep belajar menurut teori psikologi asosiasi (koneksionisme) dimana belajar adalah suatu proses pembentukan asosiasi atau relevansi antara stimulus (perangsang) terhadap individu melalui penginderaan dan response (reaksi)

¹⁶ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), 152.

¹⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), 231.

¹⁸ Arends, I. Richard, *Learning to Teach; Belajar untuk Mengajar*. Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 43-44.

¹⁹ Rusman, *Model-model*, h. 232.

yang dilakukan individu terhadap stimulus tadi dan proses penguatan hubungan tersebut.²⁰ Berdasarkan pendapat tersebut maka kegiatan belajar akan dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang secara relatif tetap dalam berpikir, merasa dan melakukan pada peserta didik. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman terutama dalam menyikapi dan memberikan solusi atas suatu permasalahan.

Tentunya tolak ukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) yang didasarkan pada pendekatan kontekstual, tergambar dari kemajuan belajar siswa yang diukur dari proses, kinerja dan produk (berupa solusi yang diberikan siswa), berbasis pada prinsip authentic assessment. Tentunya dalam hal ini guru dapat menyediakan pembelajaran dalam situasi yang nyata dengan objek yang nyata pula berupa permasalahan-permasalahan keseharian sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang bersifat permanen. Pembelajaran dengan model PBL ini tentunya akan memberi peluang pada sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran yang lebih kolaboratif sehingga siswa terlibat secara aktif memecahkan masalah yang diberikan baik secara mandiri maupun bekerja sama dengan kelompok.

Adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan hasil belajar Qur'an-Hadits peserta didik di kelas VII memperlihatkan bahwa jika semakin optimal guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits maka hasil belajar peserta didik juga akan semakin optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh data bahwa hasil belajar pada saat *posttest* lebih tinggi dibanding saat *pretest* dan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 4,2 dengan signifikansi 0,003 dimana signifikansinya lebih kecil daripada 0,05 sehingga H_0 ditolak artinya ada perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan siswa saat *pretest* dan *posttest*. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan hasil belajar siswa. karena itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah efektif untuk meningkatkan hasil belajar karena model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu: a) Membuat peserta didik terbiasa menghadapi suatu permasalahan baik permasalahan tadi terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas, b) menanamkan rasa kepedulian terhadap hubungan sosial yang terjalin dengan masyarakat di sekelilingnya, c) menjalin interaksi yang harmonis antara guru dengan peserta didik, serta d) melatih peserta didik untuk mampu mengimplementasikan metode eksperimen melalui sebuah proses pemecahan masalah.

²⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 53.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiddin, Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media, 2009.
- Arends, I. Richard, *Classroom Instruction and Management*, USA: the Mc. Graw-Hill Companies, 1997.
- Arends, I. Richard, *Learning to Teach; Belajar untuk Mengajar*. Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Gulsah Kulekci – Esin Kumlu, “*Developing Critical Thinking Skills In English Language Teaching Classes Through Novels*“. International Journal of Language Academy, Vol. 3 No. 2, Summer 2015.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jon Chao, Hong, *The Comparison of Problem Based Learning (PBL) Model and Project Based Learning (PBL) Model*. Internasional Conference on Engineering Education, 2007.
- Lestari, Ni Nyoman Sri. “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problembased Learning*) dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika bagi Siswa Kelas VII SMP,” *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia* 1, no. 2 (Oktober 2012), http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_tp/article/view/297.
- Mc. Millan, James H., *Classroom Assessment, Principles & Practice for Effective Standards-Based Instruction*, Boston: Person Education Inc., 2007.
- Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nur, Muhammad, Muhammad dan Wikandari, dan Prima Retno, *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivitas dalam Pengajaran Edisi 5*, Semarang: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Semarang, 2008.
- Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (Jakarta: Kemdikbud, 2013).
- Reta, I. Ketut. “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia* 2, no. 1 (Januari 2012), http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/403.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung. 2001.
- Syaifulloh, Ahmad. “Pengaruh Strategi *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MA. Khozinatul ‘Ulum Blora Jawa Tengah,” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (Desember 2016): 121–136, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/1148>.
- Utomo, Tomi. Dwi Wahyuni, dan Slamet Hariyadi, “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Siswa Kelas VIII Semester Gasal SMPN 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012/2013),” *Jurnal Edukasi* 1, no. 1 (Maret 2014): 5–9, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/1025>.
- Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013.

PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (AUD) DI TK AISYIYAH: PROBLEMATIKA DAN SOLUSI

Nur Kholidah Nasution

Universitas Islam Negeri Mataram
Email: nurkhalidah920@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas problematika dan solusi perkembangan Anak Usia Dini (AUD) TK Aisyiyah Bustanul Atfal Sapen Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan model analisis Mills & Hubberman yang meliputi; reduksi data, penyajian data, dan verification. Hasil penelitian bahwa pendidikan anak usia dini merupakan masa emas yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang. Guru dan orang tua wajib untuk melihat perkembangan anak, karena upaya untuk menstimulus anak sejak dini sangat penting. Dan betapa ruginya keluarga, atau orang tua yang tidak peduli dengan perkembangan anak. Oleh karena itu sebagai orang tua harus memahami pertumbuhan dan perkembangan anak, dan mengerti akan kebutuhan anak sesuai dengan umurnya, tanpa harus memaksa anak dengan kekerasan. Tetapi mendidik anak dengan menyenangkan serta penuh dengan cinta dan kasih sayang.

Kata kunci: Problematika, solusi, perkembangan anak usia dini, taman kanak-kanak, TK Aisyiyah

Title: *Early Childhood Development (AUD) at TK Aisyiyah Kindergarten: Problems and Solutions*

Abstract: *This research intends to examine the problematics and its solutions in early childhood developmental (AUD) at TK Aisyiyah Bustanul Atfal Sapen Yogyakarta. This study uses a qualitative approach with type of case study. The collecting data uses observation, interview and documentation. While data analysis uses data reduction, data presentation and verification. The results of research that early childhood education is primal period and only comes one time and can't be repeated. Teachers and parents are obliged to behold physical development of the child, both teachers and parents efforts to stimulate for children. Therefore, as parents must be understand growing and developmental cognitive and psychomotor of their children, and also should understand what children need according to their age, without having forces or violence.*

Keywords: *Problematics, solutions, early childhood development, kindergarten, TK Aisyiyah.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini merupakan masa keemasan (*Golden age*) di mana stimulus seluruh aspek perkembangan anak berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Usia dini merupakan masa awal kehidupan anak dan merupakan masa terpenting dalam rentan kehidupan seorang individu. Pada masa ini, seluruh aspek perkembangan meliputi: motorik, bahasa, kognitif, sosial, emosional dan moral mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga memerlukan bimbingan agar seluruh potensinya berkembang secara optimal.¹ Anak sebagai generasi unggul pada dasarnya tidak akan tumbuh dan berkembang sendirinya. Mereka sungguh memerlukan lingkungan subur yang khusus diciptakan untuk itu.

Lingkungan yang kondusif tersebut akan memungkinkan anak untuk berkembang secara optimal. Dalam hal ini, peran orang tua amatlah penting. Menurut UU PA, anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi belajar adalah hak anak, bukan kewajiban. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar. Kerena belajar adalah hak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias. Jadi, memaksa anak untuk belajar, sehingga anak merasa tertekan, atau membiarkan anak tidak mendapat pendidikan yang layak adalah tindakan kekerasan.²

Oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan dimulai dari usia dini, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan. Namun, sayangnya, tingkat kecerdasan masyarakat terhadap layanan pendidikan bagi anak usia dini masih sangat rendah. Hal tersebut disebabkan antara lain kurangnya sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini.³ Sehingga banyak orang tua yang kurang peduli terhadap perkembangan anak, ini menyebabkan terjadinya problematika perkembangan anak seperti perkembangan kecerdasan emosi anak. Para ahli sering mengatakan bahwa banyak generasi sekarang yang cenderung mulai mengalami gangguan emosional seperti: mudah merasa cemas, mudah merasa kesepian, pemurung, mudah frustrasi, mudah bertindak agresif, kurang menghargai sopan santun, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena kecerdasan emosi sering dilupakan upaya pengembangannya pada anak-anak.

¹Lely Halimah, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 2.

²Maimunah Hasan, PAUD (*Pendidikan Anak Usia Dini*), (Banguntapan Jogjakarta: 2010), h. 16.

³Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 21-22.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dibuat oleh penulis adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus, yang mencoba menfokuskan perhatian penelitian pada satu persoalan problematika dan solusi dalam perkembangan anak usia dini (AUD) di TK Aisyiyah Busatanul Athfal Sapen Yogyakarta. Prosedur pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi observasi dan wawancara.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Milles dan Huberman, yang berarti bahwa penulis harus melakukan analisa sepanjang penelitian dilakukan, selama penulis melakukan penelitian terhadap masalah yang diteliti, selama itulah penulis tetap melakukan analisa data. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif. Teknis ini menurut Milles dan Huberman dalam Jama'an Satori dan Aan Qomariah⁴ diterapkan melalui tiga alur, yaitu: reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*), *conclusion drawing/ verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Perkembangan Anak Usia Dini (AUD)

1. Memanjakan anak

Memanjakan anak adalah perilaku yang tidak baik bagi perkembangan kepribadian anak, yang sering digunakan untuk segala macam hal yang buruk, dan memberikan kasih sayang yang sangat berlebihan sampai memberikan apa saja yang menyenangkan anak mislanya dengan memberikan sesuatu dengan harga yang super mahal dan mewah. Sikap memanjakan anak dapat terlihat dari pemuasan kebutuhan anak secara berlebihan, serta kurangnya pengawasan dari orang tua. Memanjakan anak sering dilakukan oleh orang tua yang sangat sibuk dengan alasan memenuhi segala sesuatu yang diinginkan oleh anak, sebagai ungkapan rasa kasih sayangnya kepada anaknya karena tidak dapat menyertai anaknya secara optimal sebagai akibat dari kesibukannya.

Kasih sayang orangtua kepada anak tidak berarti menuruti semua keinginan anak. Berbagai keinginan seharusnya dituruti secara wajar saja. Apabila perlu, kita menolak keinginan anak, ada baiknya seorang anak merasakan kecewa atas keinginannya yang tidak terpenuhi. Rasa kecewa ini, merupakan sebuah pembelajaran yang sangat berarti dan dapat mendewasakan kepribadian anak. Karena sikap memanjakan anak hanyalah akan mengakibatkan anak tergantung pada orangtuanya, selalu mementingkan kepentingan dirinya sendiri. Selain itu memanjakan akan membunuh potensi anak, sebab anak yang dimanja selalu mendapat kesenangan dan kepuasan tanpa bersusah payah, maka potensi

⁴ Djam'an Satori dan Aan Qomariah, *Metode*, h. 218.

yang ada pada anak tidak terasah. Akibatnya anak akan tumbuh dengan menjadi pribadi yang lemah, yang tetap dalam ketergantungan dengan orang lain.

2. Membanding-bandingkan anak

Kebanyakan orang tua kurang menyadari bahwa sesungguhnya anak-anak sensitif terhadap perasaan orang tua. Apabila seorang anak tidak disukai oleh orang tuanya, maka ia akan breaksi. Membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain akan membuat kecil hati anak yang dibandingkan. Mental anak jatuh, dan membuatnya semakin tertakan. Keadaan ini sangat merugikan perkembangan jiwa anak. Membanding-bandingkan kemampuan, pribadi, atau penampilan anak seorang anak dengan orang lain hanya akan mempertajam persaingan, perbedaan, permusuhan, dan kebencian antar anak-anak.⁵ Bahkan kadang-kadang orang tua terlalu menuntut pada anak untuk menjadi yang terbaik, sementara potensi anak yang dimiliki tidak memadai. Akibat yang timbul adalah anak menjadi males belajar dan malas sekolah.⁶

3. Melakukan kekerasan terhadap anak

Tindakan kekerasan yang dilakukan orangtua kepada anaknya memiliki dampak yang dapat merugikan perkembangan anak. tindakan kekerasan tidak selalu berupa kekerasan secara fisik yang berupa pukulan dan hukuman lain yang menyebabkan anak cacat, akan tetapi kekerasan dapat pula berupa kekerasan mental, seperti membentak dan mengancam, memanggil anak dengan kasar dan panggilan bodoh, malas dan sebagainya. Dan ternyata membentak anak merupakan jenis kekerasan yang sering dilakukan oleh orangtua di rumah. Bahkan, bayi pun sering kena bentakan orangtuanya. Terutama orangtua yang masih muda usia. Hal ini mempunyai efek psikologis jangka panjang bagi anak, meskipun secara hukum belum dapat dikatakan sebagai tindakan kekerasan terhadap anak. akibat dari tindakan ini adalah anak menjadi sulit beradaptasi, menjadi pemberontak atau anak yang kurang percaya diri.

4. Pilih kasih

Ternyata, banyak hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam bersikap terhadap anak-anaknya. Semua orang tua ingin memberi sesuatu yang terbaik buat anaknya demi masa depannya. Dalam mengupayakan hal ini disadari atau tidak, terkadang orang tua sering melakukan hal-hal yang dapat melukai perasaan anak, yakni melakukan tindakan pilih kasih terhadap anak. Dan terkadang ketika orang tua telah berusaha membuat anak-anak merasa sama-sama dicintai pun, anak-anak menyalahkan orang tua yang menunjukkan sikap pilih kasih. Sampai titik ini, orang tua tidak sengaja membuat salah satu anak kurang dicintai. Dan apabila tidak hati-hati, perilaku orang tua yang tidak

⁵Pamiliu, Anik, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Citra Media, 2007), h. 175-179.

⁶Wiwien Dinar Prastisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), h. 101.

kentara ini, dari hari ke hari dapat menimbulkan berbagai perasaan kecemburuan yang berakibat buruk diantara saudara kandung.⁷

5. Janji yang tidak di tepati

Semua orang tua tentu ingin anaknya bahagia. Salah satu caranya adalah menjanjikan suatu hal kepada mereka. Anak pasti merasa senang jika orang tuanya berjanji akan memberi hadiah atau mengajaknya pergi ketaman hiburan. Membayangkan senangnya mendapat hadiah atau asyiknya berjalan-jalan membuat anak menanti-nantikan janji itu dengan sepenuh hati. Ketika orang tua berjanji kepada anaknya yang berusia tiga tahun pergi ke taman Safari minggu depan, sejak saat itu juga anak mulai membayangkan apa yang akan ia lakukan di taman Safari. Kemungkinan ia terus-menerus membayangkan akan melihat gajah, harimau, dan hewan-hewan lainnya. Hal itu akan membuat harapan si kecil semakin hari semakin kuat untuk segera pergi ke taman Safari.

Hal penting yang harus diperhatikan oleh para orang tua dalam berjanji adalah dapatkah orang tua menepati janji? Salah satu akibat dari janji yang tidak ditepati adalah munculnya kemarahan pada anak. Kemarahan ini tidak boleh dianggap sebagai perkara yang mudah karena dapat mengakibatkan pengaruh yang buruk pada hubungan anak dan orang tua.

6. Dipaksa disiplin

Setiap orang tua meyakini bahwa pembentukan disiplin pada anak merupakan sebuah proses yang harus mulai ditanamkan sedini mungkin. Orang tua tentu berusaha mengajarkan disiplin kepada putra-purinya dengan cara menanamkan tingkah laku yang dianggap baik dan menghindari tingkah laku yang buruk. Dalam rangka mendisiplinkan anak, setiap keluarga mempunyai peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota keluarga. Peraturan tersebut dapat bermacam-macam, mulai dari tata cara makan hingga sopan santun dalam keluarga. Aturan-aturan yang diterapkan setiap keluarga mungkin berbeda-beda. Aturan yang biasanya diterapkan adalah aturan waktu tidur anak sebelum jam 8 malam.⁸

Penerapan disiplin tidak selamanya dapat diterima dengan sepele hati oleh anak. Anak mungkin tidak menyukai aturan yang diterapkan oleh orang tuanya. Akibatnya, anak merasa terpaksa dalam menjalankan disiplin. Reaksi anak terhadap keterpaksaan ini adalah rasa marah yang dapat ditunjukkan dengan cara beragam, tergantung kepribadian anak. seorang anak dapat menunjukkan ke marahannya secara jelas kepada orang tuanya dengan sengaja melanggar aturan yang telah ditetapkan.

⁷*Ibid.*, h. 185.

⁸Seto Mulyadi, *Seri Cerdas Emosi: Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*, (Jakarta: Erlangga, 20040), h. 27-36.

7. Cemburu pada saudara

Rasa cemburu antara adik dan kakak dalam sebuah keluarga merupakan hal yang wajar. Cemburu tersebut merupakan reaksi normal yang dialami manusia karena takut akan kehilangan kasih sayang atau persaan terancam kehilangan yang disayangi. Hal ini wajar dialami oleh seorang anak yang akan memperoleh adik baru. Bagi kakak, sang adik dianggap sebagai saingan yang akan merebut cinta kasih dan perhatian orang tua yang selama ini ia dapatkan. Rasa cemburu muncul karena ia merasa khawatir akan kehilangan apa yang selama ini ia dapatkan dari orang tuanya.

Rasa cemburu pada anak dapat mengakibatkan reaksi marah kemarahan ini timbul karena anak merasa saling bersaing untuk mendapatkan perhatian dari orang tua. Cara anak menunjukkan rasa cemburunya bisa bermacam-macam. Hal ini dipengaruhi oleh faktor usia anak. Anak-anak yang masih kecil cenderung menunjukkan rasa cemburunya secara langsung dan dengan cara yang agresif.

Kecemburuan pada anak dapat mengarah pada persaingan antar saudara, yaitu membentuk kompetisi antar saudara dalam satu keluarga yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang tua. Adanya persaingan seperti ini kadang membuat anak menjadi semakin marah. Anak dapat merasa tidak aman dalam melakukan hubungan dengan orang yang dicintai dan khawatir kehilangan kasih sayang.

8. Meniru

Menurut Dr. Elizabeth Hurlock, keluarga berpengaruh pada pemberian nilai, pengetahuan, dan perilaku anak. Sikap orang tua berpengaruh pada perilaku anak. Menurut Turner, anak akan mengembangkan sifat pemaarah jika mereka memiliki orang tua yang pemaarah. Selain itu, pengaruh teman sebaya dan televisi berperan dalam membentuk perilaku marah anak. Dengan mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak juga akan bereaksi dengan ekspresi yang sama dengan orang yang diamatinya. Misalnya anak melihat orang tuanya selalu marah jika tidak berhasil memperoleh apa yang diinginkan, anak juga akan mempelajari hal yang sama.

9. Orang tua terlalu mendikte

Kebiasaan orang tua mengatur semua keperluan anak dapat membuat anak menjadi tergantung kepada orang tua. Anak pun menjadi tidak mandiri dan cenderung mengandalkan orang tua, serta tidak mau berusaha sendiri karena ia berpikir bahwa orang tuanya akan selalu ada untuk membantu. Hal ini akan dapat dipengaruhi pada masa dewasa anak. Ia dapat tumbuh menjadi pribadi yang tergantung pada orang lain.⁹

⁹*Ibid.*, h. 48-51.

10. Anak suka berkata kotor

Tak jarang dalam kehidupan sehari-hari sering menemukan anak usia dini yang suka berkata kotor atau berkata dengan tidak sopan. Kata-kata kotor yang diucapkannya pada dasarnya keluar karena memang ia sering mendengarkan kata-kata tersebut dari orang-orang yang ada disekitarnya, termasuk dari orang tuanya. Biasanya kata-kata kotor dikeluarkan oleh seseorang ketika menghadapi situasi ataupun kondisi yang tak diinginkannya.

Semakin sering anak mendengar kata-kata kotor, maka akan semakin tertanam kuat kata-kata kotor tersebut dalam ingatan anak. ketika anak menemukan suatu situasi ataupun kondisi yang sama persis dengan situasi dan kondisi yang ia dapatkan manakala seseorang berkata kotor, maka pada saat itulah ia berkata kotor. Misalnya saja ketika anak dihina oleh temannya, ia akan berkata kotor kepada temannya karena ia pernah melihat dan mendengar orang tuanya berkata kotor ketika dihina orang lain. Ketika anak kena marah oleh ibunya, ia akan berkata kotor karena pernah melihat dan mendengar ayahnya berkata kotor kepada ibunya saat ayah ditegur ibu.¹⁰

11. Anak suka bohong

Pada anak yang lebih besar (lima sampai tujuh tahun), bohong merupakan bagian dari strategi mereka untuk memecahkan persoalan dan menghindari hukuman. Kebohongan sudah dilakukan dengan kesengjaan, dalih yang mereka buat sudah lebih masuk akal. Pada usia ini sesekali anak tidak ragu untuk mentes keterampilan untuk berbohong. Di usia-usia ini anak sudah bisa berbohong dengan sangat meyakinkan. Mereka menutupi ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka, sehingga membuat orang tua lebih muda percaya.¹¹

12. Kecemasan karena berpisah

Timbul kekhawatiran yang berlebihan dari pihak orang tua tentang kondisi anaknya. Akibatnya muncul keragu-raguan dalam mendidik anak, sehingga akan mengembangkan sikap ragu-ragu serta rasa tidak percaya diri. Oleh karena itu orang tua didorong untuk tidak terlalu protektif dan mengekang anak serta dianjurkan untuk membiarkan anaknya berkembang secara normal. Kecemasan karena berpisah mungkin anak mengalami stress. Kebanyakan anak akan mengalami kecemasan jika berada dalam situasi yang tidak dikenalnya dengan baik, terutama jika berpisah dengan orang tuanya. Anak mengalami persaan takut, merasa terancam dan tidak aman. Gejala bisa berupa: kesedihan yang berlebih ketika berpisah dengan ibu, khawatir akan kehilangan atau terjadi sesuatu yang

¹⁰Novan Ardy Wiyana, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 184-185.

¹¹Chris Verdiansyah, *Membangun Komunikasi Bijak Orangtua dan Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 13.

buruk pada ibunya, seing enggan pergi ke sekolah atau tempat lainnya karena takut berpisah.¹²

Solusi Perkembangan Anak Usia Dini (AUD)

1. Kesiapan orang tua

Cara berpikir moral kognitif melalui pertimbangan moral yang harus menjunjung tinggi dan membela nilai-nilai kemanusiaan juga berlandas pada prinsip. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian anak di rumah melalui peningkatan pertimbangan moral anak yang dilakukan oleh orang tua juga harus berlandas pada prinsip kemerdekaan, kesamaan dan saling terima. Artinya apa pun yang dipikirkan dan dilakukan oleh orang tua di rumah dalam interaksi dan komunikasinya harus dapat dikembalikan pada nilai-nilai kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima. Orang tua adalah kunci utama yang harus terlebih dahulu benar-benar memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai dari prinsip itu.

Semestinya orang tua dalam satu rumah tangga harus benar-benar telah memiliki kepribadian yang baik dan mantap dalam nuansa moralitanya. Memiliki kepribadian yang mantap dalam nuansa moralitas bagi orang tua dalam satu rumah tangga, tampaknya bukan sesuatu hal yang mudah. Nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip kemerdekaan, persamaan, dan saling terima tidak gampang diterapkan dalam cara berpikir dan bertindak pada suatu keluarga.¹³

2. Membangun hubungan dengan anak

Orang tua sangat disarankan untuk membangun hubungan baik dengan anak. Bahkan menurut Runkel *The Revolutionary Approach To Raising Your Keeping Your Cool*, (pengasuhan yang bebas dari teriakan: pendekatan revolusioner untuk meningkatkan anak dengan menjaga emosi, dalam pertarungan hubungan, tidak ada pemenang, yang ada hanya korban saja. Orang tua memiliki hubungan yang kuat dengan anak-anak mereka melakukan penyeteroran yang jauh lebih besar dari penarikan setiap harinya. Seorang ayah jika menghabiskan waktunya 7 menit atau 11 menit itu merupakan sesuatu yang sangat baik. Oleh karena itu orang tua harus benar-benar mengenal anaknya, untuk mengetahui apa pertimbangan mereka sebagai interaksi positif atau negatif dengan orang tuanya.

Kemudian orang tua ciptakan waktu yang berkualitas untuk dihabiskan bersama keluarga. Orang tua harus memberitahu anak-anak segala sesuatu untuk kebaikan mereka sendiri. Memberitahu kepada mereka 5 sampai 10 kali atau menunjukkan kepada mereka betapa istimewanya mereka bagi orang tua. Dan membiasakan makan malam bersama keluarga, mengikut sertakan anak-anak dan orang tua membantu dalam menyiapkan makan malam. Atau membuat kencan dengan anaknya dengan menikmati kebersamaan

¹²Teguh Wiyono, dkk, *Rahasia Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta Selatan: Suka Buku, 2013), h. 158-159.

¹³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 78-79.

dengan masing-masing anaknya dan membuat anak merasa istimewa, karena orang tua selalu memberikan waktu hanya untuk mereka.¹⁴

3. Mendengarkan anak

Cara lain anak agar hormat dengan orang tuanya adalah dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan mereka. Anak-anak merasa senang jika didengarkan. Orang dan anak terkadang duduk bersama, mewarnai dan membicarakan hal-hal yang sangat sepele bagi orang tua, tetapi menurut anak-anak penting. Sama pentingnya juga, jika anak tahu bahwa orang tua bersedia mendengar, maka anak akan menghamipri orang tuanya dan membicarakan apa yang ada dalam pikiran mereka. Biasanya anak memanfaatkan waktu yang orang tua tak duga-duga, seperti pada saat orang tuanya menyiapkan makan malam atau menyapu halaman.

Anak-anak mau bicara saat mereka merasa aman, bukan saat orang tua merasa sempit untuk mendengar mereka. Jadi sebelum orang tua menghabiskan akhir pekan untuk bekerja dikantor atau mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sebaiknya orang tua meluangkan waktu untuk anaknya. Karena orang tua yang mendengarkan anaknya serta memberikan perhatian maka hubungan dengan anak akan membaik.¹⁵

4. Membiasakan memuji anak

Seharusnya orang tua bagaimana kapan kapan memuji. Sebagai orang tua harus menjadikan kebiasaan sehari-hari untuk mencari dan mengidentifikasi usaha anak untuk berperilaku baik, dan menanggapi dengan perhatian positif. Semakin cepat orang tua membiasakan memuji anak tanggapan tanpa sadar terhadap perilaku anak yang disukai, semakin cepat anak akan mulai meningkatkan dirinya demi mendapatkan perhatian positif dan akan berhenti menjadi tukang perintah yang tidak menyenangkan.

Orang tua yang sering memuji anaknya secara konsisten selama seminggu akan menghasilkan:

- a. Perilaku yang orang tua puj akan semakin sering dilakukan.
- b. Anak akan merasa lebih baik, lebih dihargai.
- c. Orang tua merasa lebih baik.
- d. Hubungan keluarga akan makin baik.
- e. Stress akan makin berkurang bagi semuanya.¹⁶

5. Peluk dan cintai anak

Orang tua harus selalu mengayun, memegang, memeluk dan mengasihi anaknya. Sentuhan orang tua akan mendorong perkembangan otak yang sehat, jaringan neuron

¹⁴Marcia, *Menyiapkan Anak Untuk Sukses di Sekolah dan Kehidupan*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 9.

¹⁵Ray Levy, *Cara Membesarkan Anak yang Suka Melawan Tanpa Harus Hilang Kesabaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 96-97

¹⁶Cynthia Whitham, *Mengatasi Rengekan & Perilaku Buruk Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 6.

atau sel otak, menumbuhkan indra pengalaman kita dan mulai membentuk pola-pola untuk pembelajaran. Orang tua harus mengambil waktu untuk mengayun, memeluk, memegang dan mencintai anaknya. Hal ini tidak hanya memberikan rasa aman untuk anak, tetapi juga dapat menyebabkan perkembangan otak yang sehat.

Memberikan sinyal yang hanya diketahui oleh anak untuk melambangkan cinta dan kasih sayang satu sama lain. Gunakan pada waktu tertentu sepanjang hari, seperti ketika mengantar anak-anak kesekolah atau membawa anak dalam perlombaan. Kemudian sebagai orang tua menghilangkan sentuhan negative, seperti menarik pakaian atau lengan anak-anak, menyambar mereka atau memukul mereka. Interaksi negative ini jika digunakan secara berlebihan dapat menghancurkan hubungan orang tua dengan anak, dan menciptakan anak yang pemarah.¹⁷

6. Meningkatkan motivasi anak

Anak-anak pada umumnya mempunyai keinginan yang luar biasa dan sulit dicegah. Ia akan mati-matian apapun harus dilakukan dan bagaimana pun sulitnya akan dijalankannya. Dalam hal ini orang tua memberikan kepercayaan kepada anak, namun tetap siap memberikan bantuan jika diperlukan.

Orang tua dapat mengamati beberapa gejala seorang anak memiliki motivasi internal yang tinggi, bila:

- a. Mempunyai tujuan yang jelas yang ingin dicapainya.
- b. Tantangan yang dihadapi sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.
- c. Menggunakan konsentrasi yang luar biasa tinggi.
- d. Sering sampai lupa yang lain.
- e. Aktivitas yang dikerjakan original dating dari idenya sendiri.

Umumnya anak yang cerdas memiliki tingkat aktivitas yang tinggi, banyak bergerak, selalu eksploratif, karena tengah mencari sesuatu yang menarik dirinya. Jika ia sudah menemukan sesuatu yang menarik, ia akan tenggelam dengan konsentrasi yang tinggi. Sekalipun demikian sering kali seorang anak mengalami kesulitan untuk menguasai salah satu atau dua bidang minatan menjadi suatu prestasi yang luar biasa. Karena itu orang tua perlu membantunya agar anak tetap mempertahankan motivasinya dengan kapasitas yang dimilikinya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :¹⁸

- a. Bantulah anak agar tetap antusias asik mengerjakan kegiatannya.
- b. Sediakan tempat anak yang bisa ia berkonsentrasi.
- c. Buatlah jadwal bersama anak.
- d. Dampingi anak sampai selesai mengerjakan kegiatannya.

¹⁷Marcia, *Menyiapkan Anak Untuk Sukses di Sekolah dan Kehidupan*, h. 24-26.

¹⁸Julia Maria Van Tiel, *Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa*, (Jakarta: Prenada, 2015), h. 136-137.

- e. Bantulah anak kegiatan yang membuatnya bosan.
- f. Ajarkan anak untuk menyelesaikan tugas.
- g. Bantulah anak untuk menikmati hasilnya pada saat anak telah siap menyelesaikan tugasnya.

7. Kelilingi anak dengan lingkungan yang tenang

Orang tua wajib memberikan lingkungan yang tenang terhadap anaknya, karena dengan lingkungan yang tenang akan sangat membantu perkembangan pada otak anak. Orang tua harus memahami akan efek dari warna pada otak anak, ketika memutuskan warna apa yang akan dipakai untuk mengecat kamar anak. Warna yang menyenangkan bagi mereka yang lebih mungkin yaitu warna pastel, seperti warna hijau atau warna-warna yang sangat terang. Karena fakta yang perlu diingat anak akan menggunakan ruangan yang sama untuk bermain dan tidur.

Ketika orang tua bekerja dengan anak, orang tua perlu untuk menulis sesuatu, ditulis dengan sipidol biru. Hal-hal yang perlu orang tua berikan untuk menarik perhatian anak-anak. seperti tanda baca atau kosa kata penting, mungkin harus ditulis dengan warna merah. Penelitian telah menunjukkan bahwa menggaris bawah konsep-konsep kunci dari kata penting dengan sipidol berwarna cenderung meningkatkan daya ingat dan pengenalan visual. Jika anak-anak ingin melepas lelah dan bersantai, putarlah musik yang menyenangkan. Bahkan saat dalam perjalanan panjang, putar music yang menyenangkan di dalam mobil. Dan perhatikan argumendan pertanyaan-pertanyaan yang mengganggu dari anak-anak. seperti, kapan kita akan sampai disana? Mulailah relaksasi, atau bahkan tidur.

Saat anak-anak ingin mengerjakan pekerjaan rumah, seperti memecahkan soal matematika, pasanglah musik yang menyenangkan sebagai latar belakang. Jika anak –anak mencoba menghafal sesuatu dan musik menggangu, maka hentikan musik tersebut. Karena sebagian anak suka belajar dengan diiringi musik yang menyenangkan.¹⁹

8. Menekankan hal-hal positif

Sebagai orang tua harus memastikan dan menyediakan lingkungan yang positif di dalam rumah. Setiap anggota keluarga harus selalu menanti/berharap pulang kerumah untuk pulan kerumah setiap hari. Ramah harus selalu aman dan baik secara fisik dan psikologis, dan bebas dari ancaman. Senyum, tawa, hubungan yang akrab, dan rasa memiliki harus melekat dalam intraksi sehari-hari yang terjadi sehingga bahkan ketika orang tua berbicara dengan anak yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan mereka, anak-anak akan mengetahui bahwa orang tua memiliki kepentingan yang terbaik dihati mereka.

¹⁹Marcia, *Menyiapkan Anak Untuk Sukses di Sekolah dan Kehidupan*, h. 37-38.

Berilah inspirasi pada anak-anak untuk belajar secara alami demi kepentingan pembelajaran tanpa menyuap atau memaksa anak-anak. Karena belajar adalah naluri untuk bertahan secara alami termotivasi untuk melakukannya. Bahkan apa yang kita pelajari dengan senang hati, anak tidak akan melupakannya. Jika orang tua sudah memulainya dengan suap, perlahan-perlahan hilangkan kebiasaan itu dari waktu ke waktu. Orang tua memisahkan perilaku anak dengan sesuatu yang pribadi orang tua. Meskipun orang tua tidak suka melakukannya, anak perlu mengetahui bahwa tindakannya yang tidak pantas, tetapi tidak mengubah cinta yang tak bersyarat untuk anak.

Orang tua memberikan pilihan alternatif positif dari pemberian penghargaan. Misalnya biarkan anak untuk menentukan urutan dan menyelesaikan tugas-tugas atau bergantian memilih restoran dimana keluarga makan bersama. Kemudian tinggalkan catatan positif atau pesan tertulis khusus untuk anak-anak di tempat-tempat yang strategis.

Analisis Problematika dalam Perkembangan Anak

Dilihat dari hasil observasi dan wawancara peneliti tentang problematika dan solusi perkembangan anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta antara lain:

1. Anak berbicara yang kurang sopan, berdasarkan wawancara dengan orang tua murid, ketika anak pulang dari sekolah, tiba –tiba cara berbicara anak kurang sopan. Biasanya bahasa daerah yang sering digunakan anak yang kurang sopan untuk diaplikasikan anak di rumah.
2. Anak terlalu di dikete, orang tua selalu mengatur keperluan anak, tanpa memberikan kesempatan anak untuk mandiri dengan baik.
3. Orang tua sering menjanjikan untuk membelikan sesuatu, tetapi belum tentu dipenuhi oleh orang tua, biasanya untuk membelikan mainan. Sehingga anak sering merasa kecewa.
4. Anak susah diatur, guru sering membiarkan anak-anak yang susah diatur, karena semakin di tegur anak semakin menjadi-jadi untuk terus bermain ketika guru mengajar. Ini biasanya anak yang sering dimanjakan oleh orang tuanya. Sehingga anak sesuka hati disekolah.
5. Anak masih merasa cemas untuk berpisah, anak yang masih cemas untuk berpisah orang tuanya selalu mengantar anaknya sampai ke dalam kelas. Karena anak tersebut merasa masih cemas ketika di tinggal oleh orang tuanya.

Kemudian untuk solusi dalam perkembangan anak, orang tua jangan membiasakan menuruti semua kemauan anak, apalagi dalam hal mempersiapkan kebutuhan anak, biasakan anak untuk mandiri melakukan kegiatan sehari-hari semampu anak. Orang tua tidak boleh menjanjikan sesuatu yang tidak ditepati untuk anak, itu akan mengajarkan anak berbohong.

Membiasakan anak berbicara dengan sopan, dan biarkan anak mengembangkan kreativitasnya sendiri, tanpa memaksa anak harus menjadi orang lain.

SIMPULAN

Pendidikan anak usia dini merupakan masa emas yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang. Anak usia dini berada dalam masa keemasan yang mana pada masa periode sensitif yang mana anak secara khusus mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya. Bahkan sekitar 50% kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika berumur 4 tahun.

Oleh karena itu sebagai orang tua wajib untuk melihat perkembangan anak. karena upaya untuk menstimulus anak sejak dini sangat penting. Dan betapa ruginya keluarga, atau orang tua yang tidak peduli dengan perkembangan anak. Sebab pada masa usia dini masa yang tepat untuk mengembangkan aspek fisik-motorik, kognitif, sosial-emosi, bahasa dan moral anak.

Jadi sebagai orang tua harus memahami pertumbuhan dan perkembangan anak, dan mengerti akan kebutuhan anak sesuai dengan umurnya, tanpa harus memaksa anak dengan kekerasan. Tetapi mendidik anak dengan menyenangkan serta penuh dengan cinta dan kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Lely Halimah, Lely. *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung: Refika Aditama, 2016.
- Hasan, Maimunah. Hasan, PAUD (*Pendidikan Anak Usia Dini*), Banguntapan Jogjakarta: 2010.
- Latif, dkk., Mukhtar. Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Ray Levy, Ray. *Cara Membesarkan Anak yang Suka Melawan Tanpa Harus Hilang Kesabaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Marcia, *Menyiapkan Anak Untuk Sukses di Sekolah dan Kehidupan*, Jakarta: Indeks, 2013.
- Seto Mulyadi, Seto. *Seri Cerdas Emosi: Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*, Jakarta: Erlangga, 20040.
- Pamili, Anik., *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Yogyakarta: Citra Media, 2007.
- Wiwien Dinar Prastisti, Wiwien Dinar. *Psikologi Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Julia Maria Van Tiel, Julia Maria Van. *Deteksi dan Penangana Anak Cerdas Istimewa*, Jakarta: Prenada, 2015.

- Chris Verdiansyah, Chris. *Membangun Komunikasi Bijak Orangtua dan Anak*, Jakarta: Gramedia, 2007.
- Cynthia Whitham, Cynthia. *Mengatasi Rengekan & Perilaku Buruk Anak*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Novan Ardy Wiyana, Novan Ardy. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Teguh Wiyono, dkk., Teguh. *Rahasia Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta Selatan: Suka Buku, 2013.

HAKIKAT MANUSIA, ALAM SEMESTA, DAN MASYARAKAT DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM

Alimatus Sa'diyah Alim

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: indeluinsuka@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui esensi manusia, alam semesta, dan masyarakat dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, yakni peneliti menganalisis literatur tertulis sebagai sumber utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia memiliki keunggulan dari makhluk lain di alam semesta. Eksistensinya sebagai 'abdullah sekaligus sebagai khalifatullah di bumi. Manusia sebagai hamba ('abdullah) memiliki inspirasi nilai-nilai ketuhanan yang tertanam sebagai pejalan amanah (khalifah) Tuhan dimuka bumi. Keingintahuan manusia menjadikannya bersifat kreatif dengan disemangati nilai-nilai *trasendensi*. Manusia dengan manusia lainnya memiliki korelasi yang seimbang, tolong menolong (*ta'awun*), dan saling bekerja sama dalam rangka memakmurkan bumi. Manusia dengan alam sekitar merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan, rasa syukur, dan mendekatkan diri kepada tuhan.

Kata kunci: manusia, masyarakat, pendidikan Islam

Title: *Human Essence, Universe, and Community in Islamic Education Perspective*

Abstract: *The purpose of this research is to find out how the perspective of Islamic education philosophy relates to the human essence, the universe, and society. The research method uses library research, in which the researcher analyzes written literature as the main source. The results of this study indicate that humans have advantages over other creatures in the universe. The existence of human as servants ('abdullah) as well as caliph of Allah (khalifatullah) on earth. Humans as 'abdullah have inspired the divine values. Human curiosity makes it creative by encouraging transcendence values. Human curiosity makes it creative by encouraging values of transcendence. Humans with other humans have a balanced correlation, please help (ta'awun), and cooperate with each other in order to prosper the earth. Humans with the natural surroundings is a means to increase knowledge, gratitude, and a means to get closer to God.*

Keywords: *human, society, Islamic education*

DOI: <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>

PENDAHULUAN

Manusia dalam jagad raya ini adalah makhluk yang unik, keunikannya sangat menarik dimata manusia sendiri, yaitu yang mendasari perbedaan manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya adalah Allah memuliakan manusia dengan memberi akal, sedangkan makhluk Allah yang lain tidak diberikan, disitulah kemuliaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. sehingga banyak kajian-kajian tentang manusia yang terus berkembang karena pengetahuan manusia tentang dirinya terbatas. Untuk menjawab permasalahan tersebut, Alqur`an telah banyak menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan manusia.¹

Manusia adalah satu jenis makhluk hidup yang jadi anggota populasi permukaan bumi ini. Ia adalah satu himpunan yang mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh sekian juta makhluk hidup lainnya. Manusia selama ia hidup selalu berusaha dan berjuang untuk memanfaatkan alam sekitarnya dengan cara menggunakan daya dan tenaga alam, untuk kepentingan dirinya.²

Disatu sisi lain, bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian, karena manusia disebut sebagai makhluk sosial yang selalu ketergantungan kepada orang lain. Disamping manusia bergantung kepada manusia lain, juga karakteristik manusia itu adalah berkemampuan menyesuaikan diri (*adaptability*) dengan kondisi lingkungan yang dihadapi.³

Manusia, masyarakat, dan alam semesta merupakan tiga hal yang saling berhubungan erat dan tidak bisa terpisahkan satu sama lain. Karena manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di alam semesta, tetapi manusia tidak akan mampu hidup sendiri, karena manusia disebut sebagai makhluk sosial yang saling ketergantungan satu sama lain. Sedangkan ilmu pengetahuan merupakan hasil dari pemikiran manusia yang selalu digunakan untuk menyingkap tabir ketidaktahuan dan mencari solusi kehidupan. Karena manusia merupakan subyek utama dalam ilmu pengetahuan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yakni penelitian yang dilakukan dengan menganalisis dan menjadikan literatur tertulis berupa buku, jurnal ilmiah maupun surat kabar sebagai sumber utama. Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk memaparkan bagaimana hakikat manusia, alam semesta dan masyarakat dalam perspektif pendidikan Islam. Serta hubungannya dengan

¹ Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Alqur`an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar) h. 2

² H.M. Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama, 1994) h. 75

³ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2014) h. 82

fenomena yang dianalisis. Kemudian data-data tersebut di analisis untuk mendapatkan penjelasan tentang implikasi hakikat manusia, alam semesta dan masyarakat dalam perspektif pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Manusia Dalam Al-Qur'an

M. Quraish Shihab menunjukkan ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an dalam menyebut "*manusia*".

1. *Basyar*

Penggunaan istilah "*basyar*" dalam al-qur'an lebih cenderung digunakan pada hal-hal yang berkaitan dengan aspek *fisik* yang tampak pada manusia secara umum (seperti : kulit, rambut, bentuk fisik secara umum, dan kebutuhan biologis) yang tidak berbeda diantara manusia satu dengan yang lainnya. Dalam beberapa kasus istilah *basyar* juga digunakan untuk menggambarkan aspek-aspek *psikis* seperti kebutuhan, batas-batas kemampuan mengindera (melihat hal-hal yang ghaib), aktivitas belajar (mendapatkan ilmu yang hanya diajarkan oleh Allah), dan tahap-tahap perkembangan manusia hingga mencapai kedewasaan. Dengan kata lain istilah *basyar* lebih banyak menggambarkan persamaan yang ada pada semua manusia, baik dalam aspek *fisik* maupun *psikis*. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ruum (30) ayat 20:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ .

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.*⁴

2. Kata-kata yang terdiri dari *alif*, *nun*, dan, *sin*

Semacam *Insan*, *Ins*, *Nas* atau *Unas*, Kata *Insan* menurut Ibnu Manzhur (2002, I : 231) berasal dari kata "*Insiyan*". Yang berarti manusia (kecil), sedangkan menurut M.Quraish Shihab (2000: 280) istilah *Insan* terambil dari kata "*Uns*" yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Jinaknya manusia (normal) ini lebih tampak manakala dibandingkan dengan binatang seperti harimau, serigala, ular, dan binatang buas lainnya. Kata *Insan* dalam al-qur'an digunakan untuk menunjuk manusia dengan seluruh totalitasnya, yaitu jiwa dan raganya. Perbedaan manusia antara satu dengan yang lainnya adalah karena perbedaan fisik, dan kecerdasan, menggambarkan perbedaan-perbedaan dalam aspek kerohanian, keimanan, dan akhlak. Dengan kata lain *Insan* disamping digunakan untuk menunjuk manusia secara utuh, juga menggambarkan perbedaan antara seseorang dengan lainnya.

⁴ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema) h. 406

3. Bani Adam dan *zuriyah Adam*

Kata "*Dzuriyyah*" menurut Ibnu Manzhur (1996, V: 42) berkaitan dengan keturunan, jika dikatakan "*Inna Fulanan La Kariimu Adz-Dzuriyy*" maknanya adalah "*Karimu Ath-Thabi'Ab*" (pembawaannya sejak lahir mulia). *Dzuriyyah* juga berkaitan dengan sesuatu yang jatuh (diperoleh) anak dari orang tuanya bila kata *Dzuriyyah* dikaitkan dengan Adam lebih menggambarkan keturunan dari mana seseorang berasal, dan sifat-sifat bawaannya yang dibawa sejak lahir. Dari keterangan ini tampak pula, bahwa semua makhluk yang tergolong manusia di jagad raya ini berasal dari induk yang sama yaitu pasangan Nabi Adam dan Hawa. Dari sini tampak pula, bahwa ada sifat-sifat bawaan yang kurang lebih sama diwariskan secara turun temurun melalui proses perkawinan sejak dari zaman Nabi Adam hingga sekarang.

Manusia dalam pandangan Al-Qur'an, manusia sebagai makhluk yang berdimensional memiliki kedudukan yang sangat mulia. Tetapi sebelum membahas tentang kedudukan perlu diketahui tentang esensi dan eksistensi manusia. Manusia memiliki eksistensi dalam hidupnya sebagai abdullah dan khalifah sebagai utusan Allah dimuka bumi, disini harus bersentuhan dengan sejarah dengan mengembangkan esensi ingin tahu menjadikan ia bersifat kreatif dengan disemangati dengan nilai-nilai *trasendensi*. Manusia dengan tuhan memiliki kedudukan sebagai hamba, yang memiliki inspirasi nilai-nilai ketuhanan yang tertanam sebagai pejalan amanah tuhan dimuka bumi. Manusia dengan manusia lainnya memiliki korelasi yang seimbang dan saling bekerja sama dalam rangka memakmurkan bumi. Manusia dengan alam sekitar merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan rasa syukur kita terhadap tuhan dan bertugas menjadikan alam sebagai subyek dalam rangka mendekatkan diri kepada tuhan.⁵

Manusia Sebagai Khalifah di Muka Bumi. Coba kita perhatikan dialog antara Allah dengan para malaikat ketika hendak menciptakan manusia yang pertama yaitu Nabi Adam As. Yang diabadikan Allah dalam surah al-Baqarah (2) ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*⁶

⁵ Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Alqur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar) h. 40

⁶ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PTSigma Examedia Arkanleema) h. 6

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kata khalifah pada ayat diatas menjelaskan, bahwa kata “khalifah pada mulanya berarti *yang menggantikan atau ada yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*. Atas dasar ini, ada yang memahami kata *khalifah* disini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendaknya dan menerapkan ketetapan-ketetapannya. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa Allah tidak mampu, atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai tuhan. Tidak! Allah bermaksud dengan pengangkatan itu untuk menguji manusia dan memberinya penghormatan. Jadi esensi tujuan penciptaan manusia adalah Allah hendak memberi tugas kepada manusia sebagai *khalifah Allah* di bumi, yaitu melaksanakan *amanah* sesuai tuntunan Allah dan rasulnya dalam bidang ke *ahlian* atau *kewenangan* sesuai yang dikaruniakan Allah kepadanya.

Beranjak dari permasalahan bahwa ada dua unsur sehubungan dengan makna khalifah, yakni unsur internal (yang mengarah kepada hubungan horizontal) yang berkaitan dengan manusia, alam raya dan antar manusia dengan alam raya.

Dalam hubungan horizontal ini mengarah kepada hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan dengan alam raya, bahwa Allah telah memberikan kehidupan di dunia sehingga berusaha dan semua dari usaha itu dijadikan sebagai ibadah kepada Allah, karena Allah tidak melarang manusia untuk bekerja, bahkan tidak hanya memikirkan akhirat saja, namun antara keseimbangan antara dunia dan akhirat.⁷ Firman Allah dalam Surah Qashashas (28) ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ .

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniamu dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*⁸

Dan yang kedua unsur eksternal (kaitannya dengan hubungan vertical) yaitu penugasan Allah kepada manusia sebagai *mandatasis* Allah dan pada hakekatnya eksistensi manusia dalam kehidupan ini adalah membangun dan mengelola dunia tempat hidupnya ini sesuai dengan kehendak penciptaannya. Tugas kekhalifahan tersebut memang sangat berat. Namun status ini menunjukkan arah peran manusia sebagai penguasa di bumi atas petunjuk Allah.

Abdul Allah (Hamba Allah) Dalam konteks konsep abdullah Allah, manusia harus menyadari betul akan dirinya sebagai abdi, hal ini berarti bahwa manusia harus

⁷ Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Alqur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar) h. 87

⁸ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PTSigma Examedia Arkanleema) h. 385

menempatkan dirinya sebagai yang dimiliki, tunduk dan taan kepada semua ketentuan Allah. Kedudukan sebagai hamba Allah ini memang menjadi tujuan Allah menciptakan manusia dan makhluk-makhluk lainnya yang artinya manusia berkewajiban memaknai semua usaha dan kegiatannya sebagai ikhtiar dan realisasi penghambaan diri kepada Allah termasuk melalui aktivitas pengelolaan alam raya dengan berkuasa yang dimilikinya, guna memenuhi kebutuhan hidup. Untuk lebih jelasnya kita lihat. firman Allah dalam surah al-Dzariyat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku (mengabdikan kepada-Ku).

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan *Liya`Budun* pada ayat diatas menjelaskan, bahwa bukan berarti agar supaya mereka itu beribadah, atau agar Allah disembah. Pemaknaan seperti ini di pandang mustahil sebab Allah tidak membutuhkan sesuatu. Dari sini bisa dipahami, bahwa tujuan penciptaan manusia itu bukan untuk Allah, tetapi untuk diri manusia itu sendiri. Jadi bila dalam ayat tersebut dikatakan agar manusia beribadah, maka manfaat ibadah yang dilakukan manusia itu bukan untuk Allah melainkan untuk manusia itu sendiri.

Tujuan diciptakan manusia sebagai khalifah Allah di bumi dan sekaligus beribadah kepadanya, dan bukan untuk Allah, melainkan untuk diri sendiri, artinya jika amanah yang dibebankan kepada manusia dan atau ibadah yang harus dilaksanakan manusia itu dilaksanakan sesuai tuntunan Allah, niscaya manfaatnya untuk diri sendiri bukan untuk Allah, seperti manusia dilarang minum minuman yang memabukkan. Keuntungan dari mematuhi larangan tersebut adalah untuk manusia itu sendiri bukan untuk Allah.⁹

Aliran Filsafat Islam Tentang Manusia

Setidaknya terdapat empat aliran pemikiran yang berkaitan tentang masalah rohani dan jasmani (sudut pandang unsur pembentuk manusia) yaitu: Aliran serba zat, aliran serba ruh, aliran dualisme, dan aliran eksistensialisme.

1. Aliran Serba Zat (Faham Materialisme)

Aliran serba zat ini mengatakan yang sungguh-sungguh ada itu adalah zat atau materi, alam ini adalah zat atau materi dan manusia adalah unsur dari alam, maka dari itu manusia adalah zat atau materi. Manusia ialah apa yang nampak sebagai wujudnya, terdiri atas zat (darah, daging, tulang).

Jadi, aliran ini lebih berpemahaman bahwa esensi manusia adalah lebih kepada zat atau materinya. Manusia bergerak menggunakan organ, makan dengan tangan,

⁹ Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Alqur`an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar) h. 8

berjalan dengan kaki, dll. Semua serba zat atau meteri. Berdasar aliran ini, maka dalam pendidikan manusia harus melalui proses mengalami atau pratek (psikomotor).

2. Aliran Serba Ruh

Dalam buku lain, aliran ini diberi nama *Aliran Idealisme*. Aliran ini berpendapat bahwa segala hakikat sesuatu yang ada di dunia ini adalah ruh, juga hakekat manusia adalah ruh. Ruh disini bisa diartikan juga sebagai jiwa, mental, juga rasio/akal. Karena itu, jasmani atau tubuh (materi, zat) merupakan alat jiwa untuk melaksanakan tujuan, keinginan dan dorongan jiwa (rohani, spirit, ratio) manusia.

Jadi, aliran ini beranggapan bahwa yang menggerakkan tubuh itu adalah ruh atau jiwa. Tanpa ruh atau jiwa maka jasmani, raga atau fisik manusia akan mati, sia-sia dan tidak berdaya sama sekali. Dalam pendidikan, maka tidak hanya aspek pengalaman saja yang diutamakan, faktor dalam seperti potensi bawaan (intelektensi, rasio, kemauan dan perasaan) memerlukan perhatian juga.

3. Aliran Dualisme

Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakekatnya terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan rohani. Aliran ini melihat realita semesta sebagai sintesa kedua kategori animate dan inanimate, makhluk hidup dan benda mati. Demikian pula manusia merupakan kesatuan rohani dan jasmani, jiwa dan raga.

Misalnya ada persoalan: dimana letaknya mind (jiwa, rasio) dalam pribadi manusia. Mungkin jawaban umum akan menyatakan bahwa ratio itu terletak pada otak. Akan tetapi akan timbul problem, bagaiman mungkin suatu immaterial entity (sesuatu yang non-meterial) yang tiada membutuhkan ruang, dapat ditempatkan pada suatu materi (tubuh jasmani) yang berada pada ruang wadah tertentu.

Jadi, aliran ini meyakini bahwa sesungguhnya manusia tidak dapat dipisahkan antara zat/raga dan ruh/jiwa. Karena pada hakekatnya keduanya tidak dapat dipisahkan. Masing-masing memiliki peranan yang sama-sama sangat vital. Jiwa tanpa ruh ia akan mati, ruh tanpa jiwa ia tidak dapat berbuat apa-apa. Dalam pendidikan pun, harus memaksimalkan kedua unsur ini, tidak hanya salah satu saja karena keduanya sangat penting.

4. Aliran Eksistensialisme

Aliran filsafat modern berpikir tentang hakekat manusia merupakan eksistensi atau perwujudan sesungguhnya dari manusia. Jadi intinya hakikat manusia itu yaitu apa yang menguasai manusia secara menyeluruh. Disini manusia dipandang dari serba zat,

serba ruh atau dualisme dari kedua aliran itu, tetapi memandangnya dari segi eksistensi manusia itu sendiri di dunia.¹⁰

Hakikat Alam Semesta

1. Pengertian Alam Semesta

Menurut sejarah filsafat, filsafat yang pertama lahir adalah filsafat alam. Filsafat ini adalah filsafat Yunani yang digarab oleh orang-orang Yunani, tapi bukan didaerah Yunani sendiri. Filsafat ini dicetuskan oleh orang-orang Yunani perantauan yang mengembara ke negeri lain, terutama Asia kecil. Dari sebuah Kota bernama Miletos di Asia Kecil, lahirlah filsafat alam pertama yang dicetuskan oleh ahli filsafat pertama yang bernama Thales yang menyatakan bahwa asal segala sesuatu adalah air. Kemudian filsafat ini dilanjutkan oleh muridnya, Anaxi Mandos yang menyebutkan bahwa awal dari segala sesuatu adalah Apeiron, yaitu suatu zat yang tidak terbatas, dan dilanjutkan juga dengan muridnya Anaximenes, yang berpendirian bahwa asal-usul alam semesta ini adalah udara. Dari kota Miletos inilah, filsafat alam menyebar ke kota-kota lain seperti Ephesos dan tokohnya Herakleitos dan kota Elea dengan tokohnya Xenophanes, dan Zero. Demikianlah seterusnya hingga muncul Plato dengan filsafat Idealisme dan Aristoteles dengan Realisme.¹¹

Sejarah lahirnya filsafat pendidikan tentang alam diawali oleh banyaknya pertanyaan yang muncul dari para filsuf Yunani tentang keberadaan alam ini. Thales misalnya, yang melihat air dan memandang segala sesuatu berasal dari air, berpendapat bahwa alam ini berasal dari air. Einstein merumuskan persamaan matematis pada tahun 1917, yang diharapkan dapat melukiskan sifat dan kelakuan alam semesta. Ia melukiskan alam bersifat statis, tetapi ia gagal menemukannya. Penyelesaian teorinya ditemukan pada tahun 1922, oleh Friedman dengan menunjukkan persamaan Einstein yang melukiskan alam semesta yang tidak statis, tetapi berkembang.

Alam semesta yang diciptakan Allah SWT. Telah diteliti oleh ilmuwan dari berbagai belahan bumi ini. Sejak Morley dan Michelson pada tahun 1905, yang mendorong Einstein melahirkan teori "*Relativitasnya*". Demikian juga Gamow pada tahun 1952, yang menurutnya suatu ketika seluruh alam ini akan semakin mengecil volumenya akibat ledaknya mendahsyat dari suatu titik dan mengembang sebagaimana diteliti oleh Hubble. Ledakan dahsyat yang memancarkan radiasi sebagai akibat adanya kilatan dari ledakan tersebut. Sebagai akibat dari ledakan itu, ekspansi dari radiasi

¹⁰ <http://piiii17.blogspot.com/2018/09/hakikat-manusia-dan-masyarakat.html>, diakses pada tanggal 19 Februari 2019.

¹¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzma Media, 2006), h. 96-97

berakibat alam semesta mendingin yang mengubah radiasi menjadi gelombang mikro.¹²

Menurut Abud (1976) bahwa karena keteraturan alam, saling kait mengait dan saling melengkapi antara unsur yang satu dengan unsur lainnya, mengharuskan manusia bekerja sama untuk mewujudkan kehidupan yang sifatnya umum dan mewujudkan manusia yang baik dengan sifatnya yang khusus. Untuk dapat mewujudkan kehidupan yang baik manusia berkewajiban mempelajari, memahami dan mengenal hukum keteraturan alam ini.¹³

Menurut Al-Jurjani dalam kitab *Al-Ta'Arifat*, terma "*Alam*" segala bahasa berarti segala hal yang menjadi tanda bagi suatu perkara sehingga dapat dikenali, sedangkan secara terminologi berarti segala sesuatu yang maujud (*maufudat*) selain Allah, yang dengan ini Allah dapat dikenali, baik dari segi nama maupun dari sifatnya. Segala sesuatu selain Allah, itulah alam secara sederhana. Pengertian ini merupakan pengertian teologis, dalam arti berdasarkan yang dikemukakan oleh para teologi Islam. Adapun secara filosofis, "*alam*" adalah kumpulan *faubar* (*substansi*) yang tersusun secara materi (*maddad*) dan bentuk (*shurah*) yang ada dilangit dan di bumi. Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, itulah alam berdasarkan rumusan filsafat. Alam dalam pengertian ini merupakan alam semesta atau jagad raya, yang dalam bahasa Inggris disebut *universe*.

Alquran tidak secara khusus mengungkapkan alam semesta dengan tema "*alam*" dalam bentuk tunggal, tapi menyebutnya dalam bentuk jamak, yaitu *`alamin* yang diungkapkan sebanyak 73 kali dalam alqur'an. Menurut Muhammad Abduh, orang Arab sepakat bahwa kata *`alamin* tidak digunakan untuk merujuk kepada segala sesuatu yang ada seperti alam batu, dan alam tanah, akan tetapi, mereka memakai *`alamin* untuk merujuk kepada setiap makhluk tuhan yang berakal, atau mendekati sifat-sifat berakal, seperti alam manusia, alam hewan, dan alam tumbuhan. Dengan ini, Sirajuddin Zar menawarkan bahwa alqur'an, untuk merujuk alam dalam pengertian alam semesta (*universe*) itu, menggunakan kata *al-samawat wa al-ardh wa ma bainabuma*, yang disebut alquran sebanyak 20 kali. Kata ini mengacu kepada dua alam, dan alam non fisik atau alam gaib, seperti alam malaikat, alam jin, dan alam ruh.

Untuk mempermudah kajian, Abu Al-'Ainain menyebut alam semesta dalam filsafat dengan istilah *al-kaun*, yang berarti segala sesuatu yang di ciptakan, yang mencakup nama segala jenis makhluk, baik yang dapat dihitung maupun yang hanya dapat dideskripsikan saja. Al-kaun sebagai wujud makhluk Allah dapat dibagi dalam dua kategori; *`Alam Al-Syhadab* yang dapat dikenali melalui panca indera seperti langit

¹² Anas Slahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), h. 100

¹³ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2014) h. 96

dan bumi, dan `Alam Al-Gaib yang hanya dapat dikenali melalui wahyu ilahi, seperti alam malaikat, dan alam jin. Menurut Mulyadhi Kartanegara, alam semesta dalam tinjauan filsafat Islam diciptakan melalui kehendak bebas Tuhan, bukan melalui keniscayaan. Alam semesta diciptakan secara sengaja dan terencana, bukan secara kebetulan. Alam semesta tidak bersifat abadi, tetapi tercipta dalam waktu dengan sebutan titik awal. Alam diciptakan dari tiada meskipun ketiadaan ini tidak harus selalu dipahami dalam arti ketiadaan yang mutlak, tetapi ada sebagai kemungkinan.¹⁴

2. Pandangan Islam Tentang Alam Semesta

Sebagai asas pendidikan Islam, setiap muslim diarahkan supaya punya pandangan yang jelas tentang hakikat alam semesta baik alam benda maupun alam selain seperti alam sosial. Hakikat alam atau *makrokosmos* adalah selain tuhan, dan manusia, alam dan kehidupan adalah bagian (*mikrokosmos*) dari alam *makrokosmos*. Islam memandang bahwa alam ini diciptakan Allah, yang mempunyai keteraturan dan diciptakan dengan tujuan tertentu dan mulia.¹⁵ Firman Allah dalam surah Al-Sajadah (32) ayat 4:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُم مِّن دُونِهِ
مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ.

Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan.

Kemudian Firman Allah dalam surah al-Zumar (39): 62:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ .

*Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.*¹⁶

Dari berbagai ayat alqur'an dan berbagai penafsiran para ahli, dalam bukunya, Maragustam berpendapat dalam masalah hakikat alam dalam pandangan Islam:

Pertama, Seluruh alam ini adalah makhluk Allah dan diciptakan dengan punya tujuan tertentu yakni semua menghadap Tuhan. Penciptaan alam atas dasar kebenaran, sama sekali tidak di dorong oleh perbuatan main-main atau sia-sia. Firman Allah dalam surah Al-Ahqaf (46) ayat 3.

مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا
مُعْرِضُونَ.

¹⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzma Media, 2006), h. 98-99

¹⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2014) h. 96

¹⁶ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PTSigma Examedia Arkanleema) h. 385

Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.

Firman Allah dalam surah al-Dukhan (44) ayat 38-39:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ. مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Kedua, alam ini diciptakan dengan penuh keteraturan dan alam tunduk kepada sunnatullah (hukum keteraturan) tersebut sesuai ukuran yang telah ditentukannya. Tuhanlah sebagai akhir dari sebab penggerak dan menjalankan sunnatullah itu. Firman Allah dalam surah Fatir (35) ayat 41:

إِنَّ اللَّهَ يُمَسِّكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّن بَعْدِهِ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا.

Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

Ketiga, kehidupan manusia tunduk kepada sunnatullah kemasyarakatan, Allah telah mengatur sunnah ini bagi kehidupan manusia. Atas dasar ini, maka Allah mengutus para rasul, menyiksa umat, membinasakan sebagian mereka, mengatur ajal dan mengubah keadaan mereka. Firman Allah dalam surah al-Ra'du (13) ayat 10-11:

سَوَاءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ أَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ. لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ.

Sama saja (bagi Tuhan), siapa diantaramu yang merabasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Keempat, seluruh alam ini tunduk kepada Allah, baik pengaturan, perintah dan kehendaknya. Firman Allah dalam surah al-Baqarah (2) ayat 116-117:

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَهُ قَانِتُونَ . بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ.

Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia.

Kelima, alam ini merupakan nikmat Allah bagi manusia salah satunya yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah bahwa ia menjadikan manusia mampu mempergunakan berbagai daya alam sekitarnya, namun demikian diingatkannya, bahwa manusia mampu menundukkan alam itu dengan izin Allah dan bahwa Allah memang telah menundukkannya baginya. Firman Allah dalam surah al-Baqarah (2) ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.¹⁷

Hakikat Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari kata *musyarak* yang berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *Society*. Sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dan terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama dan hidup bersama dalam suatu hubungan sosial, dan masyarakat juga merupakan suatu perwujudan kehidupan bersama manusia, atau suatu kelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah dengan tatacara berfikir dan bertindak relatif. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas. Dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan dan antar aksi. Dengan demikian masyarakat dapat diartikan sebagai wadah atau medan tempat berlangsungnya antar aksi warga masyarakat itu.

Secara umum masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah dan saling berinteraksi dengan sesama untuk mencapai tujuan. Anggota masyarakat terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku,

¹⁷ *Ibid.*, h.97-98

bangsa, agama, maupun lapisan sosial sehingga menjadi masyarakat yang majemuk. Secara langsung dan tidak langsung setiap anggota masyarakat tersebut telah menjalin komunikasi mengadakan kerja sama dan saling mempengaruhi dalam rangka mencapai tujuan.

Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.¹⁸ Menurut Plato tidak membedakan antara pengertian Negara dan masyarakat. Negara tersusun dari individu-individu dan tidak disebutkan kesatuan-kesatuan lebih besar. Negara sama dengan masyarakat. Menurut Aristoteles membuat perbedaan antara Negara dan masyarakat. Negara adalah kumpulan dari unit-unit kemasyarakatan, masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga, sedangkan menurut Comte memperluas analisis-analisis masyarakat, dengan menganut suatu pandangan tentang masyarakat sebagai lebih dari suatu agriget (gerombolan) individu-individu (Loren Bagus 2000.)

Dalam Islam alqur'an membahas masyarakat dalam beberapa istilah, diantaranya menggunakan kata *Ummah*, *Qaum*, *Qabilah*, *Sya'b*, *Tha'ifah* atau *Jama'ah*. Namun dari sekian banyak istilah yang digunakan alqur'an lebih banyak menggunakan istilah *ummah*. Alqur'an menyebut kata *ummah* sebanyak 51 kali, sedangkan kata *umam* sebanyak 13 kali. Pada tulisan ini lebih menfokuskan pembahasan pada kata *ummah* dengan arti masyarakat. Menurut ahli Syari'ati (1989) makna generik *ummah* memiliki keunggulan.

Kata *ummah* manusia yang dipakai oleh alqur'an tidaklah berasal dari kata *alif*, *mim*, *mim* tetapi kata tersebut merupakan pinjaman dari bahasa Ibrani yaitu *umma*, atau dari bahasa arab yaitu *ummata* (Gibb and Kramers, 1960). Bagaimanapun kata *umma* baik dalam arti apapun mempunyai akar kata *alif*, *mim*, *mim*, dan dari kata *umam* dan *umm*. Menurut Jhon Penrince (1971) bahwa kata *ummata* berarti penduduk, bangsa, ras, kelompok, ketentuan, istilah tertentu waktu dan agama tertentu. Muhammad Ismail Ibrahim mengartikannya dengan kelompok manusia, *muallim*, seorang yang baik pada semua seginya, agama, tempat dan waktu.

2. Pandangan Islam Tentang Masyarakat

Firman Allah dalam surah al-Hujurat (49) ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

¹⁸ <http://daviatario.blogspot.com/2014/10/hakekat-masyarakat.html>, diakses pada tanggal 19 Februari 2019.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dapat disimpulkan bahwa alquran menyebutkan bahwa fitrah manusia itulah adalah juga makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka. Di sisi lain juga, ada ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa kecerdasan, kemampuan, status sosial manusia berbeda-beda.

Firman Allah dalam surat al-Zukhruf (43): 32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ.

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Diuraikan bahwa kehidupan masyarakat merupakan sesuatu yang lahir dari naluri alamiah masing-masing manusia. Maka, hakekat dari masyarakat itu sendiri terletak pada amalnya. Amal sebagai bahan tolak ukur dikemudian hari, sebab dalam suatu riwayat pernah dikatakan manusia yang ketika di hadapan pada sang pencipta yang dilihat hanyalah amal perbuatannya yang menciptakan keragaman ketaqwaan dari masyarakat itu sendiri. Selaras dengan hal tersebut Al-Qur'an menguraikan dalam Firman Allah dalam surat al-Jatsiyah (45): 28:

وَتَرَى كُلَّ أُمَّةٍ جَائِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَى إِلَى كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ.

Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.

3. Fungsi Pendidikan Dalam Masyarakat

Menciptakan dan memberdayakan masyarakat yang sesuai dengan tujuan-tujuan menciptakan manusia di muka bumi adalah tujuan dari pendidikan Islam. Tujuan itu ialah menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bingkai dalam masyarakat ideal. Lembaga-lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial yang diharapkan. Pemerintah bersama anggota masyarakat dan orang tua peserta didik telah menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan untuk kemajuan masyarakat dan pembangunan bangsa, untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang berasal dari agama. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan keyakinan peserta

didik terhadap agama yang dianutnya, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan secara tepat dan benar, sehingga membawa kemajuan pada individu, keluarga, masyarakat dan negara untuk mencapai masyarakat madani yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur agama dan budaya. Berbicara tentang fungsi dan peranan pendidikan dalam masyarakat ada bermacam-macam pendapat, dibawah ini disajikan tiga pendapat tentang fungsi pendidikan dalam masyarakat.

Menurut Wiradji bahwa pendidikan sebagai lembaga konservatif mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut: pertama fungsi sosial, kedua fungsi kontrol sosial, ketiga fungsi pelestarian budaya masyarakat, yang ke empat fungsi latihan dan pengembangan tenaga kerja, kelima fungsi seleksi alokasi, keenam fungsi pendidikan dan perubahan sosial, ketujuh fungsi reproduksi budaya, kedelapan fungsi difusi kultural, kesembilan fungsi peningkatan sosial, kesepuluh fungsi modifikasi sosial.

Dalam mendidik masyarakat yang dijiwai dengan nilai-nilai spiritual keagamaan dan nilai-nilai luhur bangsa harus dimulai dari orang perorang atau kumpulan dari beberapa orang. Dari orang perorang ini akan menginspirasi dalam membentuk keluarga yang bahagia akan memancarkan dan membentuk masyarakat madani. Sesuai dengan UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari pengertian pendidikan Islam tersebut, maka fungsi pendidikan dalam masyarakat adalah:

Pertama: mengembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh potensi setiap anggota masyarakat (kognitif, efektif, dan psikomotorik) untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu, akhlak mulia (karakter kuat positif), dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup bermasyarakat yang kompleks. Secara filosofis bahwa manusia mempunyai banyak potensi (fitrah) baik yang bersifat materi seperti fisik, /keterampilan, maupun immateri, seperti hati, rasa, akal, dan lain lain.

Kedua: pewarisan nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, dan norma-norma sosial-nilai sosial. Pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pengalihan nilai-nilai agama, budaya, dan norma-norma sosial. Pendidikan harus berfungsi mewariskan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya-tradisi agar masyarakat anggota itu mempunyai spiritual dan makna dalam kehidupan. Maka disamping pendidikan mempunyai fungsi untuk mendidik anggota masyarakat yang beragam, juga harus mewariskan dan melestarikan nilai-nilai Islam dan nilai luhur budaya serta tradisi

yang masih layak dipertahankan. Sumber nilai budaya dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu nilai *ilahiyyah*, *nilai insaniyyah*, serta *nilai kauniyyah*.

Ketiga: pendidikan berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Pendidikan dapat berfungsi sebagai pelayanan untuk melakukan mekanisme kontrol sosial. Pada fungsi yang pertama dan yang kedua, peserta didik dapat diharapkan sudah memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan sebagai khalifah dan nilai-nilai luhur budaya serta tradisi. Dengan kondisi seperti itu peserta didik (anggota masyarakat) mempunyai daya mengontrol atau menahan atau mengurangi sifat-sifat egoisme, kerenggangan sosial, dan disharmoni sosial yang menjadikan dirinya bagian integral dari masyarakat, memiliki tanggung jawab sosial

Keempat: pendidikan berfungsi sebagai alat pemersatu dan pengembangan pribadi dan sosial, fungsi ini sebagai akibat dari fungsi-fungsi sebelumnya. Oleh karena peserta didik sudah memahami dan menghayati nilai-nilai ilahiyyah dan insaniyyah, nilai-nilai luhur bangsa, dan nilai-nilai multi cultural, maka pendidikan dapat berfungsi sebagai alat pemersatu dan pengembangan pribadi dan pengembangan pribadi dan sosial.¹⁹

SIMPULAN

Manusia memiliki eksistensi dalam hidupnya sebagai abdullah dan khalifah sebagai utusan Allah dimuka bumi, disini harus bersentuhan dengan sejarah dengan mengembangkan esensi ingin tahu menjadikan ia bersifat kreatif dengan disemangati dengan nilai-nilai *trasendensi*. Manusia dengan tuhan memiliki kedudukan sebagai hamba, yang memiliki inspirasi nilai-nilai ketuhanan yang tertanam sebagai pejalan amanah tuhan dimuka bumi. Manusia dengan manusia lainnya memiliki korelasi yang seimbang dan saling bekerja sama dalam rangka memakmurkan bumi. Manusia dengan alam sekitar merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan rasa syukur kita terhadap tuhan dan bertugas menjadikan alam sebagai subyek dalam rangka mendekatkan diri kepada tuhan.

Salah satu dari eksistensi manusia adalah, manusia disebut sebagai makhluk sosial, yang saling membutuhkan dan saling tolong menolong (*ta'wun*). Manusia tidak akan pernah mampu hidup sendiri meskipun manusia hanya untuk memenuhi kehidupan pribadinya. Dalam surah al-Hujurat ayat 13 Allah mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kalian saling kenal mengenal yaitu hidup bermasyarakat dan berdampingan. Maka, hakekat dari masyarakat itu sendiri terletak pada amalnya. Amal sebagai bahan tolak ukur dikemudian hari, sebab dalam suatu riwayat pernah dikatakan manusia yang ketika di hadapan pada sang pencipta yang dilihat

¹⁹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2014) h. 89-93

hanyalah amal perbuatannya yang menciptakan keragaman ketaqwaan dari masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Educational Theory; a Qur'anic Outlook Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Abu al-Aynain, Ali Khalil. *Fasafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Dar al-Fikr al-“Arabiyah, 1980.
- Ahmadi, Abu. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Aditya Media, 1992.
- al-Banjari, Rachmat Ramadhana. *Membaca Kepribadian Manusia seperti Membaca Al-Qur'an*. Jogjakarta: DIVA Press, 2008.
- al-Jamāli, Muhammad Fādil. *Falsafah Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Departemen Agama RI. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014.
- <http://daviatario.blogspot.com/2014/10/hakekat-masyarakat.html>, diakses pada tanggal 19 Februari 2019.
- <http://piuii17.blogspot.com/2018/09/hakikat-manusia-dan-masyarakat.html>, diakses pada tanggal 19 Februari 2019.
- Indar, M. Djumberansjah. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Mujib, Abdul dan Jusuf mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan, Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- _____, *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Slahudin, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzzma Media, 2006.
- Sutoyo, Anwar. *Manusia Dalam Perspektif Alqur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.